

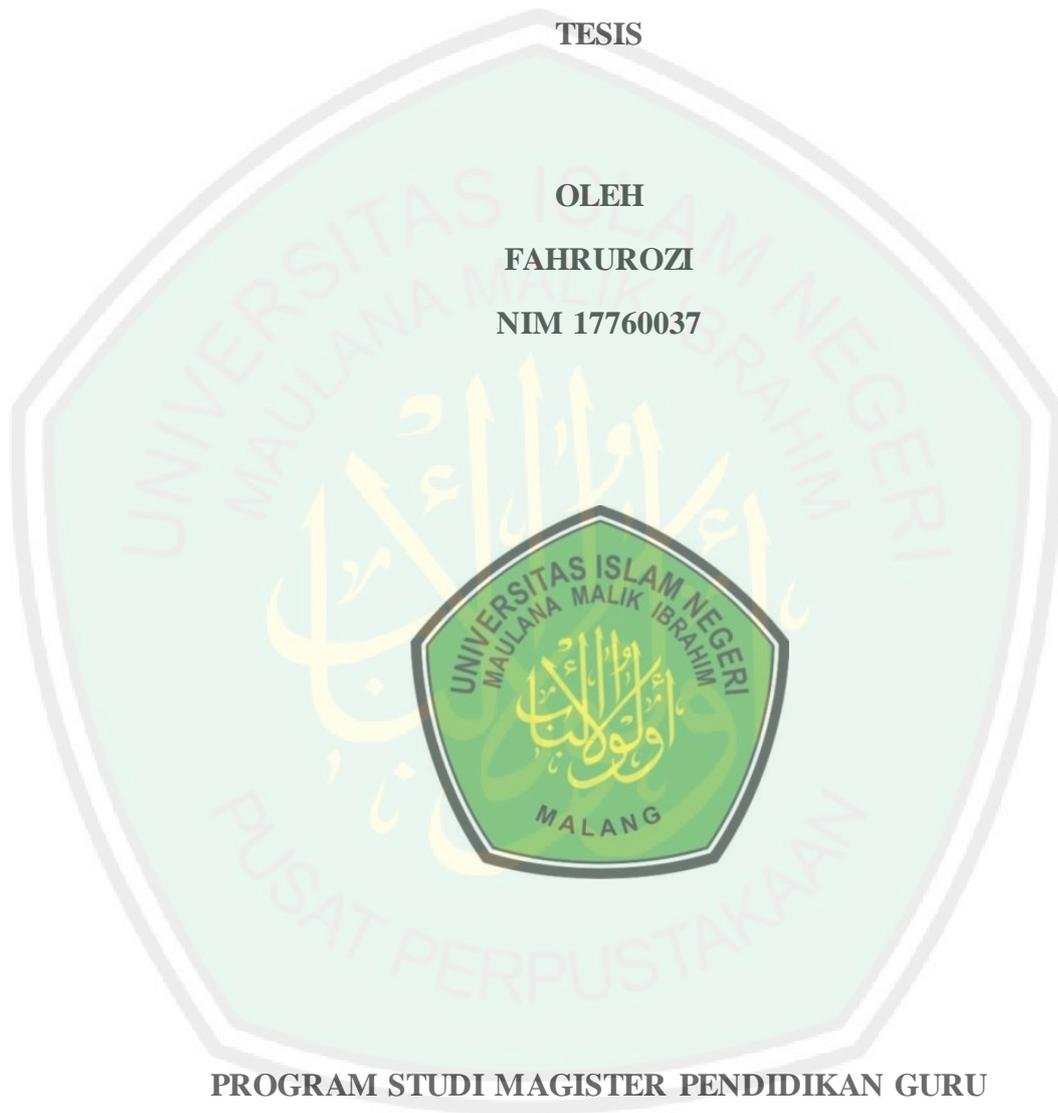
**STRATEGI PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA  
( Studi Kasus di MIS Al Hikmah PPPI Jeru Tumpang)**

**TESIS**

**OLEH**

**FAHRUROZI**

**NIM 17760037**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN GURU**

**MADRASAH IBTIDAIYAH**

**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2019**

**Lembar Persetujuan**

**Ujian Tesis**

Nama : Fahrurozi  
NIM : 17760037  
Program Studi : Pascasarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Tesis : Strategi Pengembangan Karakter Siswa (Studi Kasus  
di MIS Al-Hikmah PPPI Jeru Tumpang)

Sudah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, tesis dengan judul  
sebagaimana di atas telah disetujui untuk diajukan ke sidang ujian tesis.

Pembimbing I



**Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag**  
NIP: 197108261998032002

Pembimbing II



**Dr. Muhammad Amin Nur, M.A**  
NIP: 197501232003121003

Mengrtahui,

Ketua Program Studi,

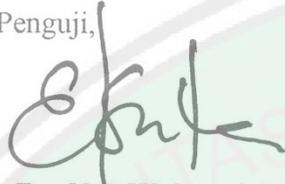


**Dr. H. Ahmad Fatah Yasin M.Ag**  
NIP: 196712201998031002

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “Strategi Pengembangan Karakter Siswa” ( Studi Kasus di MIS Al Hikmah PPPI Jeru -Tumpang) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 30 April 2019

Dewan Penguji,



Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd,  
NIP.197203062008012010

Ketua



H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D,  
NIP. 196709282000031001

Penguji Utama



Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag,  
NIP. 197108261998032002

Anggota



Dr. Muhammad Amin Nur, M.A,  
NIP. 197501232003121003

Anggota

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I  
NIP. 195507171982031005

**SURAT PERNYATAAN  
ORIGINALITAS KARYA ILMIAH**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fahrurozi

NIM : 17760037

Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Penelitian : Strategi Pengembangan Karakter Siswa (Studi Kasus  
di MIS Al- Hikmah PPPI Jeru-Tumpang)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia di proses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang, 30 April 2019

Hormat saya,



Fahrurozi  
NIM. 17760037

## MOTTO

“ Orang bahagia adalah orang yang tidak mencari kebahagiaan itu sendiri, karena hakekat dari kebahagiaan itu sendiri adalah menerima dan mensyukuri apa yang telah Allah titipkan kepada kita semua, banyak orang tertipu bahwa kebahagiaan itu terletak pada harta, tahta, wanita, anak dan benda material lainnya, namun ketika itu semua ia miliki, ia juga belum mendapatkan kebahagiaan yang ia dambakan”

## PERSEMBAHAN

Thanks to Allah SWT

Thanks to our prophet Muhammad SAW

Thanks to my parent

Thanks to all my lecturers

Thanks to my family, especially to my wife Ainil Waqfi

Thanks to my son and my daughter, Muhammad Malik Al Fayyadh and  
Qudsiyatul Ain Arrahmah

Thanks to my institution MI Miftahul Huda Duwet Krajan-Tumpang

Thanks to all my friends in the Magister of PGMI

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Thanks to Mr. Miftahul Huda as a head master of MIS Al-Hikmah PPPI Jeru  
Tumpang, and all of its teacher

And ofcourse of all people who support may study to finished this program

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Ketentuan Umum

Transliterasi adalah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini adalah nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari selain Bahasa Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan Judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam proposal ini merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RE nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### B. Konsonan

ا	=	Tidak dilambangkan	ض	=	d
ب	=	B	ط	=	t
ت	=	T	ظ	=	z
ث	=	S	ع	=	' (koma menghadap ke atas)
ج	=	J	غ	=	G
ح	=	H	ف	=	F

خ	=	Kh	ق	=	Q
د	=	D	ك	=	K
ذ	=	Dz	ل	=	L
ر	=	R	م	=	M
ز	=	Z	ن	=	N
س	=	S	و	=	W
ش	=	Sy	ه	=	H
ص	=	S	ي	=	Y

Hamzah ( ء ) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan dengan tanda koma di atas ( ˊ ), berbalik dengan koma ( ˋ ) untuk pengganti lambang “ع”

### C. Vokal Panjang dan Diftong.

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah di tulis dengan “a”, kasrah dengan “i”, dammah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut :

Vokal pendek		Vokal panjang		Diftong	
ا	a	آ	a	أَي	ay
ي	i	يِي	i	أَو	aw
و	u	وُو	u	أَوْ	ba'

Vokal (a) panjang    â    misalnya    قال    menjadi Qala

Vokal (i) panjang    î    misalnya    قيل    menjadi qila

Vokal (u) panjang    û    misalnya    دون    menjadi duna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka ditulis dengan “i”. Adapun suara diftong, wawu dan ya' setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =    —و    misalnya    قول    menjadi qawlun

Diftong (ay) =    —ي    misalnya    خير    menjadi khayran

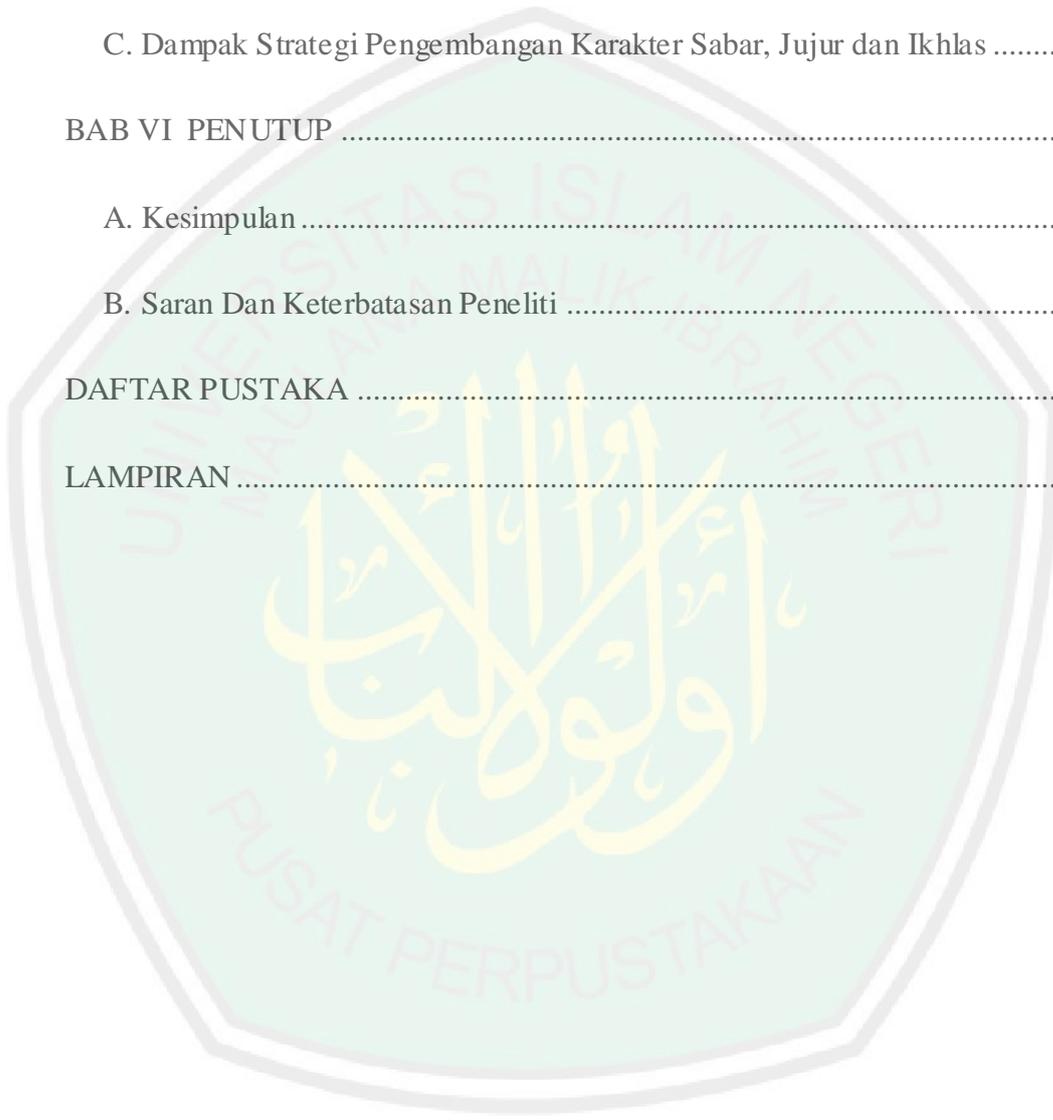
Bunyi hidup (harakah) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku lagi.

## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ORIGINALITAS PENELITIAN .....	i
MOTTO .....	ii
PERSEMBAHAN .....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	x
ABSTRAK .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian.....	11
F. Definisi Istilah .....	21
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	25
A. Strategi Pengembangan Karakter .....	25
B. Metode Pengembangan Karakter.....	42
C. Karakter Sabar .....	52

D. Karakter Jujur .....	57
E. Karakter Ikhlas.....	62
F. Siswa.....	67
G. Kerangka Berpikir Penelitian .....	75
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>77</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	77
B. Kehadiran Peneliti .....	79
C. Latar Penelitian.....	80
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	81
E. Pengumpulan Data.....	83
1. Observasi Partisipan.....	83
2. Wawancara Mendalam.....	84
3. Dokumentasi.....	86
F. Teknik Analisis Data .....	87
G. Keabsahan Data .....	91
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>94</b>
A. MIS AL-Hikmah PPPI Jeru Tumpang Sebagai Setting Penelitian.....	94
B. Strategi Pengembangan Karakter Sabar, Jujur dan Ikhlas.....	99
C. Metode Pengembangan Karakter Sabar, Jujur dan Ikhlas .....	106
D. Dampak Pengembangan Karakter Sabar, Jujur dan Ikhlas Terhadap Perilaku Siswa.....	122

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....	129
A. Strategi Pengembangan Karakter Sabar, Jujur dan Ikhlas .....	129
B. Metode Pengembangan Karakter Sabar, Jujur dan Ikhlas .....	140
C. Dampak Strategi Pengembangan Karakter Sabar, Jujur dan Ikhlas .....	150
BAB VI PENUTUP .....	155
A. Kesimpulan .....	155
B. Saran Dan Keterbatasan Peneliti .....	161
DAFTAR PUSTAKA .....	163
LAMPIRAN .....	168



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 .....	17
Tabel 2.1 .....	50
Tabel 2.2 .....	55
Tabel 2.3 .....	60
Tabel 3.1 .....	82
Tabel 3.2 .....	94
Tabel 4.1 .....	100
Tabel 4.2 .....	100
Tabel 4.3 .....	101
Tabel 4.4 .....	102
Tabel 4.5 .....	104

## ABSTRAK

Fahrurozi, 2019. Strategi Pengembangan Karakter Siswa (Studi Kasus di MIS Al-Hikmah PPPI Jeru-Tumpang). Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag (II) Dr. Muhammad Amin Nur, M.A.

**Kata Kunci** : Strategi, Karakter, sabar, jujur, dan ikhlas

Nilai karakter sabar, jujur, dan ikhlas merupakan karakter pokok atau Ummahatul Akhlak yang harus diperhatikan dalam dunia pendidikan saat ini. Munculnya tindakan-tindakan negatif dikalangan pelajar dan masyarakat, seperti tawuran antar pelajar, mudah marah, tidak tertib, mencontek saat ujian, melakukan tindak korupsi, kurang bisa menerima kekurangan pada diri sendiri, sering mengeluh dalam mengikuti proses belajar dan kegiatan di sekolah adalah bentuk konkrit dari karakter sabar, jujur, dan ikhlas yang belum berkembang dengan maksimal. Oleh karena itu pengembangan karakter tersebut harus segera dilakukan dengan memakai strategi dan metode yang tepat dalam pelaksanaannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa di MIS Al-Hikmah Jeru-Tumpang yang fokus penelitiannya meliputi: (1) strategi pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa di MIS Al-Hikmah Jeru-Tumpang, (2) Metode pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa di MIS Al-Hikmah Jeru-Tumpang, dan (3) dampak strategi pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas terhadap perilaku siswa di MIS Al-Hikmah Jeru-Tumpang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan rancangan kasus tunggal. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi tentang strategi pengembangan karakter kesabaran, kejujuran keikhlasan siswa di MIS Al-Hikmah PPPI Jeru Tumpang melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan tiga teknik, yaitu teknik ketekunan pengamatan, triangulasi dan kecukupan referensi. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah kepala MI, pendidik, tenaga kependidikan, wali murid dan pihak lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Strategi pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa di MIS Al-Hikmah Jeru-Tumpang dilakukan melalui strategi pengenalan, pemahaman, penerapan, pembiasaan, pembudayaan dan internalisasi. (2) Metode pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa dengan metode mujahadah dan riyadhah, keteladanan, pembiasaan, pemberian nasehat, dan pemberian ganjaran. (3) Dampak strategi pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa di MIS Al-Hikmah Jeru-Tumpang ada dua, yaitu dampak secara teoritis dan dampak secara praktis.

## ABSTRACT

Fahrurozi, 2019. *Strategies for Student Characters Development (Case Study in MIS Al-Hikmah PPPI Jeru-Tumpang)*. Thesis, Program Study of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Postgraduate Program at Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Advisor: (1) Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag (II) Dr. Muhammad Amin Nur, M.A.

Keywords: Strategy, Character, patient, honest, and sincere

The character values of patience, honesty and sincerity are the main characters or Ummahatul Akhlak that must be considered in the world of education today. The emergence of negative actions among students and society, such as brawls between students, irritability, disorderly, cheating on exams, committing acts of corruption, not being able to accept deficiencies in themselves, often deepening in following the learning process and activities in school are concrete forms of a character of patience, honesty and sincerity that has not been formed. Therefore the formation of these characters must be done immediately by using the right strategy in its implementation.

This study aims to describe the development strategy of the characters of patience, honesty and sincerity in students at MIS Al-Hikmah Jeru-Tumpang whose research focus includes: (1) development strategies of the character of patience, honesty and sincerity in students at MIS Al-Hikmah Jeru- Tumpang, (2) The method of developing the character of patience, honesty and sincerity towards students in MIS Al-Hikmah Jeru-Tumpang, and (3) the impact of the development strategy on the character of patience, honesty and sincerity towards student behavior at MIS Al-Hikmah Jeru-Tumpang .

This study used a qualitative approach with a type of case study and a single case design. Data collection was conducted to obtain information about the strategy of developing the character of patience, honesty of sincerity of students in MIS Al Hikmah PPPI Jeru Tumpang through participant observation, in-depth interviews and documentation. In this case the researcher will use three techniques, namely observation persistence techniques, triangulation and reference adequacy. While the informants in this study were the heads of MI, educators, education staff, guardians of students and other parties related to this research.

The results of this study indicate that: (1) The strategy of developing the character of patience, honesty and sincerity towards students in MIS Al-Hikmah Jeru-Tumpang is carried out through strategies of introduction, understanding, application, habituation, civilization and internalization. (2) Patient character development methods , honest, and sincere to students with the method of mujahadah and riyadhah, exemplary, habituation, giving advice, and giving rewards. (3) The impact of the development strategy of the characters of patience, honesty and sincerity in students at MIS Al-Hikmah Jeru-Tumpang are two , namely the impact of theoretical and practical impact.

## الملخص

فحرالراز ، 2019. استراتيجيات لتطوير شخصيات الطلاب (دراسة حالة في المدرسة الابتدائية الحكيمة جرو - تومفاغ) أطروحة ، برنامج دراسة برنامج الدراسات العليا لمدرسة إبتدائية لتعليم المعلمين بجامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية مالانج ، المستشار: الحاج. دكتور أومي سومبولا ، دكتور محمد امين نور

الكلمات المفتاحية: الإستراتيجية ، الشخصية ، المريض ، الصادق ، المخلص

إن قيم شخصية الصبر والصدق والإخلاص هي الشخصيات الرئيسية أو أمة الأخلاق التي يجب مراعاتها في عالم التعليم اليوم. ظهور تصرفات سلبية بين الطلاب والمجتمع ، مثل المشاجرات بين الطلاب ، والتهيج ، والفوضى ، والغش في الامتحانات ، وارتكاب أعمال الفساد ، وعدم القدرة على قبول أوجه القصور في حد ذاتها ، وغالبًا ما يتعمق في متابعة عملية التعلم والأنشطة في المدرسة هو شكل ملموس من شخصية الصبر والصدق والإخلاص التي لم يتم تشكيلها. لذلك يجب أن يتم تشكيل هذه الشخصيات على الفور باستخدام الاستراتيجية الصحيحة في تنفيذها.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف استراتيجية تطوير شخصيات الصبر والصدق والإخلاص لدى الطلاب في المدرسة الابتدائية الحكيمة جرو - تومفاغ التي تركز أبحاثها على ما يلي: (1) استراتيجيات التنمية للشخصية الصبر والصدق والإخلاص لدى الطلاب في المدرسة الابتدائية الحكيمة جرو - تومفاغ ، (2) طريقة تطوير شخصية الصبر والصدق والإخلاص تجاه الطلاب في المدرسة الابتدائية الحكيمة جرو - تومفاغ ، و (3) تأثير استراتيجية التنمية على شخصية الصبر والصدق والإخلاص تجاه سلوك الطالب في المدرسة الابتدائية الحكيمة جرو - تومفاغ

سخدمت هذه الدراسة نهجًا نوعيًا مع نوع من دراسة الحالة وتصميم حالة واحدة. تم إجراء جمع البيانات للحصول على معلومات حول استراتيجية تطوير شخصية الصبر والصدق من صدق الطلاب في المدرسة الابتدائية الحكيمة جرو - تومفاغ من خلال مراقبة المشاركين والمقابلات والتوثيق المتعمق. في هذه الحالة ، سوف يستخدم الباحث ثلاث تقنيات ، هي تقنيات ثبات الملاحظة والتثليث والكفاية المرجعية. في حين أن المخبرين في هذه الدراسة كانوا رؤساء في المدرسة الابتدائية الحكيمة جرو - تومفاغ والمربين والموظفين التربويين وأوصياء الطلاب والأطراف الأخرى ذات الصلة بهذا البحث.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن: (1) يتم تنفيذ استراتيجية تطوير شخصية الصبر والصدق والإخلاص تجاه الطلاب في المدرسة الابتدائية الحكيمة جرو - تومفاغ من خلال استراتيجيات التقديم والفهم والتطبيق والتأهيل والحضارة والداخلية (2). ، صادقة ، ومخلصة للطلاب مع طريقة المحامد ورياضه ، نموذجية ، التعود ، وتقديم المشورة ، وإعطاء المكافآت . (3) تأثير استراتيجية التنمية لشخصيات الصبر والصدق والإخلاص في الطلاب في المدرسة الابتدائية الحكيمة جرو - تومفاغ أي تأثير التأثير النظري والعملية.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Dalam beberapa tahun terakhir ini pendidikan karakter sering kita dengarkan dan jumpai dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam dunia pendidikan. Istilah pendidikan karakter semakin menjadi diskursus yang menarik disaat gejala gejala sosial yang negatif menyeruak dalam celah celah kehidupan masyarakat. Peristiwa demi peristiwa yang kurang patut dilakukan oleh sebagian orang terus menerus terjadi, mulai perkelahian antar pelajar OTT KPK terhadap pelaku pelaku korupsi, penyalahgunaan narkoba, tawuran antar pelajar, pembunuhan, pemerkosaan dan perilaku perilaku amoral lainnya.

Kajian mengenai pendidikan moral, perilaku, atau akhlak yang kemudian diterjemahkan menjadi pendidikan karakter mulai mendapat perhatian yang serius dari semua kalangan, termasuk pemerintah Republik Indonesia. Salah satunya adalah terbitnya instruksi Presiden No 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter atau PPK. Pada Bab I Ketentuan Umum Pasal I dijelaskan bahwa Penguatan pendidikan Karakter yang selanjutnya di singkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama

antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi mental (GNRM).<sup>1</sup>

Seiring dengan terbitnya Inpres No 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter atau PPK, ada sejumlah fakta dan fenomena yang menarik untuk di ungkap, yaitu mulai hilangnya karakter sabar, jujur dan ikhlas di sebagian pelajar Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI mencatat kasus tawuran di Indonesia meningkat 1,1 persen sepanjang 2018. Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Listiyarti mengatakan, pada tahun lalu, angka kasus tawuran hanya 12,9 persen, tapi tahun ini menjadi 14 persen. sejak 23 Agustus 2018 hingga 8 September 2018, pihaknya menerima empat laporan tawuran di Jakarta. Akibat tawuran ini, seorang siswa berinisial AH, 16 tahun, tewas karena sabetan senjata tajam. AH juga disiram menggunakan air keras oleh pelaku. Dalam kasus ini Polisi menetapkan 10 tersangka.<sup>2</sup>

Data yang dilansir oleh KPAI menunjukkan bahwa para pelajar belum bisa mengendalikan diri dengan baik, cenderung menurutkan emosi sesaat yang berakibat fatal dan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dengan kata lain mereka sudah kehilangan karakter sabar dalam dirinya yang menjadi benteng pengendalian emosi.

---

<sup>1</sup> Inpres, "tentang Penguatan Pendidikan Karakter," Pub. L. No. 87 (2017).

<sup>2</sup> Ali Anwar, "KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu," Tempo, 12 September 2018, <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu>.

Karakter fundamental lain yang mengkhawatirkan dan mulai hilang dari jati diri masyarakat Indonesia adalah karakter jujur. Hal itu bisa dibuktikan dengan catatan tindak korupsi yang terus terungkap baik pada level daerah maupun nasional, meskipun pada tahun 2018 angka korupsi menurun secara signifikan dibandingkan tahun lalu.

Menurut Kompas Cyber Media, yang dilansir dari data KPK, menyatakan bahwa jumlah penyelidikan mengalami penurunan sebanyak 38,2 persen dari 123 kasus di 2017 menjadi 76 kasus di 2018. Kemudian angka penyidikan turun 29,8 persen dari 121 kasus menjadi 85 kasus. Begitupun dengan angka penuntutan, juga mengalami penurunan sangat signifikan hingga 51,5 persen. Di tahap inkras juga turun 44,1 persen dari jumlah 84 kasus menjadi 47 kasus. Lalu, di tahap eksekusi juga turun sebesar 42,2 persen dari 83 kasus menjadi 48 kasus. Dari penurunan yang terjadi di kelima aspek tingkatan tersebut, dapat diambil rata-rata jumlah penurunan penindakan kasus KPK pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 41,2 persen.<sup>3</sup>

Pada level dunia pendidikan dasar, fenomena mulai hilangnya karakter sabar, jujur dan ikhlas pada siswa juga mulai tampak jelas terlihat, dan hal tersebut harus diwaspadai dan diantisipasi bersama oleh semua pihak, baik guru, orangtua dan masyarakat.

---

<sup>3</sup> Kompas Cyber Media, "Data KPK, Angka Penindakan Korupsi pada 2018 Turun 41,2 Persen," KOMPAS.com, 10 Desember 2018, <https://nasional.kompas.com/read/2018/12/10/15314821/data-kpk-angka-penindakan-korupsi-pada-2018-turun-412-persen>.

Dalam Al-Qur'an dan hadist banyak disebutkan tentang sabar, jujur dan ikhlas yang sesungguhnya adalah inti dari semua nilai nilai karakter yang ada. Ketiganya bisa disebut sebagai *ummahatul akhlak* atau *core values*-nya karakter. Dalam arti bahwa apabila ketiga karakter itu tertanam dan terbentuk dalam pribadi seorang anak, maka secara otomatis karakter karakter baik lainnya akan mengikuti. Ibaratnya sabar, ikhlas dan jujur adalah kepalanya dan karakter-karakter lainnya adalah ekornya.

Kemerosotan akhlak pada peserta didik disebabkan karena kurang tertanamnya pendidikan agama yang kuat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kurang tertanamnya pendidikan agama yang kuat bagi anak yaitu dari faktor keluarga, lingkungan, dan sekolah. Selain kurangnya pendidikan agama bagi anak ada faktor lainnya juga, yaitu kurangnya penanaman karakter yang dilakukan sejak dini.

Pendidikan karakter dalam prespektif Islam menjadi satu bahasan yang sangat urgen, bahkan Nabi Muhammad SAW sendiri di utus oleh Allah SWT kemuka bumi tidak lain dan tidak bukan hanyalah untuk memperbaiki persoalan akhlak atau moral. Sebagaimana hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ. صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ رَوَاهُ أَحْمَدُ<sup>4</sup>

<sup>4</sup> Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibani, Musnad Ahmad, Juz 14, Maktabah Syamilah, h. 512.

Artinya:

*Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a berkata : Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Ahmad)*

Dalam konteks inilah Allah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا ٢١

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”<sup>5</sup>*

Juga firman-Nya dalam surat Al-Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

*“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”<sup>6</sup>*

Selain pendidikan formal, pendidikan informal sebenarnya memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter religius anak. Nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang dijadikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral seperti saat ini. Dalam

<sup>5</sup> Al-Qur’an, 33:21.

<sup>6</sup> Al-Qur’an, 68:4.

hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>7</sup>

Dalam konteks pengembangan karakter siswa tersebut, maka dipandang urgen untuk mencari dan menemukan sebuah strategi dan metode yang didasarkan atas sekumpulan keputusan dan tindakan strategis yang berisi serangkaian kegiatan yang di desain secara menyeluruh dan terpadu dengan mempertimbangkan lingkungan internal dan eksternal agar karakter siswa tidak hilang.

Persoalan moral menjadi isu strategis dan hangat untuk didiskusikan, imbasnya dunia pendidikan dituding sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam mengawal pendidikan moral anak bangsa. Para ahli berdebat dari berbagai macam sudut pandang, saling menyalahkan dan menjatuhkan, akibat dari runtuhnya sistem pendidikan moral dan kepribadian bangsa.

Mulai hilangnya karakter anak seperti fakta di atas tidak bisa dilepaskan dari dampak globalisasi yang terjadi pada saat. Tata krama, etika, dan kreatifitas anak mengalami kemerosotan akibat melemahnya pendidikan kebudayaan dan karakter bangsa. Contoh lainnya adalah kebiasaan mencontek pada saat ulangan. Sekarang ini mencontek bukan menjadi hal yang aneh pada kalangan pelajar. Bahkan ada juga siswa yang ingin lulus dan mendapatkan nilai bagus tanpa berusaha keras dan belajar dengan giat hanya mengandalkan cara yang tidak sepatasnya. Disinilah mulai tampak dengan

---

<sup>7</sup> Didik Baihaqi Arif, "Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah Dasar Untuk penguatan Jiwa Profetik siswa" (Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, Yogyakarta, 2017), 60–61.

jelas adanya degradasi nilai kejujuran pada siswa.

Dalam kasus yang lebih kecil, berdasarkan observasi sementara yang peneliti lakukan di beberapa lembaga pendidikan dasar, masih sering ditemukan perilaku perilaku yang menunjukkan bahwa karakter sabar belum terimplementasikan dengan maksimal. Dalam hal kesabaran misalnya siswa masih berdesak desakkan berebut masuk atau keluar ketika bel pertanda masuk atau pulang dibunyikan, siswa masih berebut ketika membeli makanan ringan di kantin atau toko yang lainnya.

Namun demikian, masih ada sebuah lembaga pendidikan dasar yaitu MIS Al Hikmah PPPI Jeru-Tumpang yang menurut peneliti sebagian besar siswanya sudah mampu untuk mengimplementasikan karakter sabar, jujur, dan ikhlas dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Waka Kesiswaan, karakter jujur sudah menjadi cerminan kepribadian pada sebagian besar anak-anak yang bersekolah di MIS Al-Hikmah PPPI Jeru. Hal demikian dapat dipastikan dari informasi yang diberikan oleh orang tua siswa dan beberapa guru ketika ada contoh kejadian seorang siswa menemukan uang Rp. 200.000,- di lingkungan madrasah, ia segera melaporkan kepada guru yang ada di kantor, yang kemudian ditindaklanjuti oleh guru yang menanganinya.<sup>8</sup>

Yang tidak kalah pentingnya adalah membentuk karakter ikhlas. Ikhlas dalam konteks anak MI tentunya tidak bisa disamakan dengan tingkatan ikhlas yang sesungguhnya. Namun sekilas indikasi anak itu mempunyai karakter ikhlas atau tidak dapat dilihat dari perilaku dan

---

<sup>8</sup> Ainul Yaqin, Wawancara, 8 November 2018.

kepribadiannya. Di MIS Al-Hikmah Jeru Tumpang peneliti menemukan kebiasaan yang mencerminkan karakter ikhlas tertanam pada para siswanya. Hal tersebut nampak pada setiap hari jum'at anak-anak memberikan sebagian uang sakunya untuk diinfaqkan.

Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah PPPI dipilih dengan pertimbangan rasionalnya karena MIS Al-Hikmah PPPI Jeru adalah salah satu lembaga pendidikan di Kecamatan Tumpang dari 15 MI, yang dipandang cukup mampu mengembangkan karakter kesabaran, kejujuran dan keikhlasan siswa melalui strategi yang dilaksanakan dan program-program kegiatan yang dikembangkannya, seperti program keagamaan, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, BTQ, ekstra kurikuler serta program pembiasaan lainnya. Disamping itu MIS Al-Hikmah PPPI Jeru saat ini adalah madrasah yang mempunyai siswa terbanyak ke-2 dari 15 MI yang ada di Kecamatan Tumpang yang berada dalam naungan pondok pesantren dan berada di sebuah desa yang padat penduduk serta diminati tidak hanya oleh masyarakat desa Jeru, tetapi juga masyarakat desa lain di sekitarnya.

Berdasarkan fakta di atas, perlu adanya suatu penelitian yang mendalam mengapa anak-anak yang bersekolah di MIS Al-Hikmah mempunyai perilaku yang mencerminkan karakter sabar, jujur, dan ikhlas dalam kesehariannya? Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pengembangan Karakter Siswa” (Studi Kasus di MIS Al-Hikmah PPPI Jeru Tumpang)

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimanakah strategi pengembangan karakter sabar, jujur dan ikhlas pada siswa di MIS Al Hikmah PPPI Jeru Tumpang?
2. Bagaimanakah metode pengembangan karakter sabar, jujur dan ikhlas pada siswa di MIS Al Hikmah PPPI Jeru Tumpang?
3. Bagaimanakah dampak strategi pengembangan karakter sabar, jujur dan ikhlas pada siswa di MIS Al Hikmah PPPI Jeru Tumpang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada konteks dan fokus penelitian, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan strategi pengembangan karakter sabar, jujur dan ikhlas pada siswa di MIS Al Hikmah PPPI Jeru Tumpang
2. Mendiskripsikan metode pengembangan karakter sabar, jujur dan ikhlas pada siswa di MIS Al Hikmah PPPI Jeru Tumpang
3. Mendiskripsikan dampak strategi pengembangan karakter sabar, jujur dan ikhlas pada siswa di MIS Al Hikmah PPPI Jeru Tumpang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

##### 1. Manfaat teoritis.

Secara teori penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan keilmuan tentang strategi pengembangan karakter sabar, jujur dan ikhlas pada siswa di MIS Al Hikmah PPPI Jeru, dengan melalui metode yang dilaksanakannya.

##### 2. Manfaat praktis.

Ada beberapa point penting yang ingin disampaikan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan manfaat praktisnya, yaitu:

- a. Bagi lembaga Pendidikan yang menjadi lokasi serta obyek penelitian ini, bisa menjadi referensi strategi pengembangan karakter sabar, jujur dan ikhlas pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah.
- b. Bagi lembaga pendidikan lain, penelitian ini bisa dijadikan rujukan bagaimana strategi pengembangan karakter sabar, jujur dan ikhlas pada siswa melalui kegiatan dan program pembiasaan.
- c. Para pengambil kebijakan dalam hal ini pemerintah, baik tingkat daerah, provinsi maupun pusat, bisa mengambil contoh bagaimana strategi pengembangan karakter sabar, jujur dan ikhlas pada siswa melalui kegiatan dan program pembiasaan dapat diimplementasikan pada lembaga pendidikan formal.

- d. Untuk peneliti yang lain, penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu referensi dalam mengembangkan penelitian dalam konteks pengembangan karakter sabar, jujur dan ikhlas pada siswa secara lebih luas dan mendalam.
- e. Bagi Universitas dalam hal ini program pascasarjana, bisa memperkaya perbendaharaan keilmuan dan research di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

#### **E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian**

Tujuan daripada melakukan kajian terhadap penelitian dahulu adalah untuk membedakan dimana posisi penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan dengan melihat pada fokus penelitiannya. Kajian penelitian terdahulu harus dilakukan oleh para peneliti sesudahnya agar didapat kejelasan dan perbedaan yang signifikan tentang isi dari penelitian yang sudah maupun akan dilakukan.

Dari penelusuran yang dilakukan terhadap penelitian terdahulu, peneliti menemukan 10 penelitian yang telah dilakukan dalam konteks pengembangan pendidikan karakter namun mempunyai fokus penelitian yang berbeda, ke-sepuluh penelitian tersebut adalah:

- 1) Penelitian Tesis yang dilakukan pada tahun 2015 oleh M. Nurhadi,<sup>9</sup> dengan judul “ Pengembangan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur’an” ( Studi Kasus di MI Yussuf Abdussatar Kediri Lombok Barat). Tujuan dari penelitian yang dilakukannya adalah untuk menganalisa konsep karakter religius di dalam tahfidzul qur’an dan proses pengembangannya di MI Yusuf abdussatar Kediri Lombok Barat.
- 2) Penelitian dari Muhammad Faisal Haq,<sup>10</sup> tahun 2016 dengan judul “ Implementasi Pendidikan Karakter ” (Studi multikasuk di MI Mujahidin dan SDN Jombatan 06 Kabupaten Jombang. Dalam penelitiannya Muhammad Faisal Haq bertujuan untuk mendiskripsikan model implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dan model evaluasinya di MI Mujahidin dan SDN 06 Jombatan Kabupaten Jombang.
- 3) Penelitian yang telah dilakukan Miftahul Jannah,<sup>11</sup> “ Pendidikan karakter pada Sekolah Dasar di Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Kedisiplinan, Tanggung Jawab, dan Kemandirian Siswa “. Penelitian ini berupa tesis yang dilakukan pada tahun 2017.

---

<sup>9</sup> M Nurhadi, “Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur’an” ( Studi Kasus di MI Yussuf Abdussatar Kediri Lombok Barat)” (Pasca PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015).

<sup>10</sup> Muhammad Faisal Haq, “Implementasi Pendidikan Karakter (Studi multikasuk di MI Mujahidin dan SDN Jombatan 06 Kabupaten Jombang, Tesis” (Pasca PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

<sup>11</sup> Miftahul Jannah, “Pendidikan karakter pada Sekolah Dasar di Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab, dan Kemandirian Siswa”, Tesis (Pasca PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan dan menganalisis tentang model, strategi pendidikan dan implikasi pengembangan karakter dalam pengembangan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa di SDTQ-T An Najah pondok Pesantren Cindai Alus Martapura

- 4) Tesis, Maulida Arum Fitriana,<sup>12</sup> “ Pendidikan Karakter pada Full Day School “ ( Studi Multikasus di SDI kota Blitar dan SDIT Al-Hikmah kabupaten Blitar). Tesis ini ditulis pada tahun 2017 dengan tujuan mendiskripsikan dan menganalisis strategi dan implikasi pendidikan karakter pada Full Day School SDI kota Blitar dan SDIT Al-Hikmah Garum Kabupaten Blitar.
- 5) Tesis, Mhd Saleh,<sup>13</sup> “Pendidikan Karakter di Sekolah Inklusi ” (Studi Multi Situs di SDN Sumber Sari I kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu). Mhd Saleh melakukan penelitiannya pada tahun 2018 dengan tujuan untuk memahami dan menganalisa tahapan, strategi dan faktor pendukung serta penghambat pendidikan karakter terhadap siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus SDN I Sumbersari Kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu.

---

<sup>12</sup> Maulida Arum Fitriana, “Pendidikan Karakter pada Full Day School, Studi Multikasus di SDI kota Blitar dan SDIT Al-Hikmah kabupaten Blitar” Tesis, (Pasca PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

<sup>13</sup> Mhd Saleh, “Pendidikan Karakter di Sekolah Inklusi ,Studi Multi Situs di SDN Sumber Sari I kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu, Tesis,” (Pasca PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

- 6) Tesis, Muhammad Raya Akbar,<sup>14</sup> “Internalisasi Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Siswa Di Sekolah”( Studi multisitus di MI Al Fattah dan SDI Muhammad Hatta Malang). Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa metode, proses dan dampak dari internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah.
- 7) Penelitian tesis yang dilakukan oleh Roikhatul Jannah<sup>15</sup> pada tahun 2017 dengan judul “ Model Internalisasi Karakter Jujur dan disiplin Peserta Didik” ( Studi Multi situs di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu Jawa Timur). Hasil dari penelitian yang dilakukannya menyatakan bahwa ada beberapa tahapan dalam melakukan internalisasi karakter jujur dan disiplin pada siswa, yaitu: tahap membekali konsep karakter jujur dan disiplin pada siswa (*Moral knowing*), tahap memberikan pertimbangan dan pilihan perilaku serta mengajak untuk berperilaku jujur dan disiplin (*moral feeling*) dan tahap mempraktikkan perilaku jujur dan disiplin tersebut (*moral doing*)

---

<sup>14</sup> Muhammad Raya Akbar, “Internalisasi Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Siswa Di Sekolah”( Studi multisitus di MI Al Fattah dan SDI Muhammad Hatta Malang), Tesis” (Pasca PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

<sup>15</sup> Roikhatul Jannah, “ Model Internalisasi Karakter Jujur dan disiplin Peserta Didik’ ( Studi Multi situs di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu Jawa Timur), Tesis” (Pasca PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

- 8) Penelitian dari Ilviatun Navisah<sup>16</sup> dengan judul “Pendidikan Karakter Dalam Keluarga” ( Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang) pada tahun 2016. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penanaman nilai nilai karakter dalam keluarga siswa SD Brawijawa Smart School Malang meliputi karakter religius, tanggungjawab, kebersihan, peduli lingkungan, jujur, disiplin, saling mennyayangi, patuh, atau hormat dan gemar membaca. Adapun metode yang digunakan adalah metode pembiasaan, keteladanan, nasehat, motivasi, cerita dan punishment. Dalam pelaksanaannya tidak hanya satu metode yang digunakan tetapi juga metode metode lain sebagai pendukung.
- 9) Penelitian yang dilakukan oleh Ani Nur Aeni<sup>17</sup> pada tahun 2014 dengan Judul “Pendidikan Karakter Untuk siswa SD dalam Prespektif Islam”. Dalam penelitiannya ia menyimpulkan bahwa Pendidikan Karakter merupakan amanat Undang undang No 20 Tahun 2003. Dalam Islam pendidikan karakter memiliki istilah tersendiri, yaitu pendidikan akhlak. Para filosof muslim merumuskan bahwa tujuan dari pendidikan bermuara pada akhlak. Siswa SD sangat penting mendapatkan pendidikan karakter mengingat pada usia ini siswa harus sudah memiliki sikap tanggung jawab, kepedulian dan kemandirian sesuai dengan tahap

---

<sup>16</sup> Ilviatun Navisah, “Pendidikan Karakter Dalam Keluarga’ ( Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang), Tesis” (Pasca PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

<sup>17</sup> Ani Nur Aeni, “Pendidikan Karakter Untuk siswa SD dalam Prespektif Islam” 1, diakses 28 November 2018, <http://jurnal.upi.edu/mimbar-sekolah-dasar/>.

perkembangan moral mereka. Pendidikan Karakter dalam Islam berlandaskan kepada Al-Quran dan Hadits, dalam operasionalnya di SD dapat menggunakan model TADZKIRAH (Teladan, Arahkan, Dorongan, Zakiyah, Kontinuitas, Ingatkan, Repitition, Organisasikan, Heart).

- 10) Tesis, Agus Sukrisman, “ Pengembangan Karakter Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam Al Izzah Kota Sorong” , tahun 2014. Dalam fokus penelitiannya Agus Sukrisman ingin mendiskripsikan dan menganalisa tentang usaha guru (pendidik), proses dan hambatan dari pengembangan karakter Peserta didik yang ada di Lembaga Pendidikan Islam Al Izzah Kota Sorong.<sup>18</sup>

Perbandingan hasil kajian penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan dengan judul “ Strategi Pengembangan Karakter Siswa” (Studi Kaus di MIS Al Hikmah PPPI Jeru Tumpang) yang fokus penelitiannya adalah bagaimana strategi pengembangan karakter pada siswa, proses serta dampaknya terhadap perilaku siswa. Perbandingan tersebut digunakan agar didapatkan kemudahan dalam menemukan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan.

Agar terlihat lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

---

<sup>18</sup> Agus Sukrisman, “Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Islam Al Izzah Kota Sorong, Tesis” (Pasca Sarjana UIN Alauddin makasar, 2014).

**Tabel 1.1. Perbandingan Penelitian Terahulu Dengan penelitian yang Dilakukan**

NO	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Agus Sukrisman Tahun 2014	Pengembangan Karakter Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam Al Izzah Kota Sorong	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengembangan karakter di Lembaga Pendidikan Islam</li> <li>- Menggunakan metode diskriptif kualitatif</li> </ul>	Mendiskripsikan upaya guru, proses serta hambatan dari pengembangan karakter peserta didik	Kajian penelitian di fokuskan untuk mendiskripsikan secara utuh tentang strategi, metode, dan dampak dalam pengembangan karakter Sabar, jujur dan Ikhlas pada siswa di MIS Al Hikmah PPPI Jeru
2.	Ani Nur Aeni Tahun 2014	Pendidikan Karakter Untuk siswa SD dalam Prespektif Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Implementasi pendidikan karakter</li> <li>- Metode diskriptif kualitatif</li> </ul>	Pendidikan Karakter dalam Islam dengan model TADZKIRAH (Teladan, Arahkan, Dorongan, Zakiyah, Kontinuitas, Ingatkan, Repitition, Organisasikan, Heart).	
3.	M. Nurhadi Tahun 2015	Pengembangan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur'an (Studi Kasus di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Implementasi pendidikan karakter</li> <li>- Metode diskriptif kualitatif</li> </ul>	Mendiskripsikan pengembangan karakter Religius melalui Tahfidzul Qur'an	

4.	Muhammaad Faisal Haq Tahun 2016	Implementasi Pendidikan Karakter (Studi multikasus di MI Mujahidin dan SDN Jombatan 06 Kabupaten Jombang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Implementasi pendidikan karakter</li> <li>- Metode diskriptif kualitatif</li> </ul>	mendiskripsikan model implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dan model evaluasi
5.	Iliyatun Navisah Tahun 2016	Pendidikan Karakter Dalam Keluarga” ( Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penanaman pendidikan karakter</li> <li>- Metode diskriptif kualitatif</li> </ul>	penanaman nilai nilai karakter dalam keluarga siswa SD Brawijaya Smart School Malang meliputi karakter religius, tanggungjawab, kebersihan, peduli lingkungan, jujur, disiplin, saling menyayangi, patuh, atau hormat dan gemar membaca. Adapun metode yang digunakan adalah metode pembiasaan, keteladanan, nasehat, motivasi, cerita dan punishment.
6.	Maulida Arum Fitriana Tahun 2017	Pendidikan Karakter pada Full Day School ( Studi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendidikan karakter pada fullday</li> </ul>	mendiskripsikan dan menganalisis strategi dan

		Multikasus di SDI kota Blitar dan SDIT Al-Hikmah kabupaten Blitar)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- school</li> <li>- Metode diskriptif kualitatif</li> </ul>	implikasi pendidikan karakter pada Fuulday School	
7.	Miftahul Jannah, Tahun 2017	Pendidikan karakter pada Sekolah Dasar di Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Kedisiplinan, Tanggung Jawab, dan Kemandirian Siswa.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendidikan karakter pada sekolah dasar di pondok pesantren</li> <li>- Metode diskriptif kualitatif</li> </ul>	mendiskripsikan dan menganalisis tentang model, strategi pendidikan dan implikasi pengembangan karakter dalam pengembangan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa	
8.	Roikhatul Jannah Tahun 2017	Model Internalisasi Karakter Jujur dan disiplin Peserta Didik” ( Studi Multi situs di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu Jawa Timur)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Internalisasi Karakter Jujur dan disiplin Peserta Didik</li> <li>- Metode diskriptif kualitatif</li> </ul>	Strategi dan metode internalisasi karakter jujur dan disiplin pada peserta didik	
9.	Muhammad Raya Akbar Tahun 2017	Internalisasi Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Siswa Di Sekolah”( Studi multisitus di MI Al Fattah dan SDI Muhammad	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Internalisasi Karakter Jujur dan tanggung jawab siswa</li> <li>- Metode diskriptif kualitatif</li> </ul>	mendiskripsikan dan menganalisis metode, proses dan dampak dari internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di	

		Hatta Malang)		sekolah.	
10.	Mhd Saleh, Tahun 2018	Pendidikan Karakter di Sekolah Inklusi (Studi Multi Situs di SDN Sumber Sari I kota Malang dan SD Muhamadiyah 04 Kota Batu)	- Pendidikan Karakter di sekolah Inklusi - Metode diskriptif kualitatif	memahami dan menganalisa tahapan, strategi dan faktor pendukung serta penghambat pendidikan karakter terhadap siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus	

Dari sepuluh penelitian terdahulu yang peneliti tabelkan diatas, ada satu penelitian yang berjudul Internalisasi Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Siswa Di Sekolah”( Studi multisittus di MI Al Fattah dan SDI Muhammad Hatta Malang) yang hampir sama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Raya Akbar pada tahun 2017. Yang membedakan pada penelitian Muhammad Raya Akbar dengan penilitian yang akan dilaksnakan adalah karakter siswa yang ingin di tanamkan. Dalam penelitian Muhammad Raya akbar ada dua karakter yaitu jujur dan tanggung jawab, sedangkan penalitian kami ada tiga karakter yaitu, sabar, jujur dan ikhlas. Letak persamannya adalah sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter.

## F. Definisi Istilah

Definisi istilah dimunculkan dengan maksud agar tidak terjadi salah pengertian dan kerancuan dalam memahami kajian penelitian ini, berikut ini beberapa istilah penting yang perlu mendapat penjelasannya:

1. Strategi adalah sebuah rencana yang didasarkan atas sekumpulan keputusan dan tindakan strategis yang berisi serangkaian kegiatan yang di desain secara menyeluruh dan terpadu dengan mempertimbangkan lingkungan internal dan eksternal untuk mencapai tujuan akhir demi memperoleh keberhasilan.
2. Pengembangan Karakter adalah sebuah usaha untuk meningkatkan kualitas karakter baik melalui strategi pengenalan, pemahaman, penerapan, pembiasaan, pembudayaan dan internalisasi maupun dengan metode mujahadah-riyadhah, keteladanan, pembiasaan, pemberian nasehat dan pemberian ganjaran melalui pendidikan dan latihan. Sedangkan karakter itu sendiri dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak dengan tujuan mengembangkan kemampuan bagi peserta didik untuk dapat memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Dalam prespektif Islam ada 8 karakter mulia atau *akhlaqul Karimah* yang bisa diinternalisasikan dalam pendidikan karakter, yaitu: 1) Ash-sabar (sabar, 2) syukur, 3) ikhlas, 4) Al-tawadhu' (rendah hati), 5) Ash-shidq (jujur), 6) Al-amanat (amanah), 7) Al-'afw (pemaaf), 8) qona'ah. Namun

dalam penelitian ini ada tiga karakter utama yang ingin diteliti, karena ketiganya adalah pokok dari semua jenis karakter yang ada, yaitu karakter sabar, jujur, dan ikhlas.

3. Karakter Sabar adalah menahan diri dari kesusahan dan menyikapinya sesuai syariah dan akal, menjaga lisan dari celaan, dan menahan anggota badan dari berbuat dosa lainnya. Bisa juga berarti menahan nafsu dari kekesalan, menahan lisan dari keluhan, dan menahan anggota badan dari ekspresi kesedihan yang berlebihan dan keterlaluan.

Pada siswa MI, karakter sabar merupakan hal yang fundamental, karena dalam proses pencarian ilmu pengetahuan, sifat sabar harus di miliki oleh siswa agar berhasil dalam mendapatkannya.

Dari pengertian karakter sabar di atas ada indikator keberhasilan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

- Istiqomah
- Komitmen
- Konsisten
- Tekun
- Tenang

4. Karakter Jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, dan tulus. Dengan kata lain jujur adalah perilaku yang menjadikan seseorang berkata dan bertindak sesuai dengan apa yang ia tahu, tidak dikurangi atau dilebih-lebihkan.

Kejujuran adalah karakter pokok berikutnya. Karakter ini harus ditanamkan sejak dini, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, lebih lebih dalam lembaga pendidikan Islam seperti halnya Madrasah Ibtidaiyah. Tanpa kejujuran seseorang tidak akan mencapai kesuksesan dalam kehidupannya. Ia tidak akan dipercaya oleh orang lain, bahkan akan mendatangkan musibah pada dirinya.

Setelah mengetahui dan memahami karakter jujur, maka yang menjadi indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah:

- Menyampaikan sesuatu dengan apa adanya.
  - Bersedia mengakui kesalahan, kekurangan maupun keterbatasan pada dirinya sendiri.
  - Tidak suka menyontek saat ujian.
  - Tidak suka berbohong.
  - Tidak suka memanipulasi fakta / informasi
  - Berani mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya
5. Karakter Ikhlas adalah memurnikan ibadah atau amal shalih hanya untuk Allah dengan mengharap pahala dari Nya semata. Jadi dalam beramal kita hanya mengharap balasan dari Allah, tidak dari manusia atau makhluk-makhluk yang lain.

Ikhlas adalah puncak dari segala karakter baik yang ada dalam diri manusia, implimentasi ikhlas sulit untuk dijelaskan, karena ia berhubungan dengan hati manusia. Hanya Allah semata yang tahu persis tentang keikhlasan seseorang. Apalagi keikhlasan dalam konteks siswa MI.

Sejalan dengan judul penelitian di atas yang salah satu fokus utamanya adalah karakter ikhlas, maka ada indikator yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

- Tidak berharap apapun dari makhluk.
  - Menjalankan kewajiban dengan sebaik-baiknya.
  - Tidak ada penyesalan.
  - Tidak ada bedanya antara di caci dan di puji.
  - Harta dan kedudukan tidak menjadi penghalang untuk berbuat baik
  - Jauh dari sikap memihak atau sektarian
  - Selalu berusaha mencari celah untuk beramal shaleh
6. Siswa adalah sekelompok orang dengan usia tertentu yang sedang melakukan proses belajar baik secara individu maupun berkelompok. Dalam hal ini adalah siswa yang sedang belajar atau menuntut ilmu di lembaga pendidikan MIS Al Hikmah PPPI Jeru Tumpang.

Jadi yang di maksud dengan Strategi Pengembangan Karakter Siswa adalah adalah rencana atau langkah-langkah pendekatan secara menyeluruh dengan menggunakan berbagai macam metode yang sesuai sehingga berdampak pada perilaku siswa agar mempunyai karakter sabar, jujur, dan ikhlas di MIS Al Hikmah PPPI Jeru Tumpang.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Strategi Pengembangan Karakter

#### 1. Pengertian Strategi Pengembangan Karakter

Istilah “strategi” pertama kali hanya dikenal dalam dunia militer, khususnya strategi perang. Biasanya, sebuah strategi disusun berdasarkan pertimbangan medan perang, kekuatan pasukan, perlengkapan perang dan lain sebagainya. Semakin hebat strategi yang digunakan maka kemungkinan besar perang dapat dimenangkan.<sup>19</sup>

Strategi adalah sebuah rencana yang komprehensif dalam mengintegrasikan segala *resource* dan *capabilities* yang mempunyai tujuan untuk memenangkan kompetisi.<sup>20</sup> Strategi merupakan pedoman untuk meraih tujuan secara menyeluruh dan terpadu/integrative yang menggunakan berbagai sumber dan kemampuan yang ada. Untuk itu konsistensi dalam menjalankan strategi memerlukan keajegan yang tujuannya agar bisa bersaing dalam hal mutu dalam dunia pendidikan.

Menurut Neviyond Chatab, strategi didefinisikan sebagai berikut: ”Strategi adalah sekumpulan keputusan dan tindakan strategis dengan memperhitungkan lingkungan eksternal dan internal untuk menghasilkan formulasi dan implementasi lintas fungsional termasuk menselaraskan

---

<sup>19</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2015), 13.

<sup>20</sup> M.F Gaffar, “Membangun Kembali Pendidikan Nasional dengan Fokus: Pembaharuan Manajemen Perguruan Tinggi pada Era Globalisasi” (Makalah Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia V5-0 Oktober, 2004), 14.

kebijakan dan tindakan di seluruh proses & tingkatan manajemen didalam suatu organisasi”.<sup>21</sup>

Sedangkan menurut Boseman, dkk, strategi adalah ”Rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan”.<sup>22</sup>

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan method, or series of activities designed a particular educational goal*, yang dapat diartikan sebagai sebuah rancangan atau rencana yang didalamnya berisi rangkaian rangkaian kegiatan yang didesain guna mencapai suatu tujuan. Ada banyak istilah yang maknanya dapat disamakan dengan istilah “Strategi” Namun demikian menurut Sanjaya (2007) dalam Suyadi, istilah istilah tersebut dapat dimaknai sebagai strategi dalam pembelajaran.<sup>23</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, strategi adalah sebuah rencana yang didasarkan atas sekumpulan keputusan dan tindakan strategis yang berisi serangkaian kegiatan yang di desain secara menyeluruh dan terpadu dengan mempertimbangkan lingkungan internal dan eksternal untuk mencapai tujuan akhir demi memperoleh kesuksesan.

Pengembangan sendiri menurut KBBI mempunyai arti, proses, cara, perbuatan mengembangkan. Dengan demikian pengembangan berarti proses

---

<sup>21</sup> Chatab Neviyond, *Organiyation theory design & Structured Networks* (Bandung, 2009), 40.

<sup>22</sup> Boseman dan Glenn and Arvind Phatak, *Strategic Management: Text and Cases* (Singapore: Printed in Singapore: Second Edition., John Wiley & Sons, 1989), 14.

<sup>23</sup> Suyadi, *Starategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 14.

atau cara atau perbuatan mengembangkan.<sup>24</sup> Dalam arti yang lebih luas mengembangkan tidak hanya berlaku pada suatu benda yang sifatnya konkrit, tetapi juga bisa yang bersifat abstrak, seperti halnya tabi'at atau watak seseorang.

Secara umum, istilah “karakter” yang sering disamakan dengan istilah “temperamen”, “tabiat”, “watak” atau “akhlak” mengandung definisi pada sesuatu yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Secara harfiah, karakter memiliki banyak arti seperti “*Character*” (latin) yang berarti *instrumen of marking*, “*Charessein*” (Prancis) berarti *to engrave* (mengukir), “watak”(Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan peringai. Dari sudut pandang behaviour yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki sejak lahir, istilah karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.<sup>25</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “karakter” berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain: tabiat, watak. Dalam istilah Inggris, karakter berpadanan dengan “*character*” yang berarti: *All the mental and moral qualities that make a person, groups of people, and places*

<sup>24</sup> Moch Rizky Prasetya Kurniadi, “Arti Kata Pembentukan - Makna Pengertian Dan Definisi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online - ApaArti.com,” diakses 3 Januari 2019, <https://www.apaarti.com/pembentukan.html>.

<sup>25</sup> “Model Pendidikan Karakter Bangsa,” <http://www.scribd.com/doc/50719355/Model-Pendidikan-Karakter-Bangsa>, t.t., diakses 2 Desember 2018.

*different from others* (semua kualitas mental dan moral yang membuat seseorang, kelompok orang atau tempat berbeda dari yang lain ).<sup>26</sup>

Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong cara seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Karakter memungkinkan individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan karena karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi.<sup>27</sup>

Dalam konteks lebih luas, karakter dipahami sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>28</sup> Dapat juga kita artikan sebagai sebuah tabiat, sifat atau watak seseorang, akhlak atau budi pekerti yang menjadi pembeda antara manusia satu dengan yang lainnya.<sup>29</sup> Manusia yang berkarakter adalah manusia yang memiliki sifat, watak, akhlak, tabiat yang baik. Dengan kata lain karakter sama atau *identic* dengan kepribadian atau akhlak.

<sup>26</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 444.

<sup>27</sup> Hermawan Kertajaya, *Grow with Character: The Model Marketing* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 3.

<sup>28</sup> Ahmad Sudrajat, “Tentang Pendidikan Karakter,” <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/>, t.t., diakses 2 Desember 2018.

<sup>29</sup> Tim Redaksi Tesaaurus Bahasa Indonesia, *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 229.

Secara terminologi, arti dan makna karakter dipaparkan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” ia memberikan penjelasan tambahan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*” . Karakter mulia (*good character*) terdiri dari pengetahuan akan kebaikan, dan komitmen dalam melakukan kebaikan sehingga muncullah perilaku kebaikan dan memang benar-benar melakukan hal baik tersebut. Atau lebih mudah dipahami karakter mengacu pada pengetahuan kognitif (*cognitives*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations.*), dan perilaku (*behaviors*) serta keterampilan (*skills*).<sup>30</sup>

Karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Kita semua berproses dalam karakter kita masing-masing, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik – kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan.<sup>31</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah semua nilai perilaku manusia yang bersifat universal atau umum baik yang berhubungan dengan individu itu sendiri, berhubungan dengan Tuhannya, sesama individu atau manusia, lingkungan yang tercermin dari sikap atau perilaku baik lahir maupun batin yang tetap mengacu pada norma norma agama. Dari konsep karakter inilah kemudian muncul konsep

---

<sup>30</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, Cet. I, 2007), 80.

<sup>31</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 82.

pengembangan pendidikan karakter (*character building*). Pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

Karakter sendiri dalam implementasinya tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan karakter, yang bagi siswa adalah sebuah keniscayaan. Pendidikan karakter Tidak memiliki aturan yang tetap atau baku dalam pelaksanaannya. Namun demikian, sekolah atau madrasah harus bisa mendesain ulang sesuai dengan situasi dan kondisi dimana sekolah itu berada dengan sebaik-baiknya. Dengan harapan bahwa pendidikan karakter dapat menjadi perilaku permanen bagi siswa di kemudian hari. Namun demikian, tujuan pendidikan karakter tetap sama, yakni mengantarkan siswa mempunyai kepribadian dan nilai-nilai karakter mulia, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>32</sup>

Ada beberapa penjelasan yang diungkapkan oleh para ahli tentang pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi dalam Dharma Kesuma, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak anak agar

---

<sup>32</sup> Murniyetti Murniyetti, Engkizar Engkizar, dan Fuady Anwar, "Pola pelaksanaan pendidikan karakter terhadap siswa sekolah das ar," *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 2 (2016).

dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya.<sup>33</sup>

Fakry gaffar, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu.<sup>34</sup>

Dari pendapat para ahli diatas dan juga intruksi presiden yang diterbitkan, dapat kita fahami bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar yang serius, yang diamankan kepada dunia pendidikan, keluarga, dan masyarakat untuk ikur serta dalam usaha mendidik anak anak agar mempunyai perilaku-periku yang bijak yang bisa ditumbuhkembangkan dan di praktikkan dalam kehidupan nyata sehari hari.

Dalam tataran praktisnya Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yakni pendekatan praktis dan pendekatan esensial. Yang dimaksud dengan pendekatan praktis adalah melatih sifat-sifat yang diharapkan menjadi perilaku peserta didik dalam kesehariannya. Sedangkan Pendekatan esensial bertujuan menyiapkan kepribadian sebagai rumahnya karakter. Pemerintah dalam hal ini Kemendikbud telah membuat desain pendidikan karakter dengan membuat daftar sifat-sifat yang harus diimplementasikan kepada peserta didik. Ada delapan belas sifat untuk

---

<sup>33</sup> Dharma Kesuma dan Cepi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan karakter ,Kajian Teori dan praktik di sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

<sup>34</sup> Kesuma dan Cepi Triatna, Johar Permana, 5.

pendidikan karakter seperti yang telah disebutkan di atas dan di tambah sembilan sifat pendidikan anti korupsi.<sup>35</sup>

Dharma Kesuma mengkaji lebih luas lagi. Menurutnya bahwa karakter bersumber dari suatu nilai. Nilai yang di bentuk dalam diri anak itulah yang disebut karakter. Dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa yang tercermin pada Nabi Muhammad SAW, yaitu Sidik, Amanah, Fathanah, dan Tabligh. Perlu dipahami juga bahwa empat nilai ini merupakan esensi, bukan seluruhnya, seperti Nabi dikenal dengan karakter kesabarannya , ketangguhannya, dan berbagai karakter lainnya. Menurutnya, dari situ dapat dikembangkan nilai nilai karakter yang dianggap penting dalam kehidupan manusia saat ini.<sup>36</sup>

Dalam perspektif Islam pendidikan karakter memiliki tujuan yang sangat jelas yaitu membentuk anak didik yang berakhlak terpuji. Untuk itu perlu upaya menginternalisasi nilai-nilai akhlaqul karimah dalam pendidikan karakter. Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang, dalam hal ini adalah internalisasi akhlaqul karimah dalam pendidikan karakter anak. Menurut Mujib dalam Na'imah ada 8 karakter baik dalam Islam yang bisa diinternalisasikan dalam Pendidikan Karakter, yaitu: 1) Ash-sabar (sabar, 2) syukur, 3) ikhlas, 4) Al-tawadhu' (rendah hati), 5) Ash-shidq (jujur), 6) Al-amanat (amanah), 7)

<sup>35</sup> Belferik Manullang, "GRAND DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI EMAS 2045," *Jurnal Pendidikan Karakter* 0, no. 1 (11 November 2018): 3, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1283>.

<sup>36</sup> Kesuma dan Cepi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan karakter ,Kajian Teori dan praktik di sekolah*, 11–14.

Al-‘afw (pemaaf), 8) qona’ah.<sup>37</sup>

Nilai dalam pendidikan karakter dapat diajarkan melalui proses pendidikan, yang dilakukan secara sadar, karena dalam proses pendidikan kualitas kebenaran, kebaikan dan keindahan merupakan tema - tema abstrak yang (disadari atau tidak) telah menyatu dalam perilaku seseorang. Karena hal itu, macam-macam nilai dikelompokkan menjadi bermacam-macam menurut sudut pandang yang berbeda pula.

Lebih dari itu pengembangan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter harus memiliki strategi yang mampu untuk dilaksanakan dalam bentuk praktisnya. Adapun strategi pengembangan karakter atau moral pada siswa menurut penelitian yang dilakukan oleh Nova Yanti<sup>38</sup>, bahwa strategi pengembangan karakter atau moral pada siswa dapat dilakukan dengan hal-hal sebagai berikut:

*Pertama*, pendidikan moral dapat dilakukan dengan memantapkan pelaksanaan pendidikan agama, misalnya dengan kegiatan keagamaan yang bersifat praktis, seperti kegiatan sholat dhuha dan dhurur berjama’ah.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang ditindaklanjuti dengan disyahnannya PP No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan adalah landasan hukum tentang pemantapan pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia. Karena itu

<sup>37</sup> Tri Na’imah, “INTERNALISASI NILAI AKHLAQUL KARIMAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER,” dalam *SemNasPsi (Seminar Nasional Psikologi)*, vol. 1, 2018, 81.

<sup>38</sup> Nova Yanti, “PENDIDIKAN AGAMA DAN MORAL DALAM PERSPEKTIF GLOBAL,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 8, no. 1 (17 Juni 2016): 89–104.

berarti negara telah menyadari keanekaragaman model dan bentuk pendidikan yang ada di bumi nusantara ini.

**Kedua**, model pengajaran agama harus diubah menjadi pendidikan agama. Pengajaran agama dapat berarti *transfer of religion knowledge* (mengalihkan pengetahuan agama) atau mengisi anak dengan pengetahuan tentang agama, sedangkan pendidikan agama bisa berarti membina dan mewujudkan perilaku manusia yang sesuai dengan tuntutan agama. Hal ini bisa dilakukan dengan pengembangan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan, kegiatan spontan saat guru mengetahui perilaku siswa yang baik dan kurang baik, cerita/kisah teladan, pengondisian, dan kegiatan rutin

**Ketiga**, pendidikan moral dapat dilakukan dengan pendekatan yang bersifat *integrated*, yaitu dengan melibatkan seluruh disiplin ilmu pengetahuan,

Karena itulah, pendidikan karakter bukanlah bidang studi tersendiri, tetapi hendaknya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran suatu mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma dan nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Sehingga, pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah,

yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol - simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan pada nilai - nilai tersebut.

*Keempat*, sejalan dengan cara yang ketiga tersebut di atas, pendidikan moral harus melibatkan seluruh guru. Pendidikan moral bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama seperti yang selama ini ditekankan, melainkan menjadi tanggung jawab seluruh guru.

*Kelima*, pendidikan moral harus didukung oleh kemauan, kerja sama yang kompak dan usaha yang sungguh-sungguh dari keluarga/ rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. orangtua serta pemerintah. Pemerintah dalam hal ini membuat regulasi-regulai dan petunjuk teknisnya agar pendidikan karakter bisa berjalan efektif, efisien dan maksimal.

Kebijakan-kebijakan yang diterbitkan oleh pemerintah yang berbentuk Undang-Undang maupun peraturan lainnya. Antara lain :

1. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
4. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia no 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.

5. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 18 tahun 2014, tentang Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren
6. Instruksi Presiden nomor 87 tahun 2017, tentang Penguatan Pendidikan Karakter

Dari ke enam kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, baik berbentuk Undang-Undang Peraturan pemerintah, instruksi presiden maupun peraturan menteri terdapat visi dan misi yang sama, yang kesemuanya mendorong bagaimana pendidikan karakter bisa terwujud dan bisa mencapai tujuan pendidikan Nasional.

Secara rinci strategi pengembangan karakter menurut Afid Burhanudin dapat dilaksanakan melalui proses yang lama, bukanlah suatu proses sehari dua hari, namun bisa berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>39</sup>

#### 1) Pengenalan

Pengenalan merupakan tahap pertama dalam proses pengembangan karakter sabar, jujur dan ikhlas pada siswa, dia mulai mengenal berbagai karakter yang baik melalui lingkungan keluarga, kemudian tempat ia belajar atau sekolah. Sekolah adalah rumah kedua bagi seorang siswa untuk berinteraksi dan belajar tentang pengetahuan

---

<sup>39</sup> <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2015/01/17/proses-pembentukan-karakter-3/> diakses pada tanggal 07 maret 2019

maupun tingkah laku. Apabila lingkungan sekolah memberi contoh yang baik, maka siswa juga akan meniru perbuatan yang baik pula. Akan tetapi, apabila lingkungan sekolah memberi contoh yang tidak baik maka anak juga akan meniru yang tidak baik pula. Apabila kepala sekolah, para guru dan pegawainya memberi contoh untuk selalu bersikap sabar, jujur, dan ikhlas dalam segala hal, maka secara tidak langsung para siswa akan meniru dan melakukan hal yang sama seperti para gurunya, selalu bersikap sabar, jujur, dan ikhlas dalam segala hal. Akan tetapi apabila kepala sekolah, para guru dan pegawainya memberi contoh kepada siswa tidak disiplin, suka marah, terlambat datang ke sekolah, tidak mau antri, tidak sabar dan tidak jujur maka para siswanya akan meniru dan melakukan hal yang sama seperti para gurunya.

## 2) Pemahaman

Tahap pemahaman berlangsung setelah tahap pengenalan. Setelah siswa mengenal dan melihat kepala sekolah, para guru dan pegawainya selalu bersikap sabar, jujur dan ikhlas, maka anak akan mencoba berpikir dan bertanya, “Mengapa kita harus bersikap sabar, jujur, dan ikhlas?” Setelah anak bertanya mengenai kebiasaan kepala sekolah, para guru dan pegawainya, kemudian gurunya menjelaskan, “Apabila kita melakukan sesuatu dengan sabar, jujur dan ikhlas, kita akan diberi kepercayaan oleh orang lain, dapat diandalkan, dan tidak akan mengecewakan orang lain, dan akan sukses dalam kehidupan selanjutnya”. Dengan penjelasan yang

baik dan pelan-pelan maka siswa akan berpikir apabila dia terbiasa bersikap sabar, jujur dan ikhlas, maka banyak manfaat yang ia dapatkan, ia akan bisa menahan emosi, tidak mau bertengkar, bisa tertib dan tidak berebut, serta bisa menerima apapun pemberian Allah dengan lapang dada. Dengan begitu pemahaman telah ia dapatkan melalui penjelasan para gurunya.

Strategi pemahaman disebut juga dengan moral knowing. Strategi moral knowing merupakan strategi dengan memberikan pengetahuan yang baik kepada siswa sesuai dengan kaidah-kaidah dalam pendidikan nilai itu sendiri.<sup>40</sup>

### 3) Penerapan

Melalui pemahaman yang telah ia dapatkan dari para gurunya maka siswa akan mencoba menerapkan dan mengimplementasikan hal-hal yang telah diajarkan kepadanya. Pada awalnya siswa hanya sekedar melaksanakan dan meniru kebiasaan kepala sekolah, para guru dan pegawai sekolahnya. Siswa belum menyadari dan memahami bentuk karakter apa yang ia terapkan.

Dalam implementasinya strategi penerapan ini menurut Cahyono melalui tindakan secara langsung, setelah siswa mengenal, memiliki pengetahuan, teladan, dan mampu merasakan makna dari karakter sabar,

---

<sup>40</sup> Heri Cahyono, "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius," *Ri'ayah: Journal of Social and Religious* 1, no. 02 (2016): 235.

jujur dan ikhlas maka siswa berkenan bertindak sebagaimana pengetahuan dan pengalamannya terhadap nilai-nilai yang dimilikinya, yang pada akhirnya membentuk karakter sabar, jujur, dan ikhlas tersebut.<sup>41</sup>

#### 4) Pengulangan

Dengan didasari oleh pemahaman dan penerapan yang secara bertahap ia lakukan, maka secara tidak langsung siswa akan terbiasa dengan perilaku sabar, jujur dan ikhlas. Setelah setiap hari dia melakukannya, karakter itu akan menjadi kebiasaan yang sudah biasa ia lakukan bahkan sampai besar nanti. Pembiasaan ini juga harus diimbangi dengan konsistensi kebiasaan orang tua di rumahnya juga. Apabila orang tua tidak konsisten dalam mengajarkan pembiasaan, maka anak juga akan melakukannya dengan setengah-setengah. Apabila anak sudah terbiasa, maka hal apapun jika tidak ia lakukan dengan tepat waktu maka dalam hatinya ia akan merasakan kegelisahan.

Dengan strategi ini anak dituntun dengan perlahan agar dapat memaknai nilai-nilai yang sedang mereka jalani. Seperti membiasakan sikap sabar, jujur dan ikhlas. Kebiasaan baru dapat menjadi karakter jika seseorang senang atau memiliki keinginan terhadap sesuatu tersebut dengan cara menerima dan mengulang-ngulangnya. Tentu kebiasaan tidak

---

<sup>41</sup> Cahyono, 236.

hanya terbatas pada perilaku, akan tetapi pula kebiasaan berpikir positif dan berperasaan positif.<sup>42</sup>

#### 5) Pembudayaan

Apabila kebiasaan baik dilakukan berulang-ulang setiap hari maka hal ini akan membudaya menjadi karakter. Terminologi pembudayaan menunjukkan ikut sertanya lingkungan dalam melakukan hal yang sama. Dalam KBBI pembudayaan merupakan suatu proses atau agar sesuatu yang baik itu mendarah daging.<sup>43</sup>

Karakter sabar, jujur dan ikhlas apabila sudah dilakukan dengan istiqomah, maka kebiasaan bersikap sabar, jujur dan ikhlas tersebut akan menjadi budaya di lingkungan sekolah dan di rumah. Di lingkungan sekolah misalnya seorang siswa yang tidak mengerjakan PR, maka ia akan merasa takut di marahi gurunya. Namun hal itu akan tertolong jika ia mengungkapkan alasannya dengan jujur mengapa ia tidak mengerjakan PR. Setelah itu gurunya mengingatkan dan memberi peringatan kepada siswa agar tidak mengerjakan PR yang diberikan dan akan selalu berkata dan berbuat dengan jujur.

---

<sup>42</sup> Cahyono, 237.

<sup>43</sup> "Arti kata budaya - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 7 April 2019, <https://kbbi.web.id/budaya>.

## 6) Internalisasi

Tahap terakhir adalah internalisasi menjadi karakter. Sumber motivasi untuk melakukan respon adalah dari dalam hati nurani. Karakter sabar, jujur dan ikhlas ini akan semakin kuat apabila didukung oleh suatu keyakinan. Siswa percaya dan yakin bahwa hal yang ia lakukan adalah baik. Apabila ia tidak mempunyai karakter sabar, jujur dan ikhlas maka ia akan menjadi anak yang merugi dalam kehidupannya.

Dalam Penelitiannya Muhammad Raya Akbar menjelaskan bahwa internalisasi adalah penanaman suatu nilai terhadap seseorang agar tertanam dalam sikap dan perilakunya.<sup>44</sup> Internalisasi dalam hal ini adalah menanamkan karakter sabar, jujur, dan ikhlas dalam diri siswa agar senantiasa bersikap dan berperilaku demikian.

---

<sup>44</sup> Raya Akbar, "Internalisasi Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Siswa Di Sekolah' (Studi multisittus di MI Al Fattah dan SDI Muhammad Hatta Malang), Tesis," 20.

## B. Metode Pengembangan Karakter

Metode menurut Fathurrahman dalam Suyadi, metode dapat diartikan sebagai cara. Dalam pengertian umum metode dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang ditempuh untuk mencapai tujuan (*a way in achieving something*).<sup>45</sup>

Dalam upaya pengembangan karakter pada siswa terdapat sebuah konsep besar yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali yaitu konsep *tazkiyat al-nafs*. *Tazkiyat Al-Nafs* sendiri dimaksudkan sebagai cara untuk memperbaiki seseorang dari tingkat yang lebih rendah menuju tingkat yang lebih tinggi dalam hal sikap, kepribadian dan karakter.<sup>46</sup>

Dalam konsep *tazkiyat al-nafs* nya, Imam Ghazali menyebutkan beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan membentuk akhlak atau karakter.

### 1) Metode Mujahadah dan Riyadhah

Maksud dari *mujahadah* menurut M. Abdul Quasem dalam Abu Muhammad Iqbal adalah usaha yang sungguh sungguh dalam melatih jiwa agar tunduk kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya. Adapun *Riyadhah* adalah melatih diri, yakni bersusah payah melakukan amal perbuatan yang bersumber kepada akhlak yang baik, sehingga menjadi suatu kebiasaan dan sesuatu yang menyenangkan.<sup>47</sup> Apabila seseorang ingin menjadikan dirinya sosok yang berkarakter sabar, jujur, dan ikhlas, maka ia harus

<sup>45</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 15.

<sup>46</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), 217.

<sup>47</sup> Muhammad Iqbal, 244.

mengupayakan dengan sungguh sungguh, dan melatih dirinya dengan tekun untuk selalu bersikap sabar, jujur, dan ikhlas dalam kehidupannya. Apabila hal ini terus menerus dilakukan dengan sungguh-sungguh (*Mujahadah*) dan tekun (*Riradhah*) maka pada akhirnya ia akan menjadi seorang yang sabar, jujur, dan ikhlas.

Begitu pula seorang siswa yang menginginkan dirinya mempunyai karakter sabar, jujur, dan ikhlas, maka ia harus melatihnya dengan metode *mujahadah* dan *riyadhah*, dengan metode ini akan mendapatkan pengalaman dan pembelajaran yang bermakna dalam hidupnya, hal ini sejalan dengan teori pembelajaran bermakna atau *Experiential Learning Theory (ELT)* yang di perkenalkan oleh David A. Kolb.

*Experiential Learning Theory (ELT)* didasarkan pada sebuah premise yang mengatakan bahwa seseorang akan belajar dari pengalaman langsung atau yang sering disebut 'learns by doing'. Filosofi Confucius yang terkenal "*I hear and I forget. I see and I remember. I do and I understand.*" – Confucius, seolah meringkas inti dari teori Kolb secara sempurna terutama tentang proses belajar seseorang yang didapatkan melalui pengalaman langsung. Teori Kolb menjadi sangat menarik karena teori ini berfokus pada perspektif pembelajar dan perkembangan individu si pembelajar. Dalam *Experiential Learning*, individu pembelajar menjadi

komponen vital yang berfungsi sebagai penunjuk arah dalam keseluruhan proses pembelajaran yang akan dilaluinya.<sup>48</sup>

ELT menggabungkan sebuah pemahaman bahwa belajar adalah sebuah proses menciptakan pengetahuan melalui transformasi pengalaman (*experience*). Teori David Kolb tergolong dalam teori belajar Humanistik yang dipengaruhi oleh pemikiran John Dewey, Kurt Lewin dan Jean Piaget.<sup>49</sup> Bahkan Skinner sang tokoh behavioristik yang menentang teori Kognitif menyatakan bahwa orang berubah karena pengalaman.<sup>50</sup>

## 2) Metode Keteladanan

Karakter yang baik bisa juga di bentuk dengan metode keteladanan. Yaitu mencontoh atau meniru karakter orang-orang yang baik di sekitarnya. Dalam konteks pendidikan maka guru merupakan sosok yang penting bagi para siswanya. Segala tingkah laku dan perkataannya secara tidak sadar akan di contoh oleh para siswanya. Oleh karena itu menurut Al-Ghazali seorang guru harus mempunyai akhlak yang terpuji.

Dari metode keteladanan tersebut dapat disimpulkan bahwa keteladanan mempunyai peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa. Karena secara psikologi, anak didik banyak meniru dan mencontoh perilaku sosok figur atau panutannya.<sup>51</sup>

<sup>48</sup> "I Do and I Understand' – Kolb's Experiential Learning Theory Explained," diakses 5 Mei 2018, <https://explorance.com/2015/02/i-do-and-i-understand-kolbs-experiential-learning-theory-explained/>.

<sup>49</sup> "Experiential Learning (Kolb) - Learning Theories," diakses 24 April 2018, <https://www.learning-theories.com/experiential-learning-kolb.html>.

<sup>50</sup> B.R. Hergenhahn dan Matthew H.Olson, *Theories of Learning*, diterjemahkan oleh Triwibowo B.S., Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2008, hlm. 478

<sup>51</sup> Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, 246.

Keteladanan menjadi metode yang cukup berhasil dalam membentuk karakter atau akhlak seseorang. Sebagaimana Nabi Muhammad sendiri adalah suri tauladan bagi umatnya. Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا ۚ ٢١

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”<sup>52</sup>*

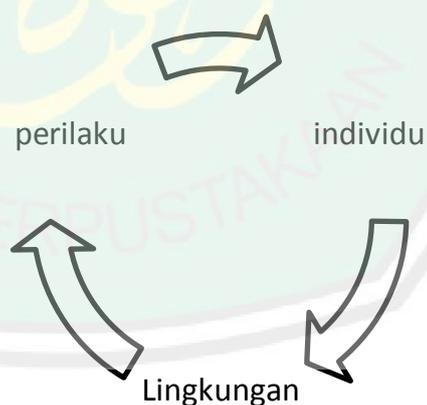
Metode keteladanan mengacu pada teorinya Albert Bandura yaitu *Observational Learning*. Teori belajar sosial (*social cognitive theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura menyatakan bahwa faktor social/lingkungan dan kognitif serta faktor pelaku memainkan peran penting dalam pembelajaran. Faktor kognitif berupa ekspektasi/penerimaan seseorang untuk meraih keberhasilan, faktor sosial mencakup pengamatan siswa terhadap perilaku orang tuanya, lingkungan atau apapun yang mereka tangkap dengan indera mereka.

Albert Bandura merupakan salah satu perancang teori kognitif sosial. Menurut Bandura ketika siswa/individu belajar, mereka dapat merepresentasikan atau mentransformasi pengalaman yang mereka dapat secara kognitif. Bandura mengembangkan model deterministik resipkoral yang terdiri dari tiga faktor utama yaitu perilaku, person/kognitif dan

<sup>52</sup> Al-Qur'an, 33:21.

lingkungan. Faktor ini bisa saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. Faktor lingkungan mempengaruhi perilaku dan perilaku mempengaruhi lingkungan, faktor pelaku/kognitif mempengaruhi perilaku. Faktor pelaku Bandura tak punya kecenderungan kognitif terutama pembawaan personalitas dan temperamen. Faktor kognitif mencakup ekspektasi, keyakinan, strategi pemikiran dan kecerdasan.<sup>53</sup>

Menurut Bandura, individu, lingkungan dan perilaku saling berhubungan atau saling berinteraksi untuk membentuk perilaku yang selanjutnya dan masing-masing komponen tidak bisa dipisahkan anatar satu dan lainnya. Dan bandura meringkas dengan membuat ilustrasi sebagai berikut.



**Gambar siklus *reciprocal determinism***

<sup>53</sup> Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran* (Deepublish, 2017).

Siklus diatas disebut *reciprocal determinism*, dengan kata lain individu mempengaruhi lingkungan, perilaku atau lingkungan mempengaruhi individu dan perilaku.

### 3) Metode Pembiasaan

Dalam kaitannya dengan pengembangan akhlak atau karakter, pembiasaan adalah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak atau seseorang bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama.

Pembiasaan sangat efektif jika penerapannya dilakukan sejak dini. Karena pada saat itu anak mempunyai daya ingat yang kuat untuk merekam apa yang terjadi dalam dirinya. Belum matangnya kepribadian mereka juga menjadi sebab mudahnya mereka larut terhadap kebiasaan yang dilakukan sehari-hari.<sup>54</sup> Oleh sebab itu pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan dan membentuk karakter seorang anak. Seorang pakar pendidikan Amerika serikat, John Dewey mengatakan bahwa pendidikan moral itu terbentuk dari proses pendidikan dalam kehidupan dan kegiatan yang dilakukan murid secara terus menerus.

Ada empat syarat yang harus dipenuhi agar metode pembiasaan ini bisa berjalan dengan maksimal dan sesuai dengan harapan, yaitu :

- Memuali suatu pembiasaan yang baik sebelum terlambat, dalam arti sejak usia dini.
- Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinu, teratur dan terprogram.

---

<sup>54</sup> Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, 246.

- Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas
- Pembiasaan yang bermula dari sifatnya yang mekanistik, berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan disertai dengan kata hati anak itu sendiri.<sup>55</sup>

Metode pembiasaan ini mengikuti aliran behaviourisme dengan mengacu pada teorinya Ivan Petrovich Pavlov, yaitu *classical conditioning*, atau kondisioning klasik. *Classical Conditioning* merupakan teori yang menjelaskan tentang hubungan antara stimulus dengan respon. Kemudian tokoh lainnya adalah Edward Lee Trondike. Menurutnya stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau hal hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indra. Sedangkan respon sendiri adalah reaksi yang dimunculkan oleh individu ketika belajar, yang dapat pula berupa oikiran, perasaan atau tindakan.<sup>56</sup>

Dari eksperimen yang dilakukan Trondike mengembangkan beberapa hukum belajar, salah satunya adalah Hukum Latihan (*Law of Exercise*). Ide ini membutuhkan pengulangan sebanyak-banyaknya dengan harapan pesan yang didapatkan tidak mudah hilang.

*Law of exercise* terdiri atas dua hukum, yaitu *law of use*, dan *law of disuse*. Hal yang sama bisa diterapkan dalam pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa, jika ia terbiasa membiasakan dirinya

---

<sup>55</sup> Muhammad Iqbal, 247.

<sup>56</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media., 2015), 93.

dengan berlatih untuk berlaku sabar, jujur, dan ikhlas dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus, maka karakter sabar, jujur, dan ikhlas akan semakin memperkuat eksistensi perilaku tersebut dalam dirinya (*Law of use*), sebaliknya jika perilaku sabar, jujur, dan ikhlas tidak dilatihkan dan dibiasakan maka eksistensi perilaku tersebut akan turun bahkan terlupakan (*law of disuse*).

#### 4) Metode Pemberian Nasehat.

Dalam Alqur'an Allah berfirman dalam surat Hud ayat 115

وَأَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ۝ ١١٥

*“Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakkan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan”<sup>57</sup>*

Ayat tersebut dengan jelas merupakan bentuk nasehat Allah kepada orang-orang yang berbuat kebaikan agar selalu bersabar. Dinamakan nasehat karena dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Suatu nasehat akan memberikan pengaruh kepada seorang anak, membuka jalan ke dalam jiwanya secara langsung melalui perasaan. Nasehat itu akan menggerakkannya dan menggoncangkan isi hatinya.

Metode nasehat ini merupakan metode yang efektif dalam membentuk kepribadian anak, baik yang berhubungan dengan tauhid, akhlak, mental maupun sosialnya. Hal demikian disebabkan karena

---

<sup>57</sup> Al-Qur'an, 11:115

nasehat mempunyai pengaruh yang kuat agar anak memahami akan hakekat sesuatu dan mendorong kesadaran anak akan suatu prinsip tertentu.<sup>58</sup>

Pengembangan karakter sabar, jujur dan ikhlas pada siswa juga sangat mungkin dilakukan dengan metode nasehat. Kejadian-kejadian yang menyedihkan yang terjadi pada siswa, misalnya orang tuanya sakit, meninggal dunia atau terkena musibah lainnya, maka hal efektif yang harus dilakukan oleh gurunya adalah menasehati agar selalu bersabar dan mengihsankan apa yang telah terjadi.

#### 5) Metode Pemberian Ganjaran.

Metode pemberian ganjaran ini di kategorikan menjadi dua, yaitu hadiah (*tsawab*) dan hukuman (*'iqab*). Hadiah yaitu suatu apresiasi positif yang diberikan kepada anak atau seseorang atas perbuatan baik yang dilakukan. Sedangkan *'iqab* adalah pemberian hukuman kepada seseorang atau anak yang telah melakukan perbuatan yang tidak pantas menurut agama, dan telah diberikan peringatan sebelumnya bahwa perbuatan tersebut tidak terpuji.<sup>59</sup>

Menurut baharuddin dan esa Nur Wahyuni, hadiah (*reward*) adalah salah satu cara atau teknik dalam pembelajaran dengan cara menguatkan perilaku yang ingin dilakukan oleh individu atau siswa, sehingga perilaku tersebut akan terulang lagi. Sedangkan hukuman (*punishment*) adalah teknik yang digunakan untuk menghilangkan perilaku yang tidak sesuai

---

<sup>58</sup> Manullang, "GRAND DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI EMAS 2045," 50.

<sup>59</sup> Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, 250.

dengan cara memberikan stimulus yang tidak menyenangkan pada siswa.<sup>60</sup>

Dari pengertian di atas apabila eksistensi perilaku sabar, jujur dan ikhlas bisa semakin kuat dan terus menerus dilakukan oleh seorang siswa, maka pemberian hadiah atau *Tsawab* atau *reward* layak untuk diberikan dalam rangka pengembangan karakter tersebut. Sebaliknya metode pemberian hukuman atau *punishment* juga bisa dilakukan agar perilaku perilaku tidak terpuji bisa dihilangkan.

Secara teori, pemberian ganjaran selaras dengan teorinya Burrhus Frederic Skinner yaitu *operant conditioning*. Menurutnya ada hubungan antara perilaku dan konsekuen-konsekuen yang mengikutinya. Misalnya, jika perilaku seseorang menghasilkan konsekuen yang menyenangkan, maka ia akan melakukannya sesering mungkin. Penggunaan konsekuen yang menyenangkan dan tidak menyenangkan untuk mengubah perilaku inilah yang kemudian disebut *operant conditioning*.<sup>61</sup>

Perilaku sabar, jujur, dan ikhlas akan terus dilakukan oleh seorang siswa apabila konsekuensi yang didapatkannya adalah menyenangkan, dalam hal ini ia mendapatkan hadiah atau *reward*. Dan siswa itu akan selalu menghindari perilaku tidak sabar, tidak jujur, dan tidak ikhlas, karena ia tahu konsekuensinya, yaitu mendapatkan hukuman atau *punishment*.

---

<sup>60</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 49.

<sup>61</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 101.

## C. Karakter Sabar

### 1. Definisi Karakter Sabar

Sabar secara etimologi berasal dari bahasa Arab *sabara-yasbiru-sabran*, yang berarti menahan. Sedangkan secara terminologi menurut kamus Besar bahasa Indonesia adalah tahan menghadapi cobaan, tidak cepat marah, putus asa atau patah hati.<sup>62</sup> Dengan demikian sabar adalah suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan di situasi yang sulit dengan tidak mengeluh. Sabar merupakan kemampuan pengendalian diri yang dipandang sebagai sikap yang bernilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memilikinya.<sup>63</sup>

Semakin tinggi tingkat kesabaran yang dimiliki oleh seseorang, maka ia akan semakin kokoh dalam menghadapi berbagai macam persoalan hidup yang dialaminya. Sabar juga sering dikaitkan dengan tingkah laku positif yang di tonjolkan oleh individu atau seseorang.

Beberapa ulama memberikan pengertian sabar dengan kalimat yang berbeda, meskipun esensialnya sama yaitu menahan diri atau mengontrol hawa nafsunya sesuai dengan kehendak Allah. Diantaranya adalah :

- Ali Bin Abi Thalib RA berkata “ Sabar adalah sebuah kendaraan yang tidak akan pernah jatuh tersungkur”
- Abu Muhammad al jaziri berkata “ Sabar adalah tidak adanya

<sup>62</sup> Abu Sahlan, *Pelangi Kesabaran* (Jakarta: Pt Elex Media Komputindo, 2010), 2.

<sup>63</sup> “Sabar - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas,” diakses 4 Desember 2018, <https://id.wikipedia.org/wiki/Sabar>.

perbedaan sikap dalam menghadapi musibah dan kenikmatan”<sup>64</sup>

- Al Junaedi Bin Muhammad ketika ia ditanya tentang sabar, beliau menjawab “ perumpamaan orang yang sabar adalah seperti orang yang meneguk minuman pahit, tetapi ia tidak mengerutkan mukanya dan tidak memperlihatkan kalau itu pahit”

Ustman Najati dalam Iqbal menerangkan bahwa Al-Qur’an telah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menghiasi dirinya dengan kesabaran, karena kesabaran bermanfaat dalam mendidik diri, memperkuat kepribadian, meningkatkan kemampuan manusia dalam menghadapi dan menanggung kesulitan hidup.<sup>65</sup>

Dalam Alquran karakter sabar disebutkan dalam beberapa surat, antara lain dalam surat Al Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ١٥٣

*“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”*<sup>66</sup>

Dalam Ayat yang lain Allah Berfirman:

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْمُتَّقُونَ ١٧٧

*“dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar*

<sup>64</sup> Ibnu Qoyyim Aljauziyah, *Kemulyaan Sabar dan keagungan Syuku* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), 8.

<sup>65</sup> Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, 272.

<sup>66</sup> Al-Qur’an, 2:153.

(imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”<sup>67</sup>

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ  
الصَّابِرِينَ ١٥٥

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”.<sup>68</sup>

Sabar menurut Syariat Islam adalah menahan diri atas tiga hal yaitu: sabar dalam mentaati Allah, sabar dari hal hal yang diharamkan Allah, dan sabar terhadap takdir Allah yang tidak menyenangkan.<sup>69</sup> Dalam konteks pendidikan karakter sabar sangatlah penting untuk dibentuk dan diinternalisasikan dalam jiwa anak atau siswa. Karena dengan karakter sabar yang dimilikinya maka bisa dipastikan ia akan memperoleh kemudahan atau kesuksesan dalam menuntut ilmu.

Bersabar dalam menghadapi semua rintangan dalam hal mencari ilmu adalah wajib hukumnya bagi seorang murid. Dalam hal ini Al-Zarnuji dalam kitabnya *ta'lim muta'alim* memberikan 6 persyaratan bagi seorang siswa yang mencari ilmu, yaitu ia harus cerdas, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, sabar, punya biaya, adanya petunjuk dari guru, dan dalam waktu yang lama.<sup>70</sup>

<sup>67</sup> Al-Qur'an, 2:177.

<sup>68</sup> Al-Qur'an, 2:155

<sup>69</sup> Sahlan, *Pelangi Kesabaran*, 3.

<sup>70</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 381.

Sabar adalah salah satu karakter yang ada dalam diri manusia, sabar akan bisa dilihat dan diukur dengan jelas apabila ada indikator-indikatornya. Adapun sifat yang menjadi indikator keberhasilan karakter sabar pada siswa adalah sebagai berikut:<sup>71</sup>

- Istiqomah
- Komitmen
- Konsisten
- Tekun
- Tenan

**Tabel 2.1. Rubrik penilaian karakter Sabar**

<b>Kriteria</b>	<b>Skor</b>	<b>Indikator</b>
Sangat Baik (SB)	4	Selalu bersikap sabar dalam menghadapi masalah baik dengan guru maupun teman
Baik (B)	3	Sering bersikap sabar dalam menghadapi masalah baik dengan guru maupun teman
Cukup (C)	2	Kadang-kadang bersikap sabar dalam menghadapi masalah baik dengan guru maupun teman
Kurang (K)	1	Tidak pernah bersikap sabar dalam menghadapi masalah baik dengan guru maupun teman

<sup>71</sup> Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, 297.

## 2. Metode Pengembangan Karakter Sabar

Metode yang tepat dalam pengembangan karakter sabar pada siswa adalah metode mujahadah-riyadah dan nasehat. Kedua metode ini dianggap sesuai karena karakter sabar bisa terbentuk secara maksimal dengan bersungguh-sungguh, tekun dan membiasakan diri secara terus menerus melalui berbagai pengalaman yang pahit dalam hidupnya. Nasehat juga dianggap efektif untuk membentuk karakter sabar pada siswa. Sering kita jumpai siswa yang mengalami kesedihan, baik yang menyangkut dirinya maupun keluarganya. Dalam kondisi semacam itu pemberian nasehat untuk selalu bersabar dalam menghadapi cobaan yang dilakukan oleh para guru sangatlah efektif, agar siswa tersebut tidak berlarut larut dalam kesedihan, dan semangat untuk belajar bisa termotivasi kembali.

## D. Karakter Jujur

### 1. Definisi Karakter Jujur

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang ditulis oleh Poerwadarminta jujur berarti lurus hati, tidak curang. Dan kejujuran berarti kelurusan hati, ketulusan hati.<sup>72</sup> Sedangkan jujur menurut Rita E, Izzaty., dkk., jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus, dan ikhlas.<sup>73</sup> Sedangkan kejujuran merupakan sikap yang berfikir jujur, berkata jujur, dan bersikap jujur. Artinya segala sesuatu yang dilakukan tidak berbohong, tidak curang, tulus dan ikhlas.

Karakter jujur dalam Al-Quran juga disebutkan, antara lain dalam surat Al-Ahzab ayat 70-71:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۗ ۷۰ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ  
لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ۗ ۷۱

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar”<sup>74</sup>*

<sup>72</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 96.

<sup>73</sup> E Rita dan Izzaty, dkk, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: UNY Press, 2008), 591.

<sup>74</sup> Al-Qur'an, 22:70-71.

Menurut Yunahar Ilyas <sup>75</sup> Dalam Mukodi dan Afid Burhanuddin bentuk-bentuk kejujuran terdiri dari (empat) bentuk, yakni:

a) Jujur dalam perkataan

Dalam keadaan ada dan bagaimanapun peserta didik harus berkata yang benar, baik dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, melarang dan memerintah apapun yang lainnya. orang yang selalu berkata benar akan dipercaya oleh masyarakat. Sebaliknya orang yang berdusta apalagi suka berdusta, masyarakat tidak akan mempercayainya, sebagaimana pribahasa mengatakan “sekali lacung keujian, seumur hidup orang tidak akan percaya”.

b) Jujur dalam pergaulan

Barang siapa yang selalu bersikap jujur dalam pergaulan maka dia akan menjadi kepercayaan masyarakat, siapapun ingin bergaul dengannya. Tetapi sebaliknya, siapa yang suka berdusta dan berpenampilan palsu, maka masyarakat tidak akan mempercayainya, bahkan menjauhinya.

c) Jujur dalam kemauan

Sebelum memutuskan sesuatu, seperti didik harus mempertimbangkan dan menilai terlebih dahulu apakah yang dilakukan itu benar dan bermanfaat. Apabila yakin benar dan bermanfaat, dia akan melakukannya tanpa ragu-ragu, tidak dipengaruhi oleh komentar kiri kanan yang mendukung atau

<sup>75</sup> Mukodi dan Burhanuddin, A, *Pendidikan Anti Korupsi*. (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), 81.

mencelanya. Jika menghiraukan semua komentar orang, dia tidak akan jadi melaksanakannya. Tetapi bukan berarti dia mengabaikan kritik, asalkan kritik tersebut argumentative dan konstruktif.

d) Jujur dalam berjanji

Janji adalah hutang, begitulah peribahasa mengatakan. Maka seorang peserta didik yang telah berjanji, maka dia harus menepati. Jika selalu tidak menepati janji, maka dia menjadi orang yang tidak dipercaya oleh orang lain.

Karakter jujur merupakan salah satu dari tiga karakter religius yang utama (Sabar, Jujur, dan Ikhlas) yang mempunyai nilai tinggi. Hal demikian dapat dimaklumi karena betapa pentingnya karakter jujur dimiliki oleh setiap siswa. Ada dampak yang luar biasa ketika seseorang atau siswa kehilangan kejujuran dalam kepribadiannya. Ia akan menjadi orang yang tidak disenangi diantara teman-temannya, bahkan juga keluarganya sendiri. Konsistensi antara perkataan dan perbuatan, berbicara apa adanya, serta tidak berbohong adalah sebagian indikator dari karakter jujur.

Menurut Mohamad Mustari dalam Roikhatul Jannah, karakter jujur pada siswa mempunyai indikator sebagai berikut:

1. Menyampaikan sesuatu dengan apa adanya.
2. Bersedia mengakui kesalahan, kekurangan maupun keterbatasan pada dirinya sendiri.
3. Tidak suka menyontek saat ujian.

4. Tidak suka berbohong.
5. Tidak suka memanipulasi fakta / informasi
6. Berani mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya.<sup>76</sup>

Adapun rubrik penilain yang digunakan dalam memberikan penilaian pada siswa adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.2. rubrik penilaian karakter jujur**

<b>Kriteria</b>	<b>Skor</b>	<b>Indikator</b>
Sangat Baik (SB)	4	Selalu berkata dan bertindak dengan jujur, baik dengan guru maupun teman
Baik (B)	3	Sering berkata dan bertindak dengan jujur, baik dengan guru maupun teman
Cukup (C)	2	Kadang-kadang berkata dan bertindak dengan jujur, baik dengan guru maupun teman
Kurang (K)	1	Tidak pernah berkata dan bertindak dengan jujur, baik dengan guru maupun teman

## 2. Metode Pengembangan Karakter Jujur

Metode yang sesuai dalam pengembangan karakter jujur pada siswa adalah metode pembiasaan, keteladaan dan juga pemberian ganjaran. Dengan ketiga metode itu karakter jujur pada siswa akan terbentuk dan melekat dalam kepribadiannya. Karakter jujur harus dibiasakan oleh siswa, baik ketika di sekolah maupun di rumah. Ia berani berkata apa adanya, tidak berbohong dan tidak mencontek ketika ujian. Keteladaan orang orang disekitarnya seperti para guru dan orangtuanya

<sup>76</sup> Jannah, “ Model Internalisasi Karakter Jujur dan disiplin Peserta Didik’ ( Studi Multi situs di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu Jawa Timur), Tesis,” 61.

dalam berperilaku jujur akan semakin memperkuat eksistensi karakter ini. Bagaimanapun juga siswa akan mencontoh dan meneladani perkataan dan perbuatan orang-orang yang ia hormati dan segani.

Pemberian ganjaran baik berupa hadiah atau *reward* bagi siswa yang jujur dan hukuman atau *punishment* bagi siswa yang tidak jujur adalah metode lain yang bisa digunakan. Dengan metode ini siswa akan selalu termotivasi untuk berbuat dan berkata jujur, karena ia tahu konsekuensinya bilamana ia jujur atau tidak.



## E. Karakter Ikhlas

### 1. Definisi Ikhlas

Dalam mendefinisikan ikhlas, para ulama berbeda redaksi dalam meng gambarkannya. Ada yang berpendapat, ikhlas adalah memurnikan tujuan untuk mendekati diri kepada Allah. Ada pula yang berpendapat, ikhlas adalah mengesakan Allah dalam beribadah kepadaNya. Ada pula yang berpendapat, ikhlas adalah pembersihan dari pamrih kepada makhluk.

Menurut Abu Farits dalam Iqbal, kata Ikhlas berbentuk masdar, dan fi'ilnya adalah akhlasha, fi'il tersebut berbentuk mazid. Adapun bentuk mujarradnya adalah khalasha. Khalasha sendiri bermakna bening (shafa), segala noda hilang darinya.<sup>77</sup>

Ikhlas secara etimologi menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah bersih hati atau tulus hati.<sup>78</sup>. Sedangkan secara terminologi Ikhlas ialah, menghendaki keridhaan Allah dalam suatu amal, membersihkannya dari segala individu maupun duniawi. Tidak ada yang melatarbelakangi suatu amal, kecuali karena Allah dan demi hari akhirat. Tidak ada noda yang mencampuri suatu amal, seperti kecenderungan kepada dunia untuk diri sendiri, baik yang tersembunyi maupun yang terang-terangan, atau karena mencari harta rampasan perang, atau agar dikatakan sebagai

<sup>77</sup> Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, 117.

<sup>78</sup> "Arti kata ikhlas - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 4 Desember 2018, <https://kbbi.web.id/ikhlas>.

pemberani ketika perang, karena syahwat, kedudukan, harta benda, ketenaran, agar mendapat tempat di hati orang banyak, mendapat sanjungan tertentu, karena kesombongan yang terselubung, atau karena alasan-alasan lain yang tidak terpuji; yang intinya bukan karena Allah, tetapi karena sesuatu; maka semua ini merupakan noda yang mengotori keikhlasan.<sup>79</sup>

Masalah ikhlas merupakan masalah yang sulit dijelaskan dengan panca indera, karena ikhlas sendiri adalah pekerjaan hati, sehingga untuk menilai suatu perbuatan itu murni ikhlas karena Allah juga tidaklah mudah. Dan sedikit sekali orang yang memperhatikannya, kecuali orang yang mendapatkan taufiq (pertolongan dan kemudahan) dari Allah. Adapun orang yang lalai dalam masalah ikhlas ini, ia akan senantiasa melihat pada nilai kebaikan yang pernah dilakukannya, padahal pada hari kiamat kelak, perbuatannya itu justru menjadi keburukan. Makna ikhlas secara tersurat dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 103-104:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ۝ ١٠٣ الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ  
يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ۝ ١٠٤

*“ Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya”*

<sup>79</sup> <https://almanhaj.or.id/2977-pengertian-ikhlas.html>, t.t., diakses 3 Desember 2018.

Ayat di atas secara tegas memberikan informasi kepada umat manusia, tentang siapa-siapa yang akan mengalami kerugian, yaitu orang-orang yang dikala hidupnya di dunia berbuat sia-sia, mereka berbuat sesuatu karena ingin dipuji, disanjung atau karena pamrih lainnya. Mereka mengira bahwa apa yang telah mereka perbuat akan mendapatkan pahala atau balasan dari Allah. Padahal tidak, mereka tidak akan mendapat apa apa karena tidak tulus karena Allah semata.

Demikian juga dalam dunia pendidikan, semua yang terlibat dalam proses ini semaksimal mungkin harus dilandasi karena Allah semata, agar apa yang telah dilakukan tidak menjadi sia-sia. Termasuk dalam hal ini siswa sebagai pencari ilmu. Ia harus menanamkan karakter ikhlas sejak dini dalam jiwanya. Walaupun tingkat keikhlasan siswa tentu berbeda dengan tingkat ikhlas yang lebih tinggi. Sebagaimana karakter sabar dan jujur di atas, karakter ikhlas juga memiliki indikator, khususnya dalam konteks siswa yang ada di MIS Al Hikmah PPPI Jeru Tumpang.

Adapun indikator karakter ikhlas menurut Al-Banjari dalam Iqbal berdasarkan al-Qur'an dan Hadist Nabi adalah sebagai berikut:

1. Tidak berharap apapun dari makhluk.
2. Menjalankan kewajiban dengan sebaik-baiknya.
3. Tidak ada penyesalan.
4. Tidak ada bedanya antara di caci dan di puji.

5. Harta dan kedudukan tidak menjadi penghalang untuk berbuat baik
6. Jauh dari sikap memihak atau sektarian
7. Selalu berusaha mencari celah untuk beramal shaleh.<sup>80</sup>

Karena karakter ikhlas adalah bagian dari pada sikap, maka harus ada bentuk penilaiannya. Dalam hal ini rubrik penilaian yang digunakan, yaitu:

**Tabel 2.3. Rubrik penilaian karakter ikhlas**

<b>Kriteria</b>	<b>Skor</b>	<b>Indikator</b>
Sangat Baik (SB)	4	Selalu bersikap ikhlas dalam menghadapi masalah baik dengan guru maupun teman sekolah
Baik (B)	3	Seringkali bersikap ikhlas dalam menghadapi masalah baik dengan guru maupun teman sekolah
Cukup (C)	2	Terkadang bersikap ikhlas dalam menghadapi masalah baik dengan guru maupun teman sekolah
Kurang (K)	1	Tidak pernah bersikap ikhlas dalam menghadapi masalah baik dengan guru maupun teman sekolah

<sup>80</sup> Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, 121.

## 2. Metode Pengembangan Karakter Ikhlas

Pengembangan karakter ikhlas pada siswa bisa dilakukan dengan metode mujahadah-riyadah, pembiasaan, keteladanan dan juga pemberian nasehat. Ikhlas adalah puncak dari segala amal perbuatan. Dalam beberapa amal perbuatan yang baik seperti sodaqoh, menolong orang lain, berpuasa, sholat dan lain-lain, sulit sekali untuk menentukan apakah perbuatan baik itu dilandasi oleh keikhlasan atau tidak.

Karena untuk berlaku ikhlas atau mempunyai karakter ikhlas tidaklah mudah, maka ada beberapa metode yang dipandang cukup mampu untuk mmebentuknya. Dengan metode mujahadah-riyadah atau bersungguh sungguh, dan melatih diri secara tekun serta membiasakan untuk berbuat ikhlas, lambat laun karakter ikhlas akan mulai dirasakan. Tidak cukup dengan mujahadah-riyadah dan pembiasaan saja karakter ikhlas bisa terbentuk dalam diri seseorang atau siswa, namun juga harus diperkuat dengan meneladani orang-orang yang mempunyai sifat ikhlas melalui kisah-kisah mereka. Peran guru juga penting untuk dioptimalkan dalam hal ini, yaitu dengan memberikan nasehat tentang keutamaan orang yang ikhlas, keuntungan serta kerugian orang-orang yang beraamal tapi tidak dilandasi keikhlasan karena Allah semata.

## F. Siswa

### 1. Definisi Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, siswa bermakna murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah)<sup>81</sup> Muhaimin Dkk, 2005 Siswa dilihat sebagai seseorang “subjek didik” yang mana nilai kemanusiaan sebagai individu, sebagai makhluk sosial yang mempunyai identitas moral, harus dikembangkan untuk mencapai tingkatan optimal dan kriteria kehidupan sebagai manusia warga negara yang diharapkan.

Sedangkan menurut Wikipedia Siswa merupakan anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Pengertian yang lain diungkapkan oleh sarwono, bahwa Siswa merupakan setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan.

Abu Ahmadi lebih luas lagi dalam memaknai siswa, baginya peserta didik atau siswa ialah orang yang belum mencapai dewasa yang membutuhkan usaha, bantuan bimbingan dari orang lain yang telah dewasa guna melaksanakan tugas sebagai salah satu makhluk tuhan, sebagai umat manusia sebagai warga negara yang baik dan sebagai salah satu masyarakat

---

<sup>81</sup> “Arti kata siswa - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 4 Desember 2018, <https://kbbi.web.id/siswa>.

serta sebagai suatu pribadi atau individu.<sup>82</sup>

Dengan demikian, berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat diketahui bahwa siswa adalah orang yang belum mencapai dewasa yang membutuhkan usaha, bantuan bimbingan dari orang lain yang telah dewasa guna melaksanakan tugas sebagai salah satu makhluk tuhan dan merupakan anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan.

## 2. Tahap Perkembangan Siswa

Perkembangan siswa dalam konteks pendidikan karakter membutuhkan proses yang sistematis dan bertahap yang disesuaikan dengan fase perkembangan siswa. Menurut Jamal Ma'mur Asmani mengutip pendapat M. Furqon Hidayatullah dalam Novan Ardi Wiyani, ada lima tahap pendidikan karakter dalam hal ini.<sup>83</sup>

### 1) Tahap Penanaman Adab (4-6 tahun)

Pada tahap ini anak mulai ditanamkan adab atau budi pekerti. Karena pada umur ini adalah fase yang paling penting untuk menanamkan karakter yang baik pada anak-anak. Diantara karakter yang ditanamkan adalah:

<sup>82</sup> Hisam Sam, "13 Pengertian Siswa Menurut Para Ahli Terlengkap," DosenPendidikan.Com, 2 September 2018, <https://www.dosenpendidikan.com/13-pengertian-siswa-menurut-para-ahli-terlengkap/>.

<sup>83</sup> Novan ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media., 2018), 101.

- Tauhid / keimanan
- Kesabaran
- Kejujuran
- Mengenal mana yang baik dan yang buruk.

Pengembangan perilaku sabar dan jujur pada tahap ini sangat urgen, karena akan menjadi fondasi kepribadian dan juga menentukan perilaku pada tahapan berikutnya. Karakter sabar dan jujur harus mulai ditanamkan dengan melibatkan seluruh komponen yang ada, terutama lingkungan keluarga. Peran keluarga dalam hal ini orang tua dan saudara yang lebih dewasa bisa memberikan keledanan baginya.

## 2) Tahap Penanaman Tanggung Jawab (7-8 tahun)

Tahap ini dilakukan saat anak berusia 7-8 tahun. Usia ini sudah di pandang mampu baginya untuk mulai diberikan tanggung jawab, baik yang menyangkut terhadap dirinya sendiri, keluarga maupun sekolah.

Dalam konteks agama Islam, seorang anak mulai dibebani tanggung jawab untuk melaksanakan sholat di mulai dari usia 7 tahun. Orang tua diperintahkan oleh agama untuk memerintahkan anaknya agar melakukan sholat, jika sampai usia 10 tahun tidak mau melakukan sholat maka disuruh untuk “memukul” nya. Tentunya dengan pukulan yang sifatnya mendidik dan tidak menyakitkan.

### 3) Tahap Penanaman Kepedulian. (9-10 tahun)

Usia 9-10 tahun adalah usia yang dianjurkan untuk menanamkan karakter kepedulian terhadap siswa. Kepedulian merupakan sikap empati kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya.

Melalui kepedulian, siswa diajarkan untuk menjadi pribadi-pribadi yang tidak sombong, tidak egois, tidak individualis, setiakawan dan kebersamaan. Apabila sikap ini ditanamkan sejak dini, maka siswa akan memiliki pondasi yang kuat dalam melahirkan kemampuan bekerjasama dan bersinergi dengan orang lain, inilah yang kemudian bisa membangun kesalehan sosial dalam bermasyarakat.

### 4) Tahap Penanaman Kemandirian (11-12 tahun)

Perilaku seperti tidak bergantung pada orang lain, percaya pada kemampuan diri sendiri, tidak mau merepotkan orang lain, adalah beberapa perilaku yang mencerminkan karakter kemandirian. Kemandirian sendiri merupakan pola pikir dan sikap yang lahir dari semangat yang tinggi dalam memandang kemampuan diri sendiri.<sup>84</sup>

Kemandirian bisa dilatih dibentuk melalui metode mujahadah dan riyadhah dengan tekun dan bersungguh sungguh. Dalam kemandirian terdapat harga diri dan kehormatan yang tidak bisa

---

<sup>84</sup> ardyWiyani, 103.

dinilai dengan apapun. Seseorang yang memiliki karakter kemandirian dalam dirinya, tidak mudah untuk putus asa dan bergantung pada pertolongan orang lain atau meminta minta.

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Dari Zubair Bin Awam ra. Sesungguhnya Rosululloh SAW Bersabda :

*“Sungguh jika salah seorang diantara kamu membawa seutas tali untuk mencari seikat kayu bakar, lalu kayu itu dijual sehingga Allah mencukupkan kebutuhan hidupnya dengan hasil jualannya, itu lebih baik daripada meminta-minta kepada orang lain, baik diberi atau ditolak (HR. Bukhori)*

#### 5) Tahap Penanaman Pentingnya Bermasyarakat.

Manusia diciptakan oleh Allah dan diletakkan di dunia ini tidak bisa hidup sendiri, ia tercipta sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan manusia lainnya. Bermasyarakat adalah salah satu bentuk interaksi sosial yang dilakukan antar individu. Penanaman pentingnya bermasyarakat dimulai pada saat usia anak 13 tahun ke atas.

Fase ini dimulai dengan cara siswa diajari bergaul dengan anak-anak yang mempunyai karakter baik, seperti, jujur, sabar, disiplin, tanggung jawab, ikhlas, menghargai waktu dan mencintai ilmu pengetahuan. Siswa juga harus diajari pula bagaimana memilih teman dalam bergaul agar tidak ikut-ikutan terjerumus dalam pergaulan bebas. Hal ini penting untuk dilakukan karena kondisi mental anak masih labil.

### 3. Faktor Pengembangan Karakter Sabar, Jujur dan Ikhlas

Ada dua faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

#### 1. Faktor Internal

Pada hakekatnya setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan suci atau fitrah. Kondisi seperti inilah yang kemudian melahirkan teori tabula rasa dengan tokohnya John Locke dan Francis Bacon yang beraliran empirisme, menurut teori ini bahwa anak manusia yang dilahirkan dari rahim ibunya seperti halnya kertas yang bersih yang tidak bernoda. Ia tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa. Disinilah peran penting bagi orang tua atau gurunya untuk membentuk karakter atau kepribadian anak tersebut.

Dalam perspektif Islam ada sebuah hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. Rasulullah SAW bersabda:

*“Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi”*

Hadist tersebut secara implisit menunjukkan bahwa semua anak mempunyai potensi atau fitah yang sama untuk mempunyai karakter baik dalam kepribadiannya, termasuk karakter sabar, jujur, dan ikhlas. Namun ia hal tersebut tergantung pada kedua orangtuanya, lebih luas lagi bisa di pengaruhi atau di bentuk oleh para gurunya. Karena anak yang lahir ke dunia tidak membawa karakter sabar, jujur dan ikhlas. Karakter tersebut akan terbentuk manakala kedua orangtuanya dalam hal ini para gurunya menghendaki agar anaknya mempunyai karakter sabar, jujur, dan ikhlas.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor di luar pribadi anak yang memberikan pengaruh terhadap pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa. Dalam hal ini ada tiga faktor, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

### a. Lingkungan Keluarga

Keluarga dalam hal ini kedua orang tua atau anggota keluarga yang lain mempunyai peran yang utama dan pertama dalam membentuk karakter sabar, jujur dan ikhlas pada anak. Jika perilaku keluarganya memberikan teladan-teladan yang baik seperti tidak tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu, sabar dalam menghadapi musibah, berkata dan berperilaku jujur dalam kesehariannya serta menerima keadaan baik dan buruk dengan lapang dada dan tidak banyak mengeluh, maka secara tidak langsung perilaku keluarga yang demikian akan memberikan pengaruh dan dicontoh oleh anak-anaknya.

Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, pengelolaan keluarga, hubungan antar anggota keluarga, orang tua, anak, kakak, adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik<sup>85</sup>, termasuk juga membentuk karakter siswa.

---

<sup>85</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 33.

b. Lingkungan Sekolah.

Sekolah adalah rumah kedua setelah keluarga, dimana seorang anak akan belajar berinteraksi dengan teman-temannya maupun para gurunya. Ia akan mendapatkan pengetahuan melalui proses belajar yang ada di sekolah. Tidak hanya bertambahnya pengetahuan, tetapi lingkungan sekolah juga bisa membentuk karakternya. Ia akan menjadi pribadi yang sabar, jujur, dan ikhlas jika ia berteman dengan teman yang baik. Suri tauladan yang baik serta nasehat dari para gurunya turut pula memperkuat eksistensi karakter sabar, jujur, dan ikhlas.

Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Bidayat Al-Hidayah*, ada lima hal yang harus diperhatikan dalam memilih teman, yaitu: berakal, baik budi pekertinya, orang yang saleh, tidak mengagungkan harta (zuhud) dan jujur.<sup>86</sup>

Tidak hanya para teman yang baik dan gurunya saja yang berkontribusi dalam membentuk karakter sabar, jujur, dan ikhlas dalam dirinya, seperangkat peraturan sekolah yang di dalamnya ada reward dan punishment juga ikut andil dalam proses pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas.

---

<sup>86</sup> Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, 160.

c. Lingkungan masyarakat.

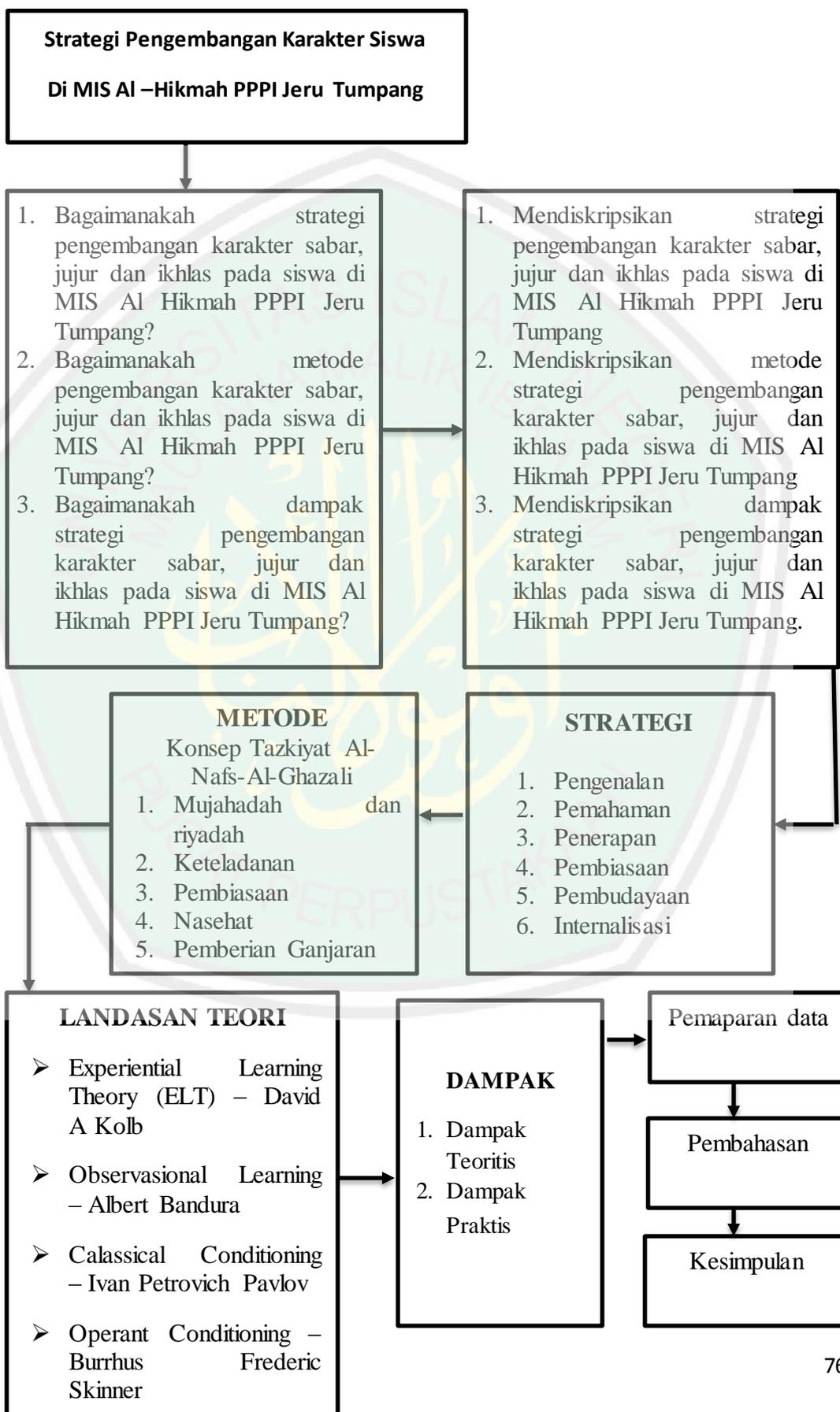
Tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan masyarakat sekitar juga memberikan pengaruh signifikan terhadap pengembangan karakter anak. Peneliti pernah menjumpai seorang anak kecil yang usianya sekitar 3-4 tahun terbiasa mengeluarkan kata kata yang tidak pantas, bahkan terkesan jorok. Setelah diamati ternyata anak kecil tersebut sering bermain dengan orang-orang dewasa dilingkungannya yang perkataanya kurang baik.

Lingkungan masyarakat yang terbiasa dalam komunitasnya tidak jujur, suka berbohong, selalu marah marah, suka bertengkar atau berkelahi akan membentuk karakter anak seperti itu juga. Dalam lingkungan masyarakat yang seperti itu karakter sabar, jujur, dan ikhlas sulit untuk terbentuk.

### **G. Kerangka Berpikir Penelitian**

Meningkatnya beberapa kasus yang tidak pantas, seperti tawuran antar pelajar, mencontek saat ujian, korupsi di berbagai level, stres dan kasus amoral lainnya, semakin memperkuat asumsi bahwa pendidikan karkater masih jauh dari harapan. Hal itu terjadi karena karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa belum maksimal pengembangannya dalam pribadi siswa. Untuk mewujudkannya diperlukan strategi dan metode yang tepat dan melibatkan semua unsur, dalam hal ini keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah.

### Kerangka Berpikir Penelitian



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan rancangan kasus tunggal. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>87</sup> Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.<sup>88</sup> Jadi dalam penelitian ini penulis berusaha semaksimal mungkin mendeskripsikan suatu gejala peristiwa, kejadian yang terjadi pada masa sekarang atau mengambil masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada penelitian.

Sedangkan jenis penelitian studi kasus adalah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.<sup>89</sup>

Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan konseptual dan analisis terhadap permasalahan yang diambil dengan membandingkan data-data di

---

<sup>87</sup> Lexi Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 3.

<sup>88</sup> Maleong, 6.

<sup>89</sup> Mudjia Rahardjo, "STUDI KASUS DALAM PENELITIAN KUALITATIF: KONSEP DAN PROSEDURNYA," 2017, 3.

lapangan dengan konsep-konsep yang ada baik dari buku-buku, makalah, jurnal, maupun dari sumber lain dengan kalimat yang tersusun secara sistematis.

Penelitian ini berusaha untuk menjawab dan mendiskripsikan tentang strategi apa yang digunakan dalam mengembangkan karakter kesabaran, kejujuran dan keikhlasan siswa di MIS Al Hikmah PPPI Jeru, proses pelaksanaannya serta keberhasilannya dalam membentuk karakter kesabaran, kejujuran dan keikhlasan siswa.

Dalam hal ini peneliti akan mengadakan pengamatan dan wawancara atau interview secara langsung terhadap obyek maupun subyek penelitian. Oleh karena itu menjadi sebuah kewajiban bagi peneliti untuk terjun langsung di lapangan dan terlibat secara aktif dengan obyek maupun subyek penelitian itu berada. Tujuannya adalah untuk bisa mendiskripsikan secara utuh tentang strategi pengembangan karakter kesabaran, kejujuran dan keikhlasan siswa di MIS Al Hikmah PPPI Jeru Tumpang.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat penuh terhadap proses pengembangan karakter kesabaran, kejujuran dan keikhlasan siswa serta kegiatan belajar mengajar yang menunjangnya di MIS Al Hikmah PPPI Jeru Tumpang.

Hal pertama yang dilakukan adalah peneliti mengajukan surat perizinan penelitian sebagai salah satu persyaratannya. Perizinan ini dilakukan secara formal dengan menyerahkan surat izin penelitian dari pihak Pasca Sarjana UIN Maliki Malang kepada pihak madrasah. Dalam hal ini kepala madrasah mempunyai kewenangan dalam mengambil keputusan terhadap proses perizinan. Pada tahap selanjutnya agar penelitian bisa dilaksanakan dengan baik dan lancar sesuai dengan tujuan awalnya, maka peneliti harus mampu untuk mempererat hubungan emosional dengan semua pihak yang ada pada madrasah tersebut. Tidak hanya dengan Kepala Madrasah nya saja, tetapi juga dengan semua dewan guru, para pegawai, komite madrasah, dan tidak menutup kemungkinan dengan sebagian wali muridnya.

Setelah itu peneliti akan memulainya dengan melakukan observasi di lapangan, wawancara secara mendalam dengan berbagai sumber data, dalam hal ini informan yang diperlukan, pengambilan dokumentasi dan permohonan surat keterangan telah diselesaikannya penelitian.

### C. Latar Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti sebagai obyek penelitian adalah Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah PPPI yang terletak di desa Jeru kecamatan Tumpang kabupaten Malang.

Sebagai pertimbangan rasionalnya, mengapa peneliti memilih Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda tersebut adalah, karena :

1. MIS Al Hikmah PPPI Jeru saat ini adalah madrasah yang mempunyai siswa terbanyak ke-2 dari 15 MI yang ada di Kecamatan Tumpang.
2. MIS Al Hikmah PPPI Jeru adalah salah satu lembaga pendidikan di Kecamatan Tumpang dari 15 MI, yang dipandang cukup mampu mengembangkan karakter kesabaran, kejujuran dan keikhlasan siswa melalui program program kegiatan yang dikembangkannya, seperti program keagamaan, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, BTQ, ekstra kurikuler serta program pembiasaan lainnya.
3. MIS Al Hikmah PPPI Jeru berada disebuah desa yang padat penduduk dan diminati tidak hanya oleh masyarakat desa Jeru, tetapi juga masyarakat desa lain di sekitarnya.

#### D. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data itu disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.<sup>90</sup>

Berdasarkan pada sumber perolehan data, maka data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

1. Data Primer, ialah sumber penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individual maupun kelompok. Hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian.<sup>91</sup>

Hilman Hadi Kusuma mendefinisikan data primer adalah data dasar yang diperoleh peneliti dari tangan pertama, dari sumber asalnya yang pertama yang belum diolah dan diuraikan orang lain.<sup>92</sup>

Sumber data tersebut terdiri atas sumber data berupa manusia, meliputi orang-orang yang terlibat langsung dalam pengembangan karakter kesabaran, kejujuran dan keikhlasan siswa di MIS Al Hikmah PPPI

<sup>90</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2002), 129.

<sup>91</sup> Gabriel Amin Silalahi, *Metode Penelitian dan Studi Kasus* (Sidoarjo: CV. Citra Media, 2003), 57.

<sup>92</sup> Hilman Hadi Kusuma, *Metodologi Pembuatan Kertas Kerja/ skripsi Ilmu Hukum* (Bandung: CV. Mandar Maju, 1995), 65.

Jeru Tumpang. Dalam hal ini adalah Kepala Madrasah, Para Wakil Kepala Sekolah, Penjaga Sekolah, Tenaga pendidik dan Kependidikan, dan sebagian wali murid, juga sebagian siswa. Disamping itu juga sumber-sumber lain yang dimungkinkan bisa memberi informasi seperti halnya dokumen-dokumen yang ada.

**Tabel 3.1. Data Informan Peneliti**

NO	INFORMAN	MI AL-HIKMAH PPPI JERU
1.	Kepala MI	1 Orang
2.	Wakil Kepala MI	2 orang
3.	Guru	Sesuai Kebutuhan
4.	Siswa	Sesuai Kebutuhan
5.	Penjaga Sekolah	1 Orang
6.	Wali Murid	Sesuai Kebutuhan

2. Data Sekunder, ialah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dari arsip (dokumenter) yang sudah dipublikasikan.<sup>93</sup> Atau sumber informasi yang secara langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab informasi padanya.<sup>94</sup>

Selain dokumentasi juga ada literatur bacaan lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Sumber data ini merupakan sumber data benda yang sifatnya mendukung, bisa berupa dokumen kurikulum, laporan,

<sup>93</sup> Hadi Kusuma, 57.

<sup>94</sup> Muhammad Ali, *Penelitian Kependudukan Prosedur dan Strategi* (Bandung: PN. Angkasa, 1987), 42.

notulen rapat, program kerja, arsip-arsip, foto foto kegiatan serta suasana dan kontak sosial yang terjadi di lokasi penelitian.

## **E. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi tentang strategi pengembangan karakter kesabaran, kejujuran keikhlasan siswa di MIS Al Hikmah PPPI Jeru Tumpang. Dalam memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan beberapa metode, antara lain :

### **1. Observasi Partisipan.**

Yang dimaksud dengan observasi adalah mengamati (Watching) dan mendengar (listening) perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian, serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan ke dalam tingkat penafsiran analitis.<sup>95</sup> Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala subjek yang diarahkan pada tingkah laku sosial yang alamiah, tanpa usaha melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti.

Adapun yang diobservasi dalam penelitian yang dilakukan di MIS Al-Hikmah Jeru Tumpang ini adalah :

---

<sup>95</sup> James A Black dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 1999), 286.

1. Lingkungan dan Lokasi MIS Al Hikmah PPPI Jeru Tumpang.
2. Proses Pelaksanaan program kegiatan di MIS Al Hikmah PPPI Jeru Tumpang.
3. Perilaku Kepala Madrasah, para pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan keteladanan pada siswa
4. Keadaan Guru dan siswa
5. Perilaku interaksi Guru dan siswa
6. Intreraksi orang tua siswa dengan anaknya di luar sekolah
7. Kondisi sarana dan Prasarana yang mendukung

## 2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara (interview guide).<sup>96</sup>

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk melakukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak

---

<sup>96</sup> Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 135.

terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka, maupun dengan menggunakan telepon.<sup>97</sup>

Dalam sebuah wawancara akan terjadi komunikasi aktif antara pewawancara dan yang diwawancarai, mereka akan saling berkomunikasi dengan memberikan pertanyaan atau jawaban secara verbal. Komunikasi bisa dilaksanakan dengan cara bertatap muka langsung maupun dengan menggunakan alat komunikasi seperti telepon, hand phone, maupun jaringan internet. Karena hubungan antara pewawancara dan yang diwawancarai hanya berlangsung dalam jangka waktu tertentu, maka hubungan ini disebut hubungan yang bersifat sementara.

Jika peneliti ingin mendapatkan data yang mendalam, maka peneliti harus bisa mendekati responden dengan sebaik-baiknya, usahakan ketika interview dilakukan baik peneliti maupun responden benar-benar dalam situasi dan kondisi yang nyaman, akrab, dan kekeluargaan. Dalam interview ini hendaknya peneliti menerima semua informasi yang diberikan informan tanpa membantah, mengecam, bahkan menyetujui maupun tidak menyetujui.

Interview bagi peneliti bertujuan untuk memperoleh data yang dapat diolah untuk memperoleh generalisasi atau hal-hal yang bersifat umum yang menunjukkan situasi-situasi yang lain. Sekalipun keterangan yang

---

<sup>97</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 138.

diberikan oleh informan bersifat pribadi dan subyektif, karena tujuan bagi peneliti adalah menemukan prinsip yang lebih obyektif.<sup>98</sup>

Informan yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah, Kepala MIS Al Hikmah PPPI Jeru, para wakil Kepala Madrasah, Tenaga Pendidik, Penjaga Sekolah, siswa dan sebagian wali murid yang ada di MIS Al Hikmah PPPI Jeru Kecamatan Tumpang.

Dari informan tersebut diatas peneliti akan menggali informasi secara mendalam tentang strategi pengembangan karakter sabar, ikhlas dan jujur pada siswa, perilaku keseharian siswa baik di sekolah maupun di rumah, cara menangani anak yang berperilaku kurang baik, peraturan sekolah yang mendukung, kegiatan pembiasaan apa saja yang dilakukan, bagaimana bentuk kerja sama wali murid dengan madrasah, pendapat siswa tentang peraturan sekolah dan pelaksanaannya.

### **3. Dokumentasi.**

Yang dimaksud dengan dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>99</sup>

Dalam penelitian ini, penulis mengambil berbagai macam data yang ada pada MIS AL-Hikmah PPPI, Sejarah perkembangannya, kurikulum yang

---

<sup>98</sup> S Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 113–14.

<sup>99</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 206.

dipakai, administrasi kepegawaian, data siswa, buku induk, Program kerja, proposal dan dokumen lain yang dipandang relevan dalam penelitian ini.

Diantara data-data yang diperoleh melalui dokumentasi antara lain :

- a. Struktur Organisasi
- b. Program Kerja
- c. Kurikulum yang di pakai
- d. Buku Kasus
- e. Buku laporan hasil penilaian sikap
- f. Data sarana dan prasarana
- g. Foto-foto kegiatan yang ada di MIS Al-Hikmah PPPI Jeru Tumpang.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Secara umum Miles dan Huberman menggambarkan analisis data terdiri dari tiga alur aktivitas kegiatan yang terjadi secara bersamaan, aktivitas analisis data tersebut yaitu: *data reduction, data, display, dan data conclusion/drawing/verivicztion*.<sup>100</sup>

**Reduksi Data**, Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data, berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Reduksi data/proses-transformasi ini

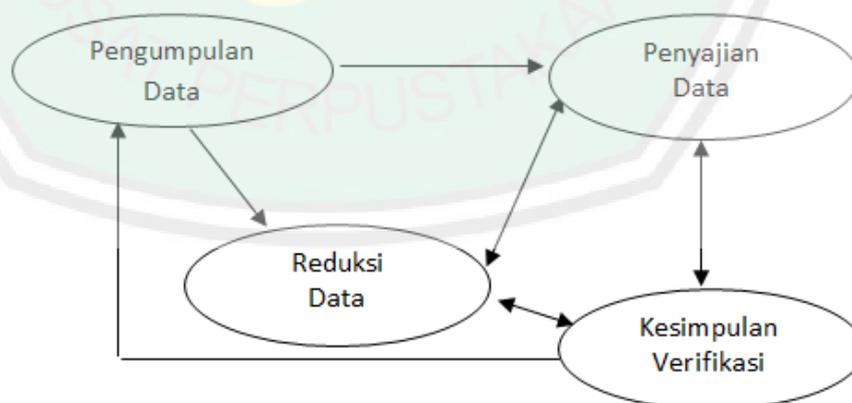
---

<sup>100</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 246.

berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

**Penyajian Data,** Alur penting yang kedua dan kegiatan analisis adalah penyajian data. Miles dan Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

**Menarik Kesimpulan/ Verifikasi,** Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi, kemudian ditariklah kesimpulan akhir. Menurut Nana Sudjana concluding adalah pengambilan kesimpulan dari data-data yang diperoleh untuk memberikan jawaban kepada pembaca atas kegelisahan dari apa yang telah dipaparkan di latar belakang.<sup>101</sup>



**Gambar. 3.1 Model Analisa Data**

<sup>101</sup> Nana Sudjana dan Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar baru Argasindo, 2002), 89.

Analisis data akan dilakukan oleh peneliti dimulai dari mengumpulkan data dengan cara memilah-milah data yang berhubungan dengan penelitian atau yang disebut reduksi data, lalu menyajikan data dan kemudian menarik kesimpulan.

Mereduksi mencakup kegiatan mengikhtisarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin dan memilah-milahkan ke dalam suatu konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data yang relevan dengan fokus masalah yang datanya dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Namun demikian data tersebut bercampur aduk satu sama lain sehingga peneliti perlu mereduksi untuk dibuat kategorisasi sesuai tema/fokus masalah. Setelah data tentang fokus direduksi selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk tertentu yang lazim dinamakan display data (penyajian data) sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Display data dalam penelitian ini antara lain disajikan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori dan Tabel. Tujuannya untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan (display dan verifikasi).

Penegasan kesimpulan adalah bersifat sementara dan akan berubah jika peneliti tidak menemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan yang peneliti kemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data tentang strategi pengembangan karakter kesabaran, kejujuran dan keikhlasan siswa,

maka kesimpulan yang peneliti kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam melakukan analisis data harus disesuaikan dengan pendekatan dan desain penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini, analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu analisis data yang bukan dengan angka - angka, tetapi dalam bentuk kata- kata kalimat atau gambar.

Teknik analisis deskriptif yaitu cara menentukan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, hubungan kegiatan dan sikap yang nampak tentang suatu proses yang sedang berlangsung, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang nampak, perilaku kebiasaan siswa, keteladan guru dan lain sebagainya.

Metode analisis deskriptif kualitatif peneliti gunakan untuk menuturkan, menafsirkan data yang telah peneliti peroleh dari observasi dan wawancara. Dengan demikian, data yang diperoleh atau terkumpul kemudian ditafsirkan, didefinisikan dan dituturkan sehingga berbagai masalah yang timbul dapat diuraikan dengan tepat dan jelas.

Berdasarkan analisis di atas maka deskripsi penelitian ini akan fokus pada permasalahan yang diteliti yaitu strategi pengembangan karakter siswa yang ada di MIS Al Hikmah PPPI Jeru Tumpang.

## G. Keabsahan Data

Untuk membuktikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan fakta dan realita yang ada di lapangan, maka harus dilakukan uji validitas data yang ditemukan selama proses penelitian di lakukan.

Ada beberapa kegiatan yang bisa dilakukan untuk menguji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif, antara lain dengan perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, kecukupan referensi, analisis kasus negatif, dan pengecekan anggota (*membercheck*).<sup>102</sup>

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan tiga teknik, yaitu teknik ketekunan pengamatan, triangulasi dan kecukupan referensi. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan membaca secara cermat sumber data penelitian sehingga data dapat diidentifikasi, dipilih dan diklasifikasi. Pengamatan dilakukan secara jeli dan teliti oleh peneliti terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian menelaah kembali agar deskripsi hasil perincian maupun penyimpulan bisa akurat.

Uji Kredibilitas yang ke dua adalah *triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut, tekniknya dengan pemeriksaan sumber lainnya.<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 247.

<sup>103</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik kualitatif* (Bandung: Grasindo, 1996), 116.

Dengan demikian Triangulasi merupakan cara untuk melihat fenomena dari berbagai sumber informasi dan teknik-teknik. Misalnya hasil observasi dapat di cek dengan hasil wawancara atau membaca laporan, serta melihat lebih tajam hubungan diantara beberapa data yang ada.

Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, teknik triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori.<sup>104</sup>

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei untuk data yang sama dan serentak. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.

Yang terakhir adalah uji validitas dengan kecukupan referensi, hal ini dilakukan dengan cara membaca dan menelaah sumber-sumber data dan sumber-sumber pustaka yang relevan dengan masalah penelitian secara berulang-ulang agar didapatkan pemahaman yang utuh dan meyakinkan.

---

<sup>104</sup> Mudjia Rahardjo, "<http://mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id/materi-kuliah/270-triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>," t.t., diakses 23 November 2018.

**Tabel 3.2. Data Kegiatan Penelitian di MIS Al-Hikmah PPPI Jeru-Tumpang**

NO	DATA	SUMBER	TEKNIK	INSTRUMEN
1.	Strategi / Metode Pengembangan karakter sabar, jujur dan Ikhlas	- Kepala MI - Wakil kepala guru	- Observasi Participan - Wawancara mendalam	Peneliti berpartisipasi dan terlibat langsung di lapangan
2.	Proses Pengembangan karakter sabar, jujur dan Ikhlas	- Kepala MI - Wakil Kepala Guru - Siswa	- Observasi Participan - Dokumentasi	Peneliti mengamati dengan teliti proses yang terjadi di lapangan serta mendokumentasikannya
3.	Hasil Pengembangan karakter sabar, jujur dan Ikhlas	- Kepala MI - Guru - Wali Murid	- Wawancara mendalam - Dokumentasi	Peneliti mengumpulkan informasi berupa keterangan para informan, perubahan sikap dan perilaku siswa sehari-hari, dan mendokumentasikannya dengan camera, video maupun gambar di lapangan

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Pengembangan karakter sabar, ikhlas dan jujur pada siswa merupakan hal yang urgen untuk dilakukan oleh semua pihak yang terlibat di dalamnya. Tidak hanya madrasah dimana siswa belajar, tetapi lingkungan sekitarnya termasuk dalam hal ini lingkungan keluarga haruslah bersinergi agar karakter yang dimaksud tersebut bisa nampak dan menjadi tabi'at siswa dalam kesehariannya.

Dalam bab ini akan diuraikan bagaimana strategi, metode yang digunakan oleh lembaga pendidikan MIS Al-Hikmah Jeru Kecamatan Tumpang serta dampaknya dalam membentuk karakter sabar, ikhlas dan jujur pada siswa-siswinya. Adapun data data yang diperoleh dan temuan penelitian meliputi hal-hal sebagai berikut:

#### A. MIS AL-Hikmah PPPI Jeru Tumpang Sebagai Setting Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya MIS Al Hikmah PPPI Jeru Tumpang

Sejak PPPI berdiri pada tahun 1952, jumlah santri / santriwati 200 orang . di antara jumlah tersebut 75% belum tamat SD/MI. hal ini disebabkan karena sebagian besar wali murid lebih mantabmenyerahkan anaknya ke Pondok Pesantren daripada sekolah umum. Atas persetujuan wali murid dan pengurus pondok Pesantren perlu diadakan peningkatan

Pendidikan di PPPI Jeru, yaitu memberi tambahan pelajaran umum dan keterampilan. Hal tersebut masih kurang mantap.

Maka pada tahun 1965, tepatnya pada tanggal 8 Agustus 1965 secara resmi di buka oleh Pengurus Pondok Pesantren MI. Al Hikmah PPPI Jeru Tumpang Malang. Pada waktu itu Kepala Sekolah di pegang oleh Bapak Sjahri dari Singosari Malang. Jumlah pada waktu sebanyak 172 murid dengan 7 guru . mata pelajaran yang diberikan meliputi 50% Palajaran umum dan 50% Pelajaran Agama.

Kurikulum yang dipergunakan adalah kurikulum dari LP. Al Ma'arif Kabupaten Malang

a. Mata Pelajaran Agama meliputi :

1. Al Qur'an
2. Bahasa Arab
3. Fiqih
4. Akhlak
5. Sejarah Islam Tajwid
6. Hadits

Mata Pelajaran umum yang diberikan meliputi :

1. Bahasa Indonesia
2. Berhitung
3. Ilmu Alam
4. Ilmu Bumi

5. Olah raga
  6. Menggambar
- b. Waktu Belajar Mulai jam 07.00 s.d jam 11.30 WIB

Pada tahun 1969 sampai tahun 1972 jabatan Kepala MI di pegang oleh Bapak Moch. Ridwan. Pada waktu itu jumlah siswa sebanyak 150. Dari tahun 1972 sampai tahun 1976 Kepala Sekolah di pegang oleh Bapak Ali Maksun, pada tahun 1975 MI. Al Hikmah PPPI Mendapat bantuan Guru Agama dari Departemen Agama Kabupaten Malang Yaitu Bapak Purbantolo sampai tahun 1977. Pada tahun 1976 sampai tahun 1983 Kepala MI. Al Hikmah PPPI di pegang oleh Bapak Mustajib dari Blitar. Guru bantu dari Depag. Kab. Malang “ Bapak Purbantolo “ di gantikan oleh Ibu Siti Rochmah.

Sejak tahun 1975 kurikulum yang di pergunakan di MI. Al Hikmah PPPI memakai kurikulum yang di keluarkan oleh Departemen Agama dengan perincian sebagai berikut :

- a. 70% Pelajaran umum
- b. 30% Pelajaran Agama

Sejak tanggal 1 Juni 1984 Kepala MI. Al Hikmah PPPI di pegang oleh Bapak Agus qosim Widodo, guru agama bantuan dari Departemen Agama Kabupaten Malang yang d tugaskan di MI. Al Hikmah PPPI Jeru Tumpang menggantikan Ibu Siti Rochmah. Pada tahun 1986 MI. Al Hikmah PPPI mendapat bantuan guru

Agama dari Depag. Kabupaten Malang yaitu Bapak Abdulloh Ihsan

Dan kemudian di MI. AL Hikmah telah memperoleh nomor Piagam dari Departemen Agama Propinsi Jawa Timur dengan Nomor : L.M/5/4.3.85/A/1982, tanggal 20 Oktober 1982. Selain tersebut di atas MI. Al Hikmah PPPI telah mendapat bantuan rehab gedung sebanyak 2 kali dan bantuan UP 4 kali. Seiring waktu MI. Al Hikmah PPPI terus berkembang dan sampai sekarang.

## **2. Visi dan Misi MIS Al-Hikmah PPPI Jeru Tumpang**

### **a. Visi**

“ Terwujudnya Insan Kamil “

### **b. Misi**

- Menanamkan aqidah yang kuat
- Membina Ahlaqul karimah
- Membekali pengetahuan yang luas
- Membentuk jiwa raga yang kuat
- Menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang luhur, disiplin dan taat beribadah
- Mengembangkan kemampuan dasar intelektual dengan pola dan sistem pendidikan Islam yang berhaluan ahlussunah wajama'ah
- Menciptakan kader bangsa yang cerdas, cakap, terampil dan kreatif.

### 3. Profil Madrasah

MIS Al-Hikmah adalah salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar yang berlokasi di desa Jeru Kecamatan Tumpang. MI ini berada di bawah yayasan yang berinduk pada lembaga Pendidikan Ma'arif NU. Lahan yang dimiliki 2630 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan di atasnya 594 m<sup>2</sup>.

Tenaga pendidik yang dimiliki adalah 14 orang yang terdiri dari 4 guru laki-laki dan 10 guru perempuan, dengan 1 TU dan 1 penjaga sekolah. Dari tenaga pendidik yang ada 2 orang berstatus PNS dan sisanya swasta.

Menurut data yang peneliti dapatkan, jumlah siswa dalam tiga tahun mengalami kenaikan, dan saat ini jumlah siswa secara keseluruhan adalah 239 siswa yang terbagi dalam 9 rombongan belajar.

Dari sisi sarana dan prasarana yang dimiliki MIS Al-Hikmah Jeru-Tumpang cukup lengkap, hampir semua ruangan yang dibutuhkan sebagai prasarat akreditasi terpenuhi dengan baik, hal ini dikarenakan dari waktu ke waktu MIS Al-Hikmah Jeru selalu berbenah dalam mengupayakan terpenuhinya sarana dan prasarana yang dibutuhkan peserta didik.

## B. Strategi Pengembangan Karakter Sabar, Jujur dan Ikhlas

Keberhasilan suatu kegiatan sangat ditentukan oleh pemilihan strategi yang digunakan. Begitu pula kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh suatu lembaga pendidikan, termasuk didalamnya pengembangan karakter siswa. Pengembangan karakter siswa sangat urgen untuk dikedepankan, karena indikator keberhasilan suatu lembaga pendidikan adalah dilihat dari karakter para siswanya yang terbentuk.

Pengembangan karakter siswa yang meliputi tentang sabar, jujur, dan ikhlas mutlak diperlukan strategi atau metode dalam pelaksanaannya. Jika strategi tersebut tidak tepat maka hasil dari pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas juga tidak akan maksimal. Sebaliknya apabila lembaga pendidikan tersebut mampu memilih strategi yang tepat, maka pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas akan berhasil sesuai dengan harapan.

Keberhasilan dalam pengembangan karakter sabar, jujur dan ikhlas pada siswa memerlukan proses yang panjang, membutuhkan waktu, kesabaran, keteladanan yang tidak sebentar. Semuanya harus dilakukan oleh semua pihak, dari kepala sekolah, dewan guru, para pegawai dan juga wali murid yang ada di rumah. Prosesnya dikawal dengan berbagai peraturan yang dibuat baik tertulis maupun tidak, dievaluasi, dan didiskusikan secara terus menerus dengan maksimal agar karakter yang terbentuk sesuai dengan yang diharapkan.

Proses pengembangan karakter pada siswa mempunyai konsep yang disebut pengembangan pendidikan karakter (*character building*). Pendidikan

karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, ada beberapa strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan para guru di MIS Al-Hikmah PPAI Jeru Tumpang dalam membentuk karakter sabar, jujur dan ikhlas terhadap para siswanya, yaitu : pengenalan, pemahaman, penerapan, pembiasaan, pembudayaan dan internalisasi.

#### 1. Pengenalan

Pengenalan tentang karakter sabar, jujur dan ikhlas juga di sampaikan oleh sekolah kepada para siswa dan orang tua mereka. Seperti yang di ungkapkan oleh Miftahul Huda:

“Itu dilakukan melalui bimbingan atau penyuluhan pada pertemuan pertemuan siswa secara keseluruhan, kadang kadang di waktu upacara atau sholat berjamaah. Atau di sampaikan dalam kelas lewat pelajaran pelajaran yang sedang di pelajari”<sup>105</sup>

Guru kelas I juga mendukung apa yang disampaikan kepala sekolah ia menyatakan:

“Dalam pembelajaran juga disampaikan, juga dalam praktek, misalnya waktu ulangan atau ujian tidak boleh nyontek, , atau kalau ngambil

<sup>105</sup> Miftahul Huda, *wawancara* (Tumpang, 18 Februari 2019).

sesuatu punya temannya harus bilang, tidak boleh clemat-clemut biar tidak saling tuduh tuduhan”.<sup>106</sup>

Penyampaian pengetahuan tentang karakter sabar, jujur, dan ikhlas dilakukan dengan bimbingan pada pertemuan pertemuan siswa secara keseluruhan maupun dalam materi pelajaran.

## 2. Pemahaman

Pemahaman tentang karakter sabar, jujur, dan ikhlas sudah disampaikan kepada para siswa yang ada di MIS Al-Hikmah Jeru-Tumpang. Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan Nurul Kholidah terungkap bahwa pemahaman tentang karakter sabar, jujur, dan ikhlas itu telah disampaikan lewat banyak cara, baik di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung, atau pada saat kegiatan bersama seperti upacara bendera. Di waktu upacara bendera pemahan tentang karakter sabar, jujur, dan ikhlas di berikan oleh guru yang menjadi Pembina upacara, tidak hanya oleh kepala sekolah saja.

Nurul khofidah mengatakan:

“Sudah disampaikan. Melalui proses belajar mengajar di kelas maupun himbauan tentang pentingnya akhlakul karimah di setiap pelaksanaan upacara.”<sup>107</sup>

Dari beberapa siswa yang peneliti wawancarai, mereka sudah memahami apa itu sabar, jujur, dan ikhlas, walupun dengan kalimat yang sederhana dengan bahasa mereka sendiri. Salah satunya adalah Wulan, ia menyatakan :

<sup>106</sup> Siti Nur Syafa’ah, *wawancara* (Tumpang, 26 Januari 2019).

<sup>107</sup> Nur khofidah Rohmah, *wawancara* (Tumpang, 26 Januari 2019)

“ Menurut saya sabar itu kalau digarahi temannya tidak membalas, kalau jujur itu tidak berbohong dan kalau ikhlas itu suka beramal karena Allah”<sup>108</sup>

Senada dengan Wulan, Rofiq mengungkapkan dengan bahasanya yang polos sebagai berikut:

“ Kalau sabar itu tidak suka bertengkar, kalau jujur itu tidak berbohong, kalau dikasih uang untuk nabung, ditabungkan. Dan kalau sabar itu suka mengalah”<sup>109</sup>

Jawaban kedua siswa di atas sudah mulai menunjukkan pemahaman tentang karakter sabar, jujur, dan ikhlas walaupun dengan bahasa mereka yang sederhana.

### 3. Penerapan

Penerapan tentang karakter sabar, jujur, dan ikhlas merupakan tindak lanjut yang lebih nyata setelah tahap pengenalan dan pemahaman. Apabila sesuatu yang baik itu tidak segera diterapkan maka ia hanya akan menjadi pengetahuan belaka. Dalam hal Miftahul Huda mengatakan :

“itu diterapkan di segala aktivitas baik di madrasah maupun di luar madrasah”

Penerapan karakter sabar, jujur, dan ikhlas tidak hanya berdasarkan tempat saja tetapi juga berkaitan dengan perkataan dan perbuatan serta dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi yang kami lakukan, karakter sabar, jujur, dan ikhlas sudah banyak diterapkan oleh siswa siswi yang ada di MIS Al-Hikmah Jeru-Tumpang dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak sudah

<sup>108</sup> Wulan, Tumpang, 16 Januari 2019.

<sup>109</sup> Rofiq, Tumpang, 17 Januari 2019.

bias menerapkan karakter sabar dalam hal antri untuk berwudhu, antri dalam masuk kelas, mengendikan emosi, dan tidak sering berkelahi. Dalam hal kejujuran, mereka bisa berkata dengan sebenarnya baik kepada guru maupun orang tua di rumah, mengerjakan ujian dengan keyakinan sendiri tanpa harus mencontek kesana kemari, dan apabila menemukan sesuatu yang bukan miliknya ia akan laporkan pada bapak/ ibu gurunya. Karakter ikhlaspun juga demikian, hal ini Nampak saat ada kegiatan infaq di hari jum'at, anak aak dengan ikhlas menyisihkan sebagian uang sakunya untuk berinfaq.<sup>110</sup>

#### 4. Pengulangan/ Pembiasaan

Setelah karakter sabar, jujur, dan ikhlas diterapkan oleh para siswa di MIS Al-Hikmah Jeru-Tumpang, maka tahap berikutnya adalah pembiasaan. Tahap pembiasaan ini membutuhkan kontrol yang lebih ketat, baik melalui peringatan, nasehat, maupun peraturan / atau tata tertib yang dibuat. Hal demikian dimaksudkan agar karakter sabar, jujur, dan ikhlas tidak hanya sekedar di kenalkan, di pahami, dan di terapkan, tetapi juga harus dibiasakan.

Menurut Ririn Aggraeni, Guru Agama di MIS-Al-Hikmah agar anak anak terbiasa dengan karakter yang baik, maka karakter itu harus dilatihkan kepada siswa, seperti yang ia ungkapkan:

“Dilatih dengan membiasakan diri untuk berlaku sabar, jujur, dan ikhlas dalam semua hal”<sup>111</sup>

<sup>110</sup> Observasi di MIS Al-Hikmah PPPI Jeru Tumpang pada 18 Januari 2019

<sup>111</sup> Ririn Aggraeni, *wawancara* (Tumpang, 26 Januari 2019)

Pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan, karakter sabar, jujur, dan ikhlas sebagian besar sudah menjadi kebiasaan para siswa di MIS Al-Hikmah Jeru Tumpang. Para siswa sudah terbiasa dengan tertib, berkata jujur, bersedekah, lebih sabar apabila diganggu temannya dan ketika ujian mereka terbiasa untuk mengerjakan soal ujian dengan mandiri. Keberadaan tata tertib sebagai kontrol agar para siswa terbiasa dengan karakter sabar, jujur, dan ikhlas telah dibuat oleh sekolah. Peraturan yang tertulis bisa peneliti jumpai terpasang di bagian dinding ruang kelas, kantor, maupun halaman madrasah.<sup>112</sup>

Ada pula peraturan tidak tertulis, peraturan ini bersifat mengikat kepada para siswa yang dibuat atas kesepakatan-kesepakatan bersama. Hal ini diungkapkan oleh Siti Nur Syafaah:

“Untuk tata tertib ada, yang tertulis itu karakter jujur, untuk sabar dan ikhlas itu ada di angan angan, tetapi juga diterapkan walaupun tidak tertulis. Apalagi kita naungannya kan di madrasah jadi harus diterapkan.”<sup>113</sup>

##### 5. Pembudayaan

Karakter sabar, jujur dan ikhlas apabila sudah dilakukan dengan istiqomah, maka kebiasaan bersikap sabar, jujur dan ikhlas tersebut akan menjadi budaya di lingkungan sekolah dan di rumah.

Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan sebagian siswa yang ada di MIS Al-Hikmah Jeru-Tumpang, mengatakan bahwa mereka menyesal

<sup>112</sup> Observasi di MIS Al-Hikmah PPPI Jeru Tumpang (Sabtu, 21 Januari 2019)

<sup>113</sup> Siti Nur Syafa'ah, *wawancara* (Tumpang, 26 Januari 2019)

apabila mereka tidak berperilaku sabar, jujur, dan ikhlas dalam kesehariannya.

Hal ini menjelaskan bahwa karakter sabar, jujur, dan ikhlas sudah menjadi budaya para siswa di MIS Al-Hikmah Jeru-Tumpang. Ada perasaan tidak enak, atau kurang pas apabila anak-anak berperilaku tidak sabar, tidak jujur, dan kurang ikhlas. Mereka merasa menyesal telah berlaku demikian.

#### 6. Internalisasi

Karakter sabar, jujur dan ikhlas ini akan semakin kuat apabila didukung oleh suatu keyakinan. Siswa percaya dan yakin bahwa hal yang ia lakukan adalah baik. Kesungguhan siswa dalam melakukan sesuatu dengan didasarkan pada karakter sabar, jujur, dan ikhlas akan terlihat dari antusiasmenya mereka dalam beraktifitas di sekolah, baik dalam belajar maupun bergaul dengan sesama temannya.

Siti Nur Syafaah mengungkapkan:

“Sebagian besar melakukannya dengan sungguh sungguh, ada yang karena takut peraturan, dan ada juga yang ikut ikutan temannya.”<sup>114</sup>

Dari penuturan di atas terungkap bahwa sebagian besar siswa sudah bisa mempraktekkan karakter sabar, jujur, dan ikhlas dengan sungguh-sungguh, ini berarti kesungguhan tersebut didasarkan atas keyakinan dalam diri siswa bahwa apa yang ia lakukan adalah sesuatu yang baik.

---

<sup>114</sup> Siti Nur Syafa'ah, *wawancara* (Tumpang, 26 Januari 2019)

### C. Metode Pengembangan Karakter Sabar, Jujur dan Ikhlas

Dalam pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa di MIS Al-Hikmah Tumpang, Kepala Sekolah dan guru menggunakan lima metode sebagai berikut :

#### 1. Metode Mujahadah dan Riyadhah

Metode *mujahadah* adalah usaha yang sungguh sungguh dalam melatih jiwa agar tunduk kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya. Adapun *riyadhah* adalah melatih diri, yakni bersusah payah melakukan amal perbuatan yang bersumber kepada akhlak yang baik, sehingga menjadi suatu kebiasaan dan sesuatu yang menyenangkan.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, metode ini dalam implementasinya bisa dilihat dari kegiatan anak-anak membaca istighotsah sebelum memulai belajar, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah. Bahkan pada hari hari tertentu anak anak dianjurkan untuk menjalankan puasa-puasa sunnah, seperti puasa di bulan rajab, puasa senin kamis dan puasa sunnah lainnya.<sup>115</sup> Hal demikian dimaksudkan agar dengan metode *mujahadah* dan *riyadhah* para siswa lebih mudah untuk bersikap sabar, jujur, dan ikhlas.

Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Miftahul Huda bahwa semua kegiatan dan program harus dimulai dari diri sendiri, termasuk para guru yang kemudian akan diikuti oleh semua siswanya. Beliau mengungkapkan:

---

<sup>115</sup> Observasi di MIS Al-Hikmah PPPI Jeru Tumpang (Sabtu, 21 Januari 2019)

“Pada hari-hari tertentu anak-anak dianjurkan untuk berpuasa sunnah, misalnya puasa bulan Rajab, puasa Senin-Kamis, dan lain-lain. Disamping itu setiap satu minggu sekali anak-anak kita ajak untuk melakukan istighotsah. Itu untuk melatih jiwa dan hati anak-anak agar hati mereka, dan perilaku mereka lebih sabar, dan ikhlas”.<sup>116</sup>

Dari keterangan Miftahul Huda tersebut menunjukkan bahwa untuk melatih karakter sabar, dan ikhlas pada siswa harus diajak bersama-sama untuk melatih jiwa dan hati mereka, hal ini dilakukan dengan puasa sunnah, dan istighotsah bersama.

## 2. Metode Keteladanan

Dari observasi yang peneliti lakukan di lapangan, hampir bisa dipastikan mulai dari kepala sekolah, para guru dan pegawai yang ada menjadikan contoh atau suri tauladan bagi para siswanya, seragam mereka lengkap dan rapi, tutur katanya lembut dan mendidik, serta bersemangat dan tepat waktu.

Perilaku dan ucapan yang dicerminkan oleh kepala MIS Al-Hikmah ternyata membawa dampak yang positif bagi perilaku para guru dan stafnya. Para guru dan pegawai selalu datang tepat waktu, jika mereka terlambat datang maka mereka akan merasa malu terhadap kepala sekolahnya dan berlari-lari untuk segera masuk ke dalam kelas, apalagi saat hari Senin, karena ada kegiatan upacara bendera yang diikuti oleh semua siswa, guru dan tenaga kependidikan tanpa kecuali<sup>117</sup>

Di dalam metode keteladanan terdapat metode lain, yaitu *ibda'* *binafsika* yaitu memulai dari diri sendiri, sebagai contoh konkretnya adalah

<sup>116</sup> Miftahul Huda, *wawancara* (Tumpang, 18 Februari 2019).

<sup>117</sup> Observasi di MIS Al-Hikmah PPI Jeru Tumpang pada 21 Januari 2019

bahwa kepala sekolah selalu datang ke sekolah sekitar jam 06.00 WIB setiap harinya<sup>118</sup>

Metode *Ibda' binafsik* yang dilakukan oleh kepala sekolah kemudian diikuti oleh seluruh dewan guru, pegawai dan para siswanya adalah bentuk dari implementasi strategi *mujahadah* dan *riyadhah*. Dimana kepala sekolah dan gurunya harus berusaha dengan sungguh-sungguh dan melatih diri mereka untuk datang ke sekolah se pagi mungkin, tidak bermalas-malasan agar menjadi contoh para siswanya. Dampaknya bisa dilihat dengan jelas anak-anak yang bersekolah di MI Al-Hikmah inipun datang lebih awal dari waktu yang ditentukan. Anak-anakpun harus melatih diri dengan bersungguh sungguh agar tidak terlambat ke sekolah.

Perilaku itu muncul dan lama kelamaan menjadi kebiasaan karena kepala sekolah sebagai ujung tombak mampu menghadirkan uswatun hasanah bagi orang orang di lingkungan sekolahnya, termasuk para siswanya seperti yang di sampaikan oleh Miftahul Huda :

“Betul, iya ini termasuk pengembangan menuju karakter yang sabar, ikhlas dan jujur, kembali lagi pada strategi yang pertama yaitu *ibdak binafsika*. Berangkat dari diri sendiri Minimal harus dari kepala dulu, datangnya harus lebih pagi,saya setiap hari hampir jam 06.00 sudah di sekolahan. Untuk menyampaikan dan memperhatikan guru dan siswa siapa yang datang pertama dan seterusnya. Jadi dalam bebrapa hari begitu ada guru seandainya sudah jam 7 kurang ¼ utk guru kelas maupun mapel itu harus sudah datang, karena sebelumnya ada guru btq. Itu kalau saya sudah di pintu gerbang itu para guru sudah berlari-lari. Begitu juga murid saya sudah tidak ada lagi yang terlambat

<sup>118</sup> Observasi di MIS Al-Hikmah PPPI Jeru Tumpang (Sabtu, 19 Januari 2019)

masuk sekolah, kalau ada satu dua orang itupun juga diantarkan oleh orang tuanya”<sup>119</sup>

Hal demikian secara langsung juga disampaikan oleh para guru MIS-al-Hikmah. Siti Nur Syafa’ah mengungkapkan:

“Insyaallah untuk semua guru sudah memberikan contoh kepada anak-anak baik secara ucapan atau perbuatan.”<sup>120</sup>

Hal yang senada juga disampaikan oleh Nur Khofidoh Rohmah, Guru Kelas II b :

“Tentu, seperti kata pepatah “guru di gugu dan di tiru” tentunya semua guru selalu berusaha memberikan teladan yang baik bagi muridnya”.<sup>121</sup>

Dari semua guru dan pegawai yang kami temui, mereka mengatakan hal yang sama, bahwa kepala madrasah, semua guru dan pegawai telah memberikan teladan atau *uswatun hasanah* dalam menjalankan tugasnya sehari-hari.

“Tiga hal tersebut yaitu sabar, jujur, dan ikhlas adalah rangkaian yang tidak bisa dipisah-pisahkan satu dengan yang lain, kemudian strategi yang ada di lembaga kami itu menggunakan strategi *ibda’ binafsika*, ini berangkat dulu dari karakter guru yang menyangkut tiga karakter tersebut, karena kalau guru sudah berkarakter sabar, jujur dan ikhlas maka akan turun ke anak-anak lebih mudah, artinya guru menjadi teladan atau *uswatun hasanah* bagi anak-anak”<sup>122</sup>

Metode *ibda’ binafsika* seperti yang dijelaskan oleh Miftahul Huda adalah contoh teladan yang sangat baik untuk diterapkan dalam

<sup>119</sup> Miftahul Huda, *wawancara* (Tumpang, 18 Februari 2019).

<sup>120</sup> Siti Nur Syafa’ah, *wawancara* (Tumpang, 26 Januari 2019)

<sup>121</sup> Nur khofidah Rohmah, *wawancara* (Tumpang, 26 Januari 2019)

<sup>122</sup> Miftahul Huda, *wawancara* (Tumpang, 18 Februari 2019).

lingkungan pendidikan. Hal demikian agar apa yang dilakukan oleh seorang pimpinan dalam hal ini kepala sekolah bisa ditiru oleh seluruh dewan guru dan para stafnya. Sehingga para siswa bisa dengan meneladani perilaku dan ucapan para gurunya.

Dalam bahasa yang lain Ainul Yaqin yang menjabat sebagai waka kesiswaan menyatakan bahwa contoh diberikan kepada siswa secara haliyah, beliau mengatakan:

“Dengan memberikan contoh secara haliyah dari gurunya. Soalnya kalau kita sendiri memberikan materi kemudian kita tidak memberikan contoh maka akan dinilai oleh anak-anak. Yang sering kami lakukan itu memberikan contoh secara haliyah, kami sendiri harus berbuat jujur dimanapun kita berada, karena tanpa sepengetahuan anak-anak kalau kita sendiri tidak jujur itu ada yang merekam, dan rekaman itu imbasnya ke anak-anak. Itu menurut saya sendiri, tapi memang biasanya seperti itu, dari orang tua kalau orang tuanya seperti ini anaknya juga seperti ini, termasuk juga gurunya, kakau gurunya begitu muridnya lebih parah”.<sup>123</sup>

Yang dimaksud disini dengan contoh haliyah adalah perilaku-perilaku atau tindakan-tindakan positif yang dilakukan seorang guru agar bisa di contoh dan di tiru oleh para siswanya, jadi tidak hanya sekedar berbicara saja tapi lebih konkrit berupa tindakan atau tingkah laku yang terpuji.

Yang tidak kalah penting adalah keterlibatan para wali siswa dalam mengawal proses pengembangan karakter terhadap anak-anaknya. Menurut Lani selaku salah satu wali murid dari kelas satu, bahwa ia akan

---

<sup>123</sup> Ainul Yaqin, *wawancara* (Tumpang, 27 Februari 2019).

selalu mengawasi dan menasehati anaknya agar berperilaku yang baik . Ia mengatakan :

“Saya selalu memberi pengertian dan contoh dalam kehidupan sehari-hari agar di rumah supaya berperilaku sabar, jujur dan ikhlas”.<sup>124</sup>

### 3. Metode Pembiasaan

Metode pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas berikutnya adalah pembiasaan. Metode pembiasaan ini dilakukan secara terus menerus sampai perilaku yang diharapkan muncul dan menjadi kepribadian para siswa. Observasi dilapangan yang peneliti lakukan, para siswa yang bersekolah di MIS. Al-Hikmah sudah terbiasa untuk bersabar dalam antri berwudhu, sholat berjamaah dhuha dan dhuhur dengan tertib, tidak berebutan dan sebagian besar sudah bisa untuk berkata dan berbuat dengan jujur. Dalam keikhlasan pun sudah terlihat. Hal itu di buktikan dengan keikhlasan mereka untuk menginfakkan sebagian uang jajannya dalam kegiatan infaq keliling setiap hari jum'at.<sup>125</sup>

Apabila pembiasaan yang baik itu tidak dikawal dengan sungguh-sungguh oleh semua pihak baik dilingkungan sekolah maupun keluarga maka akan hanya jadi sekedar angan-angan belaka yang tidak terwujud. Dalam hal mengawal dan melatih pembiasaan agar siswa mempunyai karakter sabar, jujur, dan ikhlas maka pihak sekolah melakukan sosialisasi dan bekerjasama dengan pihak wali murid. Hal ini disampaikan oleh Waka kurikulum yaitu Udah Ilmiah sebagai berikut:

<sup>124</sup> Lani, wawancara (Tumpang, 2 Maret 2019)

<sup>125</sup> Observasi di MIS Al-Hikmah PPPI Jeru Tumpang pada 18 Januari 2019.

“Iya, kebetulan di MI kita setiap satu bulan sekali ada pertemuan wali murid dari kelas satu sampai kelas 6, dimana dipertemuan itu dibahas masalah-masalah yang berhubungan dengan kelembagaan, ada pengajiannya, dan di acara itu juga disampaikan bahwa wali murid pun harus mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah termasuk pembentukan karakter sabar, jujur dan ikhlas,”<sup>126</sup>

Dalam kegiatan tersebut banyak hal yang disampaikan oleh pihak sekolah melalui Kepala Sekolah. Bagaimanapun juga kerjasama yang harmonis antar seluruh pemangku kepentingan madrasah harus terlibat di dalam proses pendidikan. Sehingga terwujudnya generasi yang soleh-sholehah, berkarakter dan berilmu semakin mudah dan ringan untuk dicapai.

Menurut Ririn Aggraeni, Guru Agama di MIS-Al-Hikmah agar anak-anak terbiasa dengan karakter yang baik, maka karakter itu harus dilatihkan kepada siswa, seperti yang ia ungkapkan:

“Dilatih dengan membiasakan diri untuk berlaku sabar, jujur, dan ikhlas dalam semua hal”<sup>127</sup>

Hal yang serupa juga diperkuat oleh Nurul Khofidhoh Rohmah ia mengatakan:

“Dalam pengembangan karakter tersebut guru lebih banyak memberikan contoh dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan ikhlas beramal pada hari jumat”<sup>128</sup>

Hal demikian menjelaskan bahwa salah satu strategi pembentukan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa adalah dengan strategi

<sup>126</sup> Udah Ilmiah, *wawancara* (Tumpang, 27 Februari 2019).

<sup>127</sup> Ririn Aggraeni, *wawancara* (Tumpang, 26 Januari 2019)

<sup>128</sup> Nur khofidah Rohmah, *wawancara* (Tumpang, 26 Januari 2019)

pembiasaan-pembiasaan. Pembiasaan ini tidak tiba tiba muncul menjadi perilaku pada diri anak anak, tetapi harus dilatihkan, di awasi, di peringatkan dengan maksimal baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menceritakan kisah para nabi , membiasakan antri, tidak mencontek saat ujian juga bisa dijadikan cara menyampaikan karakter sabar, jujur dan ikhlas pada siswa. Hal ini dinyatakan oleh Ririn A selaku guru Agama:

“Dengan menceritakan kisah kisah Nabi, Membiasakan antri ketika berwudhu, Mengerjakan tugas tanpa mencontek, dan beramal pada hari jum’at”.<sup>129</sup>

#### 4. Metode Pemberian Nasehat

Metode pemberian nasehat kepada anak anak juga dilakukan dalam lembaga pendidikan ini. Nasehat ini diberikan kepada anak anak baik dalam materi pelajaran, upacara bendera maupun ketika ada kasus kasus yang melibatkan anak, seperti pada saat ada anak beretengkar, mengambil barang milik temannya dan tidak mau tertib dalam kegiatan kegiatan sekolah.<sup>130</sup>

Miftahul Huda mengungkapkan bahwa karakter sabar, jujur dan ikhlas menjadi penting untuk dibentuk dan dikembangkan dalam pribadi anak-anak, beliau mengatakan:

<sup>129</sup> Ririn Aggraeni, *wawancara* (Tumpang, 26 Januari 2019)

<sup>130</sup> Observasi di MIS Al-Hikmah PPPI Jeru Tumpang pada 08 Februari 2019.

“Strategi yang lain dari saya sendiri sebagai ujung tombak, setiap saat setiap ada pertemuan umum terutama hari senin itu pasti memberikan bimbingan yang terkait dengan sabar, jujur dan ikhlas, melalui nasehat atau kuliah umum di halaman, karena ini merupakan motivasi yang sangat penting. Kita ambil saja jujur. Jujur setelah saya pelajari itu ada 3, yaitu *assidqu filqouli*, *assidqu filfi’li* dan *assidqu filazmi*, termasuk jujur dalam meraih cita cita/filazmi, dalam meraih cita cita kalau tidak dengan kejujuran itu tidak akan tercapai. Itu dilakukan melalui bimbingan atau penyuluhan pada pertemuan pertemuan siswa secara keseluruhan, kadang kadang di waktu upacara atau sholat berjamaah”.

Keterlibatan kepala sekolah dan semua dewan guru dalam proses pengembangan karakter dengan berkomunikasi menjadi point penting dalam hal ini. Komunikasi antara guru dan siswa tidak hanya terjadi dalam ruang ruang belajar di dalam kelas saja, namun di berbagai tempat dan kondisi kondisi tertentu dimana seorang guru dibutuhkan nasehatnya bagi para siswanya. Komunikasi antara guru dan siswa dalam bentuk nasehat dilakukan misalnya ketika ada anak yang perilakunya kurang baik, suka bohong, usil maupun kurang sopan atau hormat kepada orangtuanya dirumah maupun bapak ibu gurunya di sekolah.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan saat masuk ke dalam kelas dimana proses belajar berlangsung, di tempat ibadah, maupun dalam upacara bendera ternyata pemberian nasehat dilakukan oleh semua guru yang ada, mereka memberikan nasehat dengan cara dan bahasanya sendiri sendiri.<sup>131</sup>

Pada saat seorang guru menemui siswanya yang kedapatan berperilaku kurang baik, hal yang pertama kali dilakukan adalah

<sup>131</sup> Observasi di MIS AI-Hikmah PPPI Jeru Tumpang pada 27 Februari 2019.

menasehatinya. Seperti yang diungkapkan oleh Anas selaku guru Pendidikan Jasmani dan Ektrakurikuler. Ia menyatakan :

“Iya pak, biasanya lebih ke pendekatan dulu baru dinasehati pelan pelan”.<sup>132</sup>

Hal yang senada tapi lebih banyak yang dilakukan ketika menemui anak yang berperilaku kurang baik diungkapkan oleh Siti Nur Syafa’ah sebagai berikut:

“Ditegur, dinasehati atau kalau sudah parah ya di hukum.”<sup>133</sup>

Antara guru yang satu dengan yang lain berbeda dalam memberikan nasehat, hal demikian disebabkan karena karakter masing-masing guru berbeda dan tingkat perilaku kurang baik anak juga berbeda serta dalam situasi dan kondisi yang tidak sama.

Dalam hal itu bapak ibu guru yang ada di MIS. Al-Hikmah mempunyai cara tersendiri agar para siswanya mencintai hal hal yang baik atau positif, khususnya terkait dengan karakter sabar, jujur dan ikhlas. Salah satu caranya adalah dengan menasehati, seperti apa yang diungkapkan oleh Umi Mufarichah:

“Dengan cara memberikan nasehat yang tidak menyakiti hati siswa dan memberikan contoh yang nyata pada siswa”<sup>134</sup>

<sup>132</sup> Anas, *wawancara* (Tumpang, 21 Januari 2019).

<sup>133</sup> Siti Nur Syafa’ah, *wawancara* (Tumpang, 26 Januari 2019).

<sup>134</sup> Umi Mufarochah, *wawancara* (Tumpang, 27 Februari 2019).

Disini Umi Mufarichah memberikan nasehat tentang manfaatnya bersikap sabar, jujur, dan ikhlas, serta memberikan motivasi agar anak berbuat baik dimanapun berada.

Memberikan treatment atau perlakuan khusus kepada anak yang berperilaku kurang baik menjadi perhatian yang serius di MIS Al-Hikmah ini. Agar para siswa terbiasa untuk selalu berkarakter baik, maka ada tindakan tindakan spontan yang dilakukan oleh para guru. Miftahul Huda menyatakan:

“Treatmentnya itu sering sering kali terkait dengan tugas guru, biasanya kalau ada laporan , pak nak ini perlu sabar, tidak jujur, kurang ikhlas , coba dikasih peluang waktu untuk bisa istilahnya bisiki anak-anak yang nampak seperti itu. Ada bimbingan khusus atau diajak bicara secara terpisah , khusus dari hati ke hati. Dan itupun seandainya tahu jangan di tunda, spontanitas, anak membunag smapah tidak pada tempatnya, tahu, tidak usah ditunda nanti dipanggi. Itu termasuk bentuk bentuk preventif”.<sup>135</sup>

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ainul Yaqin selaku Waka Kesiswaan. Ia mengatakan:

“Sebagai wakasiswa, memberikan pengertian, menegur secara langsung dan memberikan wawasan bahwa kita harus bersikap sabar, jujur, dan ikhlas. Kemarin itu ada yang membuli temannya , kita kasih arahan kita semua saudara jangan sampai saling memusuhi, berkelahi. Dan sudah kami damaikan akhirnya bisa didamaikan. Memang ada anak yang usil sehingga dia di buli teman temannya, akhirnya dia merasa di jauhi tetapi sekarang sudah akur kembali. Iya langsung memberikan tindakan langsung saya panggil ke kantor”.<sup>136</sup>

Memberikan tindakan secara langsung atau spontan tidak hanya menjadi tugas Kepala sekolah dan wakil kesiswaan saja, tetapi juga

<sup>135</sup> Miftahul Huda, *wawancara* (Tumpang, 18 Februari 2019).

<sup>136</sup> Ainul Yaqin, *wawancara* (Tumpang, 27 Februari 2019).

dilakukan oleh semua guru dan pegawainya. Sehingga kontrol terhadap siswa benar benar melekat dalam lingkungan MIS Al-Hikmah.

Termasuk waka kurikulum juga mengambil peran yang strategis ketika ada kasus kasus yang terjadi dilapangan. Ia akan mendiskusikan apa yang terjadi dengan guru yang lain dalam forum forum diskusi untuk dicarikan solusinya. Uudah Ilmiah selaku waka kurikulum mengatakan:

“Itu dibahas di forum guru serta mencari solusinya. Mengingatkan kepada semua guru agar memberikan percontohan atau meneladani dari perikau atau sikap guru, karena itu yang langsung mengena ke anak anak , jadi sebelum kita memberikan pengertian tentang sabar, jujur dan ikhlas, kita harus berperilaku demikian lebih dulu”.<sup>137</sup>

Wali murid yang lain juga melakukan hal yang sama terhadap anaknya yang bersekolah di MIS Al-Hikmah. Lutfi yang merupakan wali murid dari kelas IV mengungkapkan :

“Memberi nasehat agar berperilaku sabar, jujur dan ikhlas sebagai manusia, karena kita selalu berhadapan dengan orang lain.”<sup>138</sup>

Peran oarng tua menjadi sangat urgen. Mereka mempunyai metode yang sama dalam ikut membentuk karakter sabar, ikhlas dan jujur pada anak-anaknya , yaitu dengan memberikan nasehat dan contoh baik yang nyata dalam kehidupan sehari hari.

## 5. Metode Pemberian Ganjaran

Metode pemberian ganjaran dan hukuman ini peneliti temukan di lapangan, baik di dalam kelas maupun pada saat upacara dilapangan.

<sup>137</sup> Uudah Ilmiah, *wawancara* (Tumpang, 27 Februari 2019).

<sup>138</sup> Lutfi, *wawancara* (Tumpang, 2 Maret 2019)

Dalam kesehariannya ganjaran atau reward di berikan kepada siswa yang berperilaku baik oleh Bapak/ Ibu guru MISAI-Hikmah. Walaupun bentuknya tidak harus berupa materi, tetapi bisa ucapan terimakasih, atau pujian di depan teman-temannya.<sup>139</sup>

Dalam pemberian reward dan punishment ini siti Nursyafa'ah mengatakan:

“Walaupun tidak berupa materi ya, kita reward dengan acungan jempol, dengan sanjungan, atau dijadikan contoh untuk teman-temannya. Ini lo teman kamu ,anaknya sabar, jujur, dan ikhlas, kalau hukumannya ditegur dulu, dinasehati atau kalau sudah parah ya di hukum yang mendidik.”<sup>140</sup>

Hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh Anas senagai guru Penjaskes dan ekstrakurikuler dalam memberikan reward dan punishment, Anas mengatakan:

“Kalau untuk hadiah itu gak ada, cuman berupa ucapan selamat atau anak ini dibuat contoh bagi teman teman yang lain karena lebih unggul dalam bidang tertentu. Ya mungkin saya cenderung ke olahraga, misalkan ini kan pelajarannya banyak prakteknya, jadi hukumannay sesuai dengan mataeri pelajarannya. Contoh di ekskul pramuka, biasanya ada beberapa anak anak yang tidak mau mengikuti aturan jadi hukumannya misalnya menghafal dasa darma asalkan tidak keluar dari materinya”<sup>141</sup>

Namun ada juga reward yang diberikan berupa materi, seperti yang dilakukan oleh Miftahuda dalam memberikan reward bagi anak anak yang lulus tashih pelajaran BTQ. Beliau mengatakan:

<sup>139</sup> Observasi di MISAI-Hikmah PPPI Jeru Tumpang pada 27 Februari 2019.

<sup>140</sup> Siti Nur Syafa'ah, *wawancara* (Tumpang, 26 Januari 2019).

<sup>141</sup> Anas, *wawancara* (Tumpang, 21 Januari 2019).

“Ini dulu memang pernah saya terapkan, yaitu memberikan reward yang berbentuk materi, itu sangat sangat positif sekali, tapi akhirnya yang memberi reward tidak kuat. Ini pernah saya terapkan. dengan sabar, jujur dan ikhlas, siapa yang hafal satu jus setelah saya tashih saya kasih reward 100 ribu. Dalam waktu satu minggu hampir 20 anak itu nashih satu jus lainnya, hampir dua juta. Itu positif sekali, akan tetapi tidak berjalan karena penyandang dana tidak kuat. Gantinya sekarang di beri ucapan terimakasih, dan secara pribadi setelah saya tashih saya kasih bingkisan, yang penting ada”.<sup>142</sup>

Proses pengembangan karakter yang ada di MIS Al-Hikmah juga tidak bisa terlepas dari berbagai macam peraturan yang di buat baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Yang tertulis berupa papan peraturan tata tertib yang di pajang di tembok halaman sekolah maupun di dalam ruang kelas, perpustakaan dan ruangan lainnya. Sedangkan yang tidak tertulis berupa kesepakatan-kesepakatan bersama yang di buat anatar siswa dan guru.<sup>143</sup>

Keberadaan tata tertib sekolah dikuatkan dengan pernyataan dari Miftahul Huda selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan:

“Ada tata tertib yang tertulis di kelas-kelas yang menyangkut tentang kejujuran, tidak boleh berkata bohong, itu bentuk konkritnya”<sup>144</sup>

Penjelasan dari Miftahul Huda memberikan informasi kepada peneliti bahwa peraturan tata tertib yang tertulis itu ada di MIS Al-Hikmah sebagai upaya dalam mengawal proses pengembangan karakter jujur. Sedangkan untuk tata tertib yang mengarah kepada karakter sabar dan ikhlas merupakan tata tertib yang tidak tertulis, tetapi harus dilaksanakan dan di patuhi oleh para siswa. Hal ini di nyatakan oleh Siti Nur Syafa’ah:

<sup>142</sup> Miftahul Huda, *wawancara* (Tumpang, 18 Februari 2019).

<sup>143</sup> Observasi di MIS Al-Hikmah PPPI Jeru Tumpang pada 26 Januari 2019.

<sup>144</sup> Miftahul Huda, *wawancara* (Tumpang, 18 Februari 2019).

“Untuk tata tertib ada, yang tertulis itu karakter jujur, untuk sabar dan ikhlas itu ada di angan angan, tetapi juga diterapkan walaupun tidak tertulis. Apalagi kita naungannya kan di madrasah jadi harus diterapkan”.<sup>145</sup>

Di samping lima strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan seluruh guru yang ada di MIS Al-Hikmah Jeru-Tumpang, agar karakter sabar, jujur, dan ikhlas benar-benar terbentuk dalam kepribadian para siswanya adalah dengan melakukan evaluasi.

Proses evaluasi, atau memberikan penilaian terhadap perilaku sabar, jujur dan ikhlas. Hal ini sangat urgen untuk dilakukan agar bisa dilihat perkembangan perilaku siswa dan perubahannya.

Dalam hal penilaian ini Udah Ilmiah selaku Waka kurikulum menyatakan sebagai berikut:

“Ada penilaian sikapnya yaitu di observasi, penilaian sikap oleh guru di semua pelajaran terutama yang berhubungan dengan sikap, seperti pkn, agama ,tetapi scara globalnya secara keseluruhan”.<sup>146</sup>

Hal sama juga dibenarkan oleh para guru yang laian termasuk guru penjas dan ekstrakurikuler. Anas mengungkapkan:

“Penilaian dilakukan dengan cara mengamati perubahan yang terjadi pada sikap siswa tersebut”.<sup>147</sup>

Dengan demikian sebagai bagian dari proses yang harus dilaksanakan, penilaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa di MIS Al-Hikmah Jeru-Tumpang. Dan hal itu dilakukan oleh semua guru baik

<sup>145</sup> Siti Nur Syafa’ah, *wawancara* (Tumpang, 26 Januari 2019).

<sup>146</sup> Udah Ilmiah, *wawancara* (Tumpang, 27 Februari 2019).

<sup>147</sup> Anas, *wawancara* (Tumpang, 21 Januari 2019).

guru kelas dan bidang studi dengan cara mengamati secara langsung terhadap sikap dan tingkah laku siswa baik di dalam kelas maupun diluar kelas bahkan di luar sekolah. Penilaian sikap di tulis dalam buku tersendiri dalam buku penilaian seperti yang dijelaskan oleh Umi Mufarochah selaku guru kelas III MIS Al-Hikmah Jeru Tumpang.

Pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pun harus diikuti dengan tindakan tindakan yang bisa memberikan motivasi dan mengingatkan para siswa. Hal ini bisa dilakukan dengan metode pemberian ganjaran dan hukuman.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan terungkap bahwa salah satu metode pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas adalah dengan pemberian ganjaran kepada siswa yang dinilai berperilaku baik dan diberikan hukuman yang mendidik bagi anak anak yang belum bisa berperiku positif.

## **D. Dampak Pengembangan Karakter Sabar, Jujur dan Ikhlas Terhadap**

### **Perilaku Siswa**

Dampak merupakan suatu akibat yang ditimbulkan oleh suatu proses yang didasarkan pada beberapa strategi dan metode yang dipilih. Dalam hal strategi pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas ada dampak praktis yang ditimbulkan.

Dampak praktis yang paling nyata dan bisa dilihat adalah perubahan perilaku siswa dalam kesehariannya kearah yang lebih baik. Dalam hal ini karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa di MIS.Al-Hikmah sudah terlihat signifikan, hanya sebagian kecil saja yang masih perlu bimbingan.

Dalam strategi pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa, yang paling dasar adalah memberikan informasi atau pengetahuan tentang ketiga karakter tersebut. Hal ini penting untuk dilakukan agar siswa paham betul terkait dengan pengertian karakter sabar, jujur, dan ikhlas serta manfaatnya.

Dari data lapangan yang kami temukan semua guru sudah menginformasikan dengan cara mereka masing-masing kepada para siswanya tentang karakter sabar, jujur, dan ikhlas. Tidak hanya di dalam kelas lewat pelajaran pelajaran agama saja tetapi juga dalam kegiatan kegiatan lainnya, seperti upacara bendera, pertemuan dengan wali murid, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sosial seperti infaq di hari jum'at, sehingga dengan

pemahaman mereka yang sederhana para siswa mampu mengenal dan memahami makna sabar, jujur, dan ikhlas.<sup>148</sup>

Hal tersebut di atas dijelaskan oleh Ririn Anggraeni selaku guru agama, beliau mengatakan:

“Sudah diberikan pengetahuan, yaitu dengan menceritakan kisah kisah Nabi, Membiasakan antri ketika berwudhu, Mengerjakan tugas tanpa mencontek, dan beramal pada hari jum’at”.<sup>149</sup>

Pernyataan Ririn juga dikuatkan oleh Nurul Khofidah Rohmah selaku guru kelas II, Ia mengatakan:

“Sudah disampaikan. Melalui proses belajar mengajar di kelas maupun himbauan tentang pentingnya akhlakul karimah di setiap pelaksanaan upacara”.<sup>150</sup>

Hasil observasi kami dilapangan menunjukkan bahwa peneliti tidak menemukan anak anak yang bertengkar, mencontek saat ujian, bermalasan dalam melaksanakan kegiatan sholat dhuha, maupun sholat dhuhur berjama’ah. Mereka datang ke sekolah tepat waktu, berseragam rapi selalu ceria, bersemangat, antusias dan tidak banyak mengeluh.<sup>151</sup>

Berdasarkan wawancara yang kami lakukan terhadap kepala madrasah, para guru dan sebagian wali siswa menunjukkan bahwa karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada anak anak sebagian besar sudah menjadi perilaku keseharian. Kepala Madrasah MIS-AI-Hikmah mengatakan:

<sup>148</sup> Observasi di MIS AI-Hikmah PPPI Jeru Tumpang pada 25 Januari 2019.

<sup>149</sup> Ririn Aggraeni, *wawancara* (Tumpang, 26 Januari 2019)

<sup>150</sup> Nur khofidah Rohmah, *wawancara* (Tumpang, 26 Januari 2019)

<sup>151</sup> Observasi di MIS AI-Hikmah PPPI Jeru Tumpang pada 26 Februari 2019.

“Ya dengan adanya kenampakan kesabaran, kejujuran dan keikhlasan dari anak-anak sudah agak lama ini tidak ada pertengkaran antar anak-anak, itu dampaknya. Tanggapannya sangat positif, pak maturnuwun, terimakasih, anak saya perkembangannya drastis. Jauh lebih baik dari sebelumnya. Akhirnya pun juga dulu saya masuk 2005 dari jumlah siswa 120, kemudian dengan adanya strategi seperti itu grafik jumlah siswa naik lebih cepat. Itu termasuk sudah ada dampak positifnya, dan anak pun itu lebih mudah untuk dikondisikan. Yang akhirnya besok dan seterusnya ada atau tidak adanya saya itu sudah muncul karakter jujur, ikhlas dan sabarnya, jadi tugas kepla lebih ringan. Ini bahkan dari wali murid itu sangat terimakasih dengan adanya kegiatan-kegiatan yang ada sampai pulang itu sudah selesai sholat dhuhur berjamaah. Selama ini dari anak-anak tidak ada yang mengeluh, sudah menjadi perilaku setiap hari.”<sup>152</sup>

Lebih lanjut Miftahul Huda menjelaskan tentang indikator sabar dan ikhlas bagi anak MI agak sulit mengukurnya. Ia mengatakan:

“Indikator sabar dan ikhlas memang sulit, tapi dengan metode ketelatenan dari guru membentuk karakter anak-anak sabar, contoh dikibuli temannya itu pun tidak satu dua kali tetapi tidak membalas, itu termasuk bentuk konkret sabar, istilahnya digarai temannya tidak membalas itu sudah mulai nampak. Betul, Nampak sekali anak-anak sudah sabar dalam antri wudhu. Ini saya buat sarana berwudunya 4, 2 putra, dan 2 putri. Nampak sekali anak-anak sudah bisa tertib, dalam sholat jamaah dhuhur pun demikian, tidak usah oprak oprak lagi, sudah otomatis berjalan. Bentuk konkret ikhlas ini masih belum seratus persen muncul karakter ikhlasnya. Ini ada tugas misalnya, kalau tugas itu dilaksanakan dengan ikhlas apapun hasilnya pasti mengerjakan, nggak ada keterpaksaan, itu pasti. Tapi masih belum seratus persen tertanamkan.”<sup>153</sup>

Perilaku jujur pun sudah menjadi kebiasaan bagi anak-anak yang bersekolah di MIS Al-Hikmah Jeru Tumpang. Hal tersebut dibenarkan oleh Udah Ilmiah. Ia mengungkapkan:

<sup>152</sup> Miftahul Huda, *wawancara* (Tumpang, 18 Februari 2019).

<sup>153</sup> Miftahul Huda, *wawancara* (Tumpang, 18 Februari 2019).

“Anak anak akan terbentuk karakter seseui dengan yang di harapkan. Dampaknya terasa langsung, contohnya kemarin anak kleas satu menemukan uang sertatus ribu di jalan, itu juga kalau anak yang anu itu kan diem, bahkan yang kemaren lagi itu dua ratus ribu, orangnya mau bayar apa gitu, yang menemukan anak kelas empat, bu saya menemukan uang ini kemudian di taruh di kantor. Kemudian ada wali murid yang mondar mandir kayak bingung kemudian saya tanya ada apa bu, yotro kulo ical 200, kemudian saya suruh ke kantor”.<sup>154</sup>

Dalam hal ketaatan terhadap peraturan, manut, dan tertib pun juga sudah terbentuk. Hal ini diungkapkan oleh Ainul Yaqin selaku waka kesiswaan:

“Dampaknya bagi anak anak itu mudah di atur, kalau sudah bisa tertib dan bisa sabar. Manut atau patuh terhadap aturan”.<sup>155</sup>

Ninda selaku salah satu wali murid mengungkapkan bahwa anaknya kian hari semakin baik dari hari sebelumnya. Ia mengatakan:

“Alhamdulillah sedikit demi sedikit sudah mau berusaha menjadi anak yang sabar, jujur dan ikhlas dalam segala hal Setiap hari berangkat sekolah dan pulang tepat waktu, membiasakan untuk antri dan mengerjakan tugas tidak mencontek”.<sup>156</sup>

Hal yang membanggakan adalah apa yang disampaikan oleh Siti Nur Syafa’ah. Ketika ditanya tentang dampak dari strategi pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas di MIS Al-Hikmah mengatakan:

“Insyallah dampaknya walaupun belum maksimal sudah ada, ini dibuktikan dengan adanya laporan wali siswa, kok bilanganya begini : memang ada bedanya antara sekolah di umum dan di madrasah untuk karakter misalnya dalam hal sholat, atau tingkah laku terhadap orang tua atau guru masih ada toto kromonya. ini saya tidak mengada ada tapi laporan dari wali murid sendiri”.<sup>157</sup>

<sup>154</sup> Udah Ilmiah, *wawancara* (Tumpang, 27 Februari 2019).

<sup>155</sup> Ainul Yaqin, *wawancara* (Tumpang, 27 Februari 2019).

<sup>156</sup> Ninda, *wawancara* (Tumpang, 2 Maret 2019)

<sup>157</sup> Siti Nur Syafa’ah, *wawancara* (Tumpang, 26 Januari 2019).

Dampak lain yang bisa dilihat dari strategi pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa yang dilakukan oleh MIS Al-Hikmah adalah tercermin dari sikap, watak serta sifat anak-anak yang bersekolah di MIS Al-Hikmah. Mereka lebih sabar dalam antri berwudhu, sholat berjama'ah maupun masuk kelas.<sup>158</sup>

Dari karakter kejujurannya sudah pula menjadi perilaku keseharian, misalnya dalam berkata tidak lagi berbohong, tidak mencontek saat ulangan, bilang lebih dahulu sebelum meminjam barang milik temannya, uang tabungan di tabungkan semuanya tidak dibuat membeli kue atau mainan.<sup>159</sup>

Saat di rumahpun anak anak sudah bisa jujur dan bilang apa adanya kepada orang tuanya, seperti yang diungkapkan oleh Lani, salah satu wali murid, ia mengatakan :

“Anak saya di rumah sudah mulai bisa sabar contohnya selalu menahan emosi jika di goda oleh temannya atau saudaranya.sudah mulai jujur dengan selalu mengatakan jika membeli makanan di sekolah sebab ada makanan yang tidak boleh dimakan, ikhlasnyapun juga sudah mulai terlihat, ia menerima pemberian uang saku dari orang tua berapapun itu”.<sup>160</sup>

Dari beberapa siswa yang kami temui dan kami ajak bicara, dengan bahasa mereka yang sederhana, mereka bisa memberikan bentuk konkrit dari sabar, jujur, dan ikhlas. Ketika mereka ditanya tentang sabar, jujur, dan ikhlas itu bagaimana? Mereka memberikan jawaban bahwa sabar itu

<sup>158</sup> Observasi di MIS Al-Hikmah PPPI Jeru Tumpang pada 26 Januari 2019.

<sup>159</sup> Observasi di MIS Al-Hikmah PPPI Jeru Tumpang pada 26 Januari 2019.

<sup>160</sup> Lani, *wawancara* (Tumpang, 2 Maret 2019)

adalah kalau diganggu temannya tidak membalas. Kalau jujur itu tidak berbohong dan kalau diberi uang tabungan tidak di buat beli jajan. Tentang ikhlas mereka bilang bahwa ikhlas itu suka beramal, dan kalau memberi sesuatu kepada temannya tidak diminta lagi.<sup>161</sup>

Hal demikian dibenarkan oleh ibu Udah Ilmiah selaku Waka kurikulum, ia mengatakan:

“Untuk anak anak sabarnya itu mungkin, kan ada temannya yang usil terus diminta untuk sabar berusaha bagaimana caranya, pokoknya berusaha lek nemen nakale dihindari jangan main dengan anak itu, biar tidak ada perselisihan. Keikhlasannya bisa ditunjukkan anak anak setiap hari jumat itu ada amal keliling, walaupun masih belum semuanya , tetapi sambil setiap hari diberi wawasan bagaimana manfaatnya bersedekah, lama kelamaan juga bertambah. Sudah ada kesadaran tentang keikhlasan. Ini tadi juga ada kejadian anak kelas tiga tangannya terkena pisau saat memecah degan, terus anak kelas tiga yang lain berinisiatif berkeliling minta sumbangan dari kelas satu sampai enam dan uangnya dikumpulkan untuk membantu . sudah muncul kepedulian terhadap sesama.”<sup>162</sup>

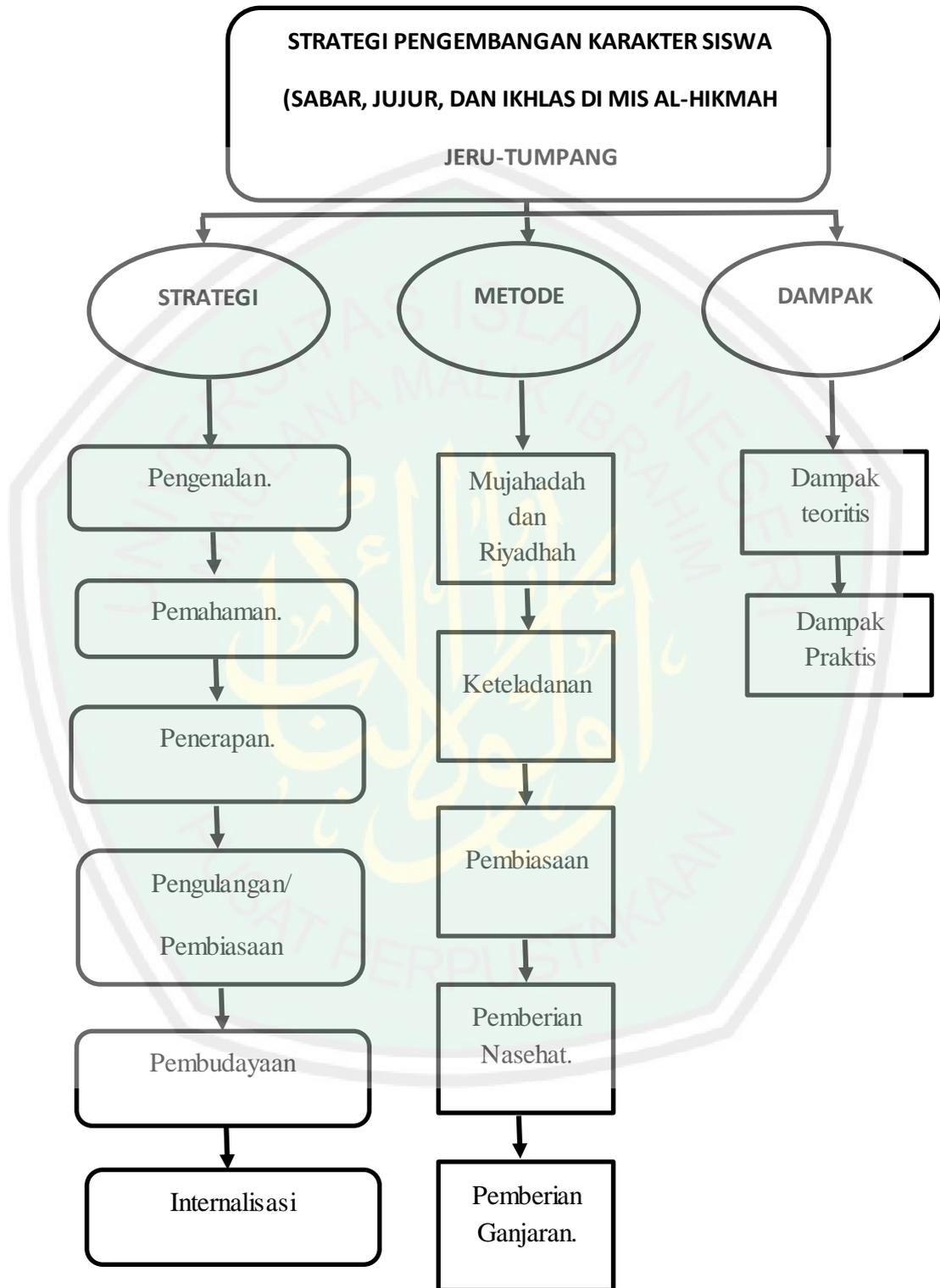
Dari keterangan kepala sekolah dan beberapa guru di MIS Al-Hikmah dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pengembangan karakter yang dilaksanakan mempunyai dampak yang signifikan bagi para siswa yang bersekolah di MIS Al-Hikmah Jeru-Tumpang.

Dari paparan data yang kita uraikan di atas, mulai dari strategi pengembangan karakter, metode pengembangan karakter serta dampaknya terhadap perilaku siswa di MIS Al-Hikmah Jeru-Tumpang dalam hal kesabaran, kejujuran dan keikhlasan dapat kami buat bagan hasil penelitiannya sebagai berikut:

<sup>161</sup> Udah Ilmiah, *wawancara* (Tumpang, 27 Februari 2019).

<sup>162</sup> Udah Ilmiah, *wawancara* (Tumpang, 27 Februari 2019).

**Bagan Hasil Penelitian**



## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini akan membahas tentang hasil penelitian, pembahasan dilakukan dengan cara mendialogkan antara hasil temuan di lapangan dengan teori yang ditampilkan sesuai dengan judul penelitian, yaitu: “Strategi Pengembangan Karakter Siswa (Studi Kasus di MIS Al-Hikmah Jeru-Tumpang).

Pembahasan difokuskan pada tiga hal yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu: 1) Strategi Pengembangan Karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa; 2) Metode pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa; dan 3) Dampak strategi pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa.

#### A. Strategi Pengembangan Karakter Sabar, Jujur dan Ikhlas

Strategi sebagaimana yang kita pahami adalah sebuah rencana yang didasarkan atas sekumpulan keputusan dan tindakan strategis yang berisi serangkaian kegiatan yang di desain secara menyeluruh dan terpadu dengan mempertimbangkan lingkungan internal dan eksternal untuk mencapai tujuan akhir demi memperoleh keberhasilan. Dalam penelitian ini pengertian strategi dimaknai sebagai sebuah metode.<sup>163</sup>

Berdasarkan paparan data pada bab IV ditemukan bahwa strategi pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa di MIS Al-hikmah Jeru-Tumpang adalah dengan strategi pengenalan, pemahaman, penerapan, pembiasaan, pembudayaan dan internalisasi

---

<sup>163</sup> Suyadi, *Startegi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 14.

Adapun proses yang harus dilalui menurut Afid Burhanudin adalah sebagai berikut.<sup>164</sup>

#### 1) Pengenalan

Pengenalan merupakan tahap pertama dalam proses pengembangan karakter sabar, jujur dan ikhlas pada siswa, dia mulai mengenal berbagai karakter yang baik melalui lingkungan keluarga, kemudian tempat ia belajar atau sekolah. Sekolah adalah rumah kedua bagi seorang siswa untuk berinteraksi dan belajar tentang pengetahuan maupun tingkah laku. Apabila lingkungan sekolah memberi contoh yang baik, maka siswa juga akan meniru perbuatan yang baik pula. Akan tetapi, apabila lingkungan sekolah memberi contoh yang tidak baik maka anak juga akan meniru yang tidak baik pula. Apabila kepala sekolah, para guru dan pegawainya memberi contoh untuk selalu bersikap sabar, jujur, dan ikhlas dalam segala hal, maka secara tidak langsung para siswa akan meniru dan melakukan hal yang sama seperti para gurunya, selalu bersikap sabar, jujur, dan ikhlas dalam segala hal. Akan tetapi apabila kepala sekolah, para guru dan pegawainya memberi contoh kepada siswa tidak disiplin, suka marah, terlambat datang ke sekolah, tidak mau antri, tidak sabar dan tidak jujur maka para siswanya akan meniru dan melakukan hal yang sama seperti para gurunya.

---

<sup>164</sup> <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2015/01/17/proses-pembentukan-karakter-3/> diakses pada tanggal 07 maret 2019

Salah satu cara menegenalkan karakter sabar, jujur dan ikhlas pada anak adalah dengan berkomunikasi. Komunikasi sangat penting dilakukan karena menjadi dasar dari interaksi anak dengan orang tua atau pendidik untuk menumbuhkan karakter anak yang positif dan berdampak baik di kemudian hari.

Adapun tujuan dari berkomunikasi menurut Yuanita antara lain: 1. Anak dapat menghormati dan menghargai orang tua atau pendidik; 2. Membina kerukunan dan membangun hubungan yang harmonis di rumah atau di sekolah; 3. Membentuk karakter anak tentang keterbukaan dan kejujuran; 4. Membantu dan mengarahkan anak agar tidak bertindak salah dan tetap berada di jalannya sesuai yang di ajarkan ajaran agama; 5. Anak mudah terbuka dan tidak menutup-nutupi permasalahan yang mereka miliki; 6. Membantu anak untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka miliki.<sup>165</sup>

Berkomunikasipun ada tata caranya, seorang anak tidak diperkenankan berkata yang menyakitkan hati kedua orangtuanya, bahkan hal tersebut termasuk dosa besar. Sebagaimana Allah berfirman:

---

<sup>165</sup> Dianis Izzatul Yuanita, "Membangun Karakter Anak Yang Islami di Sekolah Dasar," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 1 (2018):109.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا

أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَنفُلْهُمَا فَا فِّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣

Artinya:

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”*

Hal ini menegaskan bahwa dalam memngembangkan karakter anak atau siswa mutlak dibutuhkan sebuah komunikasi yang efektif yang sesuai dengan norma – norma yang dibenarkan baik oleh norma sosial maupun agama.

## 2) Pemahaman

Tahap pemahaman berlangsung setelah tahap pengenalan. Setelah siswa mengenal dan melihat kepala sekolah, para guru dan pegawainya selalu bersikap sabar, jujur dan ikhlas, maka anak akan mencoba berpikir dan bertanya, “Mengapa kita harus bersikap sabar, jujur, dan ikhlas?” Setelah anak bertanya mengenai kebiasaan kepala sekolah, para guru dan pegawainya, kemudian gurunya menjelaskan, “Apabila kita melakukan sesuatu dengan sabar, jujur dan ikhlas, kita akan diberi kepercayaan oleh

orang lain, dapat diandalkan, dan tidak akan mengecewakan orang lain, dan akan sukses dalam kehidupan selanjutnya”. Dengan penjelasan yang baik dan pelan-pelan maka siswa akan berpikir apabila dia terbiasa bersikap sabar, jujur dan ikhlas, maka banyak manfaat yang ia dapatkan, ia akan bisa menahan emosi, tidak mau bertengkar, bisa tertib dan tidak berebut, serta bisa menerima apapun pemberian Allah dengan lapang dada. Dengan begitu pemahaman telah ia dapatkan melalui penjelasan para gurunya.

### 3) Penerapan

Melalui pemahaman yang telah ia dapatkan dari para gurunya maka siswa akan mencoba menerapkan dan mengimplementasikan hal-hal yang telah diajarkan kepadanya. Pada awalnya siswa hanya sekedar melaksanakan dan meniru kebiasaan kepala sekolah, para guru dan pegawai sekolahnya dalam hal kesabaran, kejujuran, dan keikhlasan. Siswa belum menyadari dan memahami bentuk karakter apa yang ia terapkan.

Bahkan dalam menerapkan karakter yang baik, Islam meminta para orang tua agar memerintahkan kepada anaknya, seperti halnya dalam masalah sholat. Nabi Muhammad bersabda:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِئْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ  
 وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه ابو داود)<sup>166</sup>

*Dari Umar bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya berkata: Rasulullah bersabda: "perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat bila mulai berusia 7 tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya karena telah berusia 10 tahun, dan pisahkan-lah mereka dari tempat tidurnya masing-masing." (HR. Abu Dawud).*

Hadist di atas menegaskan bahwa dalam hal penerapan akhlak, yang dalam hadist itu dicontohkan dengan shalat, adalah persoalan yang mendasar dalam menerapkan hal hal yang baik. Bahkan diperbolehkan untuk memukulnya saat usia anak menginjak 10 tahun karena meninggalkannya.

Pendidikan karakter bisa diterapkan di manapun dan dalam situasi apapun. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bisa diterapkan mulai dari sebelum proses belajar mengajar sampai pembelajaran usai. Beberapa contoh misalnya: sabar (siswa dilatih untuk sabar dalam menahan emosi, sabar ketika antri berwudhu, tidak bertengkar), jujur (siswa bisa dilatih untuk jujur dalam perkataan dan perbuatan, mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan benar, tidak menyontek saat ujian,

<sup>166</sup> Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'at bin Ishaq bin Basyir bin Syadad bin Umar al-Azdi as-Sajistani Sunan Abi Daud, Juz 2, Maktabah Syamilah, h. 88

mengembalikan barang temuan kepada yang berhak), ikhlas (bisa ditanamkan melalui pembiasaan berinfaq pada setiap hari jum'at).<sup>167</sup>

#### 4) Pengulangan/Pembiasaan

Menurut Nirra Fatmah karakter tidak hanya ditanamkan lewat pengetahuan dan pelaksanaan saja, tetapi harus dibiasakan. Karena orang yang memiliki pengetahuan belum tentu bisa bertindak dan berperilaku sesuai dengan ilmu yang ia miliki apabila tidak dibiasakan untuk melakukan kebaikan.<sup>168</sup>

Dengan didasari oleh pemahaman dan penerapan yang secara bertahap yang ia lakukan, maka secara tidak langsung siswa akan terbiasa dengan perilaku sabar, jujur dan ikhlas. Setelah setiap hari dia melakukannya, karakter itu akan menjadi kebiasaan yang sudah biasa ia lakukan bahkan sampai besar nanti. Pembiasaan ini juga harus diimbangi dengan konsistensi kebiasaan orang tua di rumahnya juga. Apabila orang tua tidak konsisten dalam mengajarkan pembiasaan, maka anak juga akan melakukannya dengan setengah-setengah. Apabila anak sudah terbiasa, bersikap sabar, jujur, dan ikhlas, maka hal apapun jika tidak ia lakukan dengan sabar, jujur, dan ikhlas, maka dalam hatinya ia akan merasakan kegelisahan.

---

<sup>167</sup> Nirra Fatmah, "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 2 (31 Juli 2018): 574, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.602>.

<sup>168</sup> Fatmah, 376.

Sebagai landasan teoritisnya, terdapat dalam firman Allah Surat An-Nur ayat 58

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهْرِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوْفُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٥٨

Artinya :

*“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya’. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”*

Urgensi dari ayat tersebut adalah bagaimana membiasakan kebiasaan atau perilaku yang baik dalam lingkungan keluarga, seperti halnya meminta izin terlebih dahulu sebelum melakukan segala sesuatu.

## 5) Pembudayaan

Apabila kebiasaan baik dilakukan berulang-ulang setiap hari maka hal ini akan membudaya menjadi karakter. Pembudayaan karakter (akhlak) mulia harus dilakukan. Terwujudnya karakter (akhlak) mulia yang merupakan tujuan akhir dari suatu proses pendidikan sangat didambakan oleh setiap lembaga pendidikan. Budaya atau kultur yang ada di lembaga, baik sekolah, rumah, masyarakat, sangat berperan penting dalam mengembangkan akhlak mulia di kalangan siswa. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan akhlak (pendidikan moral) bagi para siswa dan juga membangun kultur akhlak mulia dalam lingkungannya.<sup>169</sup> Terminologi pembudayaan menunjukkan ikut sertanya lingkungan dalam melakukan hal yang sama. Karakter sabar, jujur dan ikhlas apabila sudah dilakukan dengan istiqomah, maka kebiasaan bersikap sabar, jujur dan ikhlas tersebut akan menjadi budaya di lingkungan sekolah dan di rumah. Di lingkungan sekolah misalnya seorang siswa yang tidak mengerjakan PR, maka ia akan merasa takut di marahi gurunya. Namun hal itu akan tertolong jika ia mengungkapkan alasannya dengan jujur mengapa ia tidak mengerjakan PR. Setelah itu gurunya mengingatkan dan memberi peringatan kepada siswa agar tidak mengerjakan PR yang diberikan dan akan selalu berkata dan berbuat dengan jujur.

---

<sup>169</sup> Marzuki Marzuki, Mukhamad Murdiono, dan Samsuri Samsuri, "Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama," *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 41, no. 1 (2011): 47.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ١٩٩

Artinya:

*“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”*

Ayat tersebut menjadi landasan teori bahwa melakukan sesuatu yang baik yang menjadi budaya itu diperintahkan dalam agama islam. Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW agar menyuruh umatnya mengerjakan yang ma’ruf, dimana maksud dari ‘urf dalam konteks ini adalah budaya yang baik. Oleh karenanya segala perilaku yang baik harus menjadi budaya, lebih lebih dalam mengembangkan karakter pada siswa.

#### 6) Internalisasi

Tahap terakhir adalah internalisasi menjadi karakter. Sumber motivasi untuk melakukan respon adalah dari dalam hati nurani. Menurut Raya akbar internalisasi adalah penanaman nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>170</sup>

Karakter sabar, jujur dan ikhlas ini akan semakin kuat apabila didukung oleh suatu keyakinan. Siswa percaya dan yakin bahwa hal yang ia lakukan adalah baik. Apabila ia tidak mempunyai karakter sabar, jujur

<sup>170</sup> Muhammad Raya Akbar, “Internalisasi Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Siswa Di Sekolah’( Studi multisittus di MI Al Fattah dan SDI Muhammad Hatta Malang), Tesis” (Pasca PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 15.

dan ikhlas disiplin maka ia akan menjadi anak yang merugi dalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan dalam bab IV, proses strategi pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas dengan menggunakan lima strategi yaitu: pengenalan, pemahaman, penerapan, pengulangan, pembudayaan dan internalisasi. Strategi tersebut sebagian menurut peneliti sudah ada kesesuaian dengan teori yang disampaikan oleh Afid Burhanudin. Karena metode mujahadah dan riyadhah, keteladanan, pembiasaan, pemberian nasehat dan pemberian ganjaran sudah dilaksanakan oleh kepala sekolah, para guru dan pegawainya dalam rangka pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa MIS Al-Hikmah Jeru-Tumpang dengan strategi pengenalan, pemahaman, penerapan, pembiasaan, pembudayaan dan internalisasi, meskipun dengan bentuk yang berbeda karena adanya inovasi-inovasi yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan lembaga dan para siswa.

## B. Metode Pengembangan Karakter Sabar, Jujur dan Ikhlas

*Pertama*, metode mujahadah dan riyadhah dapat diartikan sebagai upaya yang sungguh sungguh dan tekun secara terus menerus dalam melatih diri agar bisa bersikap sabar, jujur dan ikhlas dalam kehidupan sehari hari. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab IV, diketahui bahwa dalam Startegi mujahadah dan riyadhah terdapat metode *ibda' binafsika* dalam membentuk karakter sabar, jujur, dan ikhlas. Metode *ibda' binafsika* sendiri harus dilakukan oleh tiga subyek yang berbeda, yaitu: Kepala sekolah, guru dan pegawai, serta para siswa.

Bentuk dari pada pelaksanaan metode *ibda' binafsika* yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah dengan bersungguh-sungguh, bersusah payah dan tekun melatih diri untuk datang ke sekolah sepagi mungkin, minimal jam 06.00 WIB sudah berada di sekolah. Hal ini kemudian diikuti oleh semua guru dan pegawai agar bisa hadir di sekolah sebelum waktu yang ditentukan. Dampaknya terhadap siswapun juga demikian, siswa tidak lagi bermalas-malasan untuk datang ke sekolah tepat waktu. Mereka harus melatih diri dengan sungguh-sungguh dan tekun agar tidak terlambat dan mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah sampai selesai. Disamping itu ada juga perilaku perilaku positif yang dianjurkan untuk dilaksanakan oleh para siswa, yaitu anjuran berpuasa sunnah pada hari hari atau bulan bulan tertentu seperti puasa rajab dan puasa senin-kamis. Bentuk yang lain adalah kegiatan istighotsah yang dilakukan satu kali dalam seminggu.

Perilaku yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan metode *ibda' binafsika*, kemudian diikuti oleh semua guru, pegawai dan para siswanya adalah bentuk pembelajaran dimana mereka akan mendapatkan pengalaman dan pembelajaran yang bermakna dalam hidupnya, hal ini sejalan dengan teori pembelajaran bermakna atau *Experiential Learning Theory (ELT)* yang diperkenalkan oleh David A. Kolb.

Pembelajaran bermakna atau *Experiential Learning Theory (ELT)* yang dijadikan sebagai landasan teori dalam strategi ini mensyaratkan adanya suatu pengalaman bermakna yang diperoleh dalam prosesnya. *Experiential Learning Theory (ELT)* didasarkan pada sebuah premise yang mengatakan bahwa seseorang akan belajar dari pengalaman langsung atau yang sering disebut 'learns by doing'. Filosofi Confucius yang terkenal "*I hear and I forget. I see and I remember. I do and I understand.*" – Confucius, seolah meringkas inti dari teori Kolb secara sempurna terutama tentang proses belajar seseorang yang didapatkan melalui pengalaman langsung. Pengalaman langsung yang dimaksud disini adalah bahwa para siswa melakukan aktivitas secara langsung dengan bersungguh-sungguh, bersusah payah dan tekun agar karakter sabar, jujur dan ikhlas bisa terbentuk dalam kepribadian mereka.<sup>171</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa dapat dilakukan dengan strategi mujahadah

---

<sup>171</sup> "I Do and I Understand' – Kolb's Experiential Learning Theory Explained."

dan riyadhah agar para siswa mendapatkan pengalaman yang bermakna dalam proses pembelajaran yang dilaluinya sudah cukup efektif.

**Kedua,** Metode keteladanan. Metode ini sangat efektif untuk dilaksanakan dalam upaya pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa di MIS Al-Hikmah. Dalam keseharian para siswa akan melihat dan mencontoh serta meneladani apa yang diucapkan maupun dilakukan oleh para gurunya. Hal ini menjadi perhatian yang serius bagi kepala sekolah dan para guru agar selalu berkata dan berperilaku yang terpuji. Hasil observasi yang peneliti lakukan dilapangan mengungkapkan bahwa tutur kata dan perilaku kepala sekolah dan semua guru serta pegawai yang ada di MIS Al-Hikmah Jeru-Tumpang sudah menunjukkan karakter sabar, jujur, dan ikhlas. Dengan memberikan teladan yang nyata kepada para siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar, maka sedikit demi sedikit para siswa akan mencontohnya. Sebagian besar para siswa sudah menunjukkan perilaku sabar, jujur dan ikhlas.

Secara teoritis strategi pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa dengan ketedanan mengacu pada teorinya Albert Bandura yaitu *Observational Learning*. Teori belajar sosial (social cognitive theory) yang dikemukakan oleh Albert Bandura menyatakan bahwa faktor social/lingkungan dan kognitif serta faktor pelaku memainkan peran penting dalam pembelajaran. Faktor kognitif berupa ekspektasi/ penerimaan seseorang untuk meraih keberhasilan, faktor sosial mencakup pengamatan siswa terhadap perilaku orang tuanya, lingkungan atau apapun yang mereka tangkap dengan indera mereka.

Menurut Bandura, individu, lingkungan dan perilaku saling berhubungan atau saling berinteraksi untuk membentuk perilaku yang selanjutnya dan masing-masing komponen tidak bisa dipisahkan anatar satu dan lainnya. Inilah yang disebut dengan siklus *reciprocal determinism*.<sup>172</sup>

Teori belajar sosial mensyaratkan adanya peniruan (*imitation*) di dalamnya, lewat pengamatan tentang apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, seorang siswa dapat menirunya. Karena itu sangat penting bagi para guru untuk berperan sebagai model, atau suri tauladan bagi para siswanya.

Bentuk penerapan dari metode keteladanan yang dilakukan oleh kepala sekolah, para guru dan pegawai adalah, mereka tidak terlambat datang kesekolah, berpakaian rapi, ikut sholat berjama'ah dengan para siswa, tidak pernah memukul dalam memberikan hukuman, sabar dan ikhlas dalam menyampaikan ilmu pengetahuan. Hal inilah yang membuat para siswa untuk termotivasi mencontoh apa yang diucapkan dan dilakukan oleh para guru dalam kehidupan sehari-hari.

Menjadi teladan bagi para siswanya, sesungguhnya sudah dianjurkan dalam agama Islam. Dalam Alquran Allah Berfirman dalam surat Al-Ahzab dengan menjadikan pribadi Nabi Muhammad SAW sebagai *uswatun hasanah*.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

<sup>172</sup> Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*.

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Dengan demikian metode keteladanan dalam pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa di MIS Al-Hikmah Jeru-tumpang sudah ada kesesuaian dengan teori *observational learning* Albert Bandura dan mengacu pada ajaran agama Islam. Yang lebih penting adalah pengembangan dan inovasi yang dilakukan oleh MIS Al-Hikmah Jeru –Tumpang dalam membentuk karakter sabar, jujur, dan ikhlas kepada para siswanya.

**Ketiga**, Metode pembiasaan. Agar terbentuk karakter sabar, jujur, ikhlas pada siswanya MIS Al-Hikmah Jeru-Tumpang menggunakan strategi pembiasaan. Strategi ini bertujuan agar para siswa yang ada di MIS Al-Hikmah terbiasa berperilaku sabar, jujur, dan ikhlas dalam kesehariannya, tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah , maupun lingkungan sosial masyarakatnya.

Berdasarkan paparan hasil penelitian pada BAB IV, para siswa yang bersekolah di MIS. Al-Hikmah sudah terbiasa untuk bersabar dalam antri berwudhu, sholat berjamaah dhuha dan dhuhur tertib, tidak berebutan dan sebagian besar sudah bisa untuk berkata dan berbuat dengan jujur. Dalam keikhlasan pun sudah terlihat. Hal itu di buktikan dengan keikhlasan mereka untuk menginfakkan sebagian uang jajannya dalam kegiatan infaq keliling setiap hari jum'at.

Secara teoritis metode pembiasaan ini mengikuti aliran behaviourisme dengan mengacu pada teorinya Ivan Petrovich Pavlov, yaitu *classical conditioning*, atau kondisioning klasik. *Classical Conditioning* merupakan teori yang menjelaskan tentang hubungan antara stimulus dengan respon. Kemudian tokoh lainnya adalah Edward Lee Trondike. Menurutnya stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau hal hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indra. Sedangkan respon sendiri adalah reaksi yang dimunculkan oleh individu ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan atau tindakan.<sup>173</sup>

Dari eksperimen yang dilakukan Trondike mengembangkan beberapa hukum belajar, salah satunya adalah Hukum Latihan (*Law of Exercise*). Ide ini membutuhkan pengulangan sebanyak-banyaknya dengan harapan pesan yang didapatkan tidak mudah hilang.

*Law of exercise* terdiri atas dua hukum, yaitu *law of use*, dan *law of disuse*. Hal yang sama bisa diterapkan dalam pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa, jika ia terbiasa membiasakan dirinya dengan berlatih untuk berlaku sabar, jujur, dan ikhlas dalam kehidupan sehari hari secara terus menerus, maka karakter sabar, jujur, dan ikhlas akan semakin memperkuat eksistensi perilaku tersebut dalam dirinya (*Law of use*), sebaliknya jika perilaku sabar, jujur, dan ikhlas tidak dilatihkan dan dibiasakan maka eksistensi perilaku tersebut akan turun bahkan terlupakan

---

<sup>173</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 93.

(*law of disuse*).

Dengan demikian metode pembiasaan yang diterapkan di MIS Al-Hikmah Jeru-Tumpang dalam pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas terhadap para siswanya telah sesuai dengan teori *classical conditioning*, atau kondisioning klasik yang mengikuti aliran behaviourisme.

Dari hadits riwayat Ahmad dari Abi Syu'aib, Ahmad dari Sabrah al-Juhani, dan Abu Daud dari Abi Syu'aib Rasulullah SAW bersabda:

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:  
مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي  
الْمَضَاجِعِ

Artinya :

“Dari 'Amr ibn Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, Rasulullah saw. berkata: “Suruhlah anakmu mendirikan shalat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika ia berumur sepuluh tahun. (Pada saat itu), pisahkanlah tempat tidur mereka.” (H.R. Ahmad)

Dalam konteks pengembangan karakter, hadist ini memperkuat bahwa pengembangan karakter itu salah satunya dengan metode pembiasaan.

**Keempat**, metode pemberian nasehat. Keterlibatan kepala sekolah dan semua dewan guru dalam proses pengembangan karakter dengan berkomunikasi menjadi point penting dalam hal ini. Komunikasi antara guru dan siswa tidak hanya terjadi dalam ruang ruang belajar di dalam kelas saja, namun di berbagai tempat dan kondisi kondisi tertentu dimana seorang guru dibutuhkan nasehatnya bagi para siswanya. Komunikasi antara guru dan

siswa dalam bentuk nasehat dilakukan misalnya ketika ada anak yang perilakunya kurang baik, suka bohong, usil maupun kurang sopan atau hormat kepada orangtuanya di rumah maupun bapak ibu gurunya di sekolah.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan saat masuk ke dalam kelas dimana proses belajar berlangsung, di tempat ibadah, maupun dalam upacara bendera ternyata pemberian nasehat dilakukan oleh semua guru yang ada, mereka memberikan nasehat dengan cara dan bahasanya sendiri sendiri.

Landasan metode ini adalah firman Allah dalam Alqur'an surat Al-  
"ashr ayat 1-3 yang sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ  
وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۳

Artinya:

1. Demi masa
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian
3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.<sup>174</sup>

Firman Allah dalam surat tersebut menjelaskan kepada kita bahwa orang yang tidak rugi adalah orang-orang yang beriman, mengerjakan amal sholeh dan saling nasehat menasehati dalam hal kebenaran dan kesabaran.

Firman Allah ini yang menjadi dasar dari pelaksanaan metode pemberian nasehat dalam pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada anak di MIS Al-Hikmah, dan hal tersebut sudah sesuai.

<sup>174</sup> Al-Qur'an, 103:1-3.

**Kelima**, metode pemberian ganjaran. Berdasarkan paparan hasil data pada BAB IV yang disebutkan diatas terungkap bahwa salah satu metode pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas adalah dengan pemberian ganjaran kepada siswa yang dinilai berperilaku baik dan diberikan hukuman yang mendidik bagi anak-anak yang belum bisa berperilaku positif.

Penerapan dari metode pemberian ganjaran dan hukuman ini peneliti temukan di lapangan, baik di dalam kelas maupun pada saat upacara dilapangan. Ganjaran atau reward di berikan kepada siswa yang berperilaku baik oleh Bapak/ Ibu guru MISAL-Hikmah. Walaupun bentuknya tidak harus berupa materi, tetapi bisa ucapan terimakasih, atau pujian di depan teman-temannya

Secara teori, pemberian ganjaran selaras dengan teorinya Burrhus Frederic Skinner yaitu *operant conditioning*. Menurutnya ada hubungan antara perilaku dan konsekuen-konsekuen yang mengikutinya. Misalnya, jika perilaku seseorang menghasilkan konsekuen yang menyenangkan, maka ia akan melakukannya sesering mungkin. Penggunaan konsekuen yang menyenangkan dan tidak menyenangkan untuk mengubah perilaku inilah yang kemudian disebut *operant conditioning*.<sup>175</sup>

Perilaku sabar, jujur, dan ikhlas akan terus dilakukan oleh seorang siswa apabila konsekuensi yang didapatkannya adalah menyenangkan, dalam hal ini ia mendapatkan hadiah atau *reward*. Dan siswa itu akan selalu menghindari perilaku tidak sabar, tidak jujur, dan tidak ikhlas, karena ia tahu

---

<sup>175</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 49.

konsekuensinya, yaitu mendapatkan hukuman atau *punishment*.

Perintah agama yang memperbolehkan adanya pemberian ganjaran berupa hukuman dalam rangka pengembangan karakter siswa adalah sebuah hadist yang di riwayatkan oleh imam Ahmad yang artinya:

“Dari 'Amr ibn Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, Rasulullah saw. berkata: “Suruhlah anakmu mendirikan shalat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika ia berumur sepuluh tahun. (Pada saat itu), pisahkanlah tempat tidur mereka.” (H.R. Ahmad)

Pemberian ganjaran baik berupa hadiah dan hukuman itu dibenarkan, baik dalam bebrapa kajian teori maupun dalil dalia agama Islam dalam rangka mengembangkan dan membiasakan karakter baik pada siswa.

### C. Dampak Strategi Pengembangan Karakter Sabar, Jujur dan Ikhlas

Dalam strategi pengembangan karakter sabar, jujur dan ikhlas pada siswa yang dilakukan oleh MIS Al-Hikmah Jeru-Tumpang, mulai dari bentuk-bentuk strategi yang dipilih, metode yang dipakai, dan dampak yang ditimbulkannya, sudah tentu mempunyai tujuan yang diharapkan. yaitu: 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik; 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan tradisi budaya bangsa yang religius; 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik; 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan.<sup>176</sup>

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam strategi pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa di MIS Al-Hikmah adalah perubahan tingkah laku para siswanya ke arah yang lebih baik. Para siswa yang ada di MIS Al-Hikmah diharapkan mempunyai karakter sabar, jujur, dan ikhlas dalam kesehariannya.

Adapun dampak dari strategi pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa di MIS Al-Hikmah Jeru-Tumpang, tercermin dalam dua hal, yaitu:

---

<sup>176</sup> Sri Judiani, "Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum," *Jurnal pendidikan dan kebudayaan* 16, no. 9 (2010): 283.

### 1) Dampak teoritis

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang strategi pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa di MIS Al-Hikmah Jeru-Tumpang menunjukkan bahwa secara teori ada 6 strategi yang digunakan dalam pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas, yaitu: pengenalan, pemahaman, penerapan, pembiasaan, pembudayaan dan internalisasi. Sedangkan metode yang digunakan menurut konsepnya Al-Gazali ada lima, yaitu: *mujahadah* dan *riyadhah*, keteladanan, pembiasaan, pemberian nasehat dan pemberian ganjaran.

### 2) Dampak Praktis

Secara praktis dampak yang ditimbulkan dari strategi pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa di MIS Al-Hikmah adalah berkembangnya karakter sabar, jujur, dan ikhlas secara maksimal. Bentuk konkrit bahwa siswa sudah memiliki karakter sabar adalah apabila siswa sudah tidak ada yang bertengkar, para siswa terlihat lebih istiqomah, komitmen, konsisten, tekun dan tenang serta tidak banyak mengeluh.

Dalam hal kejujuran siswa terbiasa menyampaikan sesuatu dengan apa adanya, bersedia mengakui kesalahan, mau mengakui kekurangan maupun keterbatasan pada dirinya sendiri, tidak suka menyontek saat ujian. tidak suka berbohong, tidak suka memanipulasi fakta / informasi, dan berani mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya.

Begitupun dalam hal keikhlasan, para siswa mulai memiliki sikap tidak berharap apapun dari makhluk, bisa menjalankan kewajiban dengan

sebaik-baiknya, tidak ada penyesalan, tidak ada bedanya antara di caci dan di puji. harta dan kedudukan tidak menjadi penghalang untuk berbuat baik, dan selalu berusaha mencari celah untuk beramal shaleh seperti halnya berinfaq dan bersedekah.

Sri Judiani memaknai pendidikan karakter sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri siswa sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif (Pusat Kurikulum, 2010).

Adapun fungsi dari pendidikan karakter itu sendiri menyangkut tiga hal yaitu: 1) pengembangan; 2) perbaikan; dan 3) penyaring. Pengembangan, yakni pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku sabar, jujur, dan ikhlas. Perbaikan, yakni memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat. Penyaring, yaitu untuk menseleksi budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang bermartabat.<sup>177</sup>

Dari sudut pandang peneliti, setelah melakukan *research* di lapangan tentang strategi pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas yang dilakukan di MIS Al-Hikmah Jeru Tumpang sudah cukup layak untuk dijadikan contoh bagi lembaga pendidikan yang lain. Hal ini

---

<sup>177</sup> Judiani, 282–83.

disebabkan karena strategi, proses dan dampak yang terlihat sudah sesuai dengan teori-teori pendidikan yang disampaikan oleh para pakar baik dari tokoh barat seperti Ivan Pavlov, Kolb, Skinner, maupun tokoh Islam seperti Imam Al-Ghazali.

Pendidikan karakter dalam Islam merupakan sebuah proses membentuk akhlaq al-karimah, dalam hal ini adalah karakter sabar, jujur, dan ikhlas, sehingga diharapkan akan terbentuk kepribadian dan watak yang baik, yang bertanggung jawab akan tugas yang diberikan Allah kepadanya di dunia, serta mampu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Karena itu dalam Islam, pendidikan karakter sama maknanya dengan pendidikan agama yang berbasis akhlak. Islam melihat pentingnya membentuk pribadi muslim yang berakhlaq mulia (akhlaq al-karimah).

Menurut al-Ghazali, akhlaq perlu dididikkan dan diajarkan sejak usia dini, sehingga seorang anak paling tidak mengetahui tentang batas perbedaan antara perbuatan baik dan buruk, sanggup untuk melakukannya, serta dapat menilai kondisi atau keadaan akhlaqnya (apakah baik atau buruk). Berdasarkan hasil kajian atas pemikiran al-Ghazali, diketahui dengan jelas bahwa pendidikan karakter berbasis akhlaq al-karimah bertujuan membentuk karakter positif anak yang bermuara pada

pendekatan diri kepada Allah, sehingga kelak ia dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>178</sup>

Pada saat karakter sabar, jujur, dan ikhlas sudah berkembang dengan maksimal dalam pribadi siswa, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa tujuan pendidikan karakter seperti yang diungkapkan oleh Sri Judiani, yaitu 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik; dan 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan tradisi budaya bangsa yang religius.

---

<sup>178</sup> Syamsul Kurniawan, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2017): 213, <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i2.1792>.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang telah dijelaskan pada sebelumnya terkait dengan strategi pembentukan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa di MIS Al-Hikmah Jeru Tumpang, dapat diambil kesimpulan:

1. Strategi yang digunakan dalam pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa di MIS Al-Hikmah Jeru-Tumpang yaitu: pengenalan, pemahaman, penerapan, pembiasaan, pembudayaan dan internalisasi.

- **Pengenalan.**

Pengenalan merupakan tahap pertama dalam proses pengembangan karakter sabar, jujur dan ikhlas pada siswa, dia mulai mengenal berbagai karakter yang baik melalui lingkungan keluarga, kemudian tempat ia belajar atau sekolah.

- **Pemahaman.**

Tahap pemahaman berlangsung setelah tahap pengenalan. Setelah siswa mengenal dan melihat kepala sekolah, para guru dan pegawainya selalu bersikap sabar, jujur dan ikhlas, maka anak akan mencoba berpikir dan bertanya, “Mengapa kita harus bersikap sabar,

jujur, dan ikhlas?” kemudian gurunya menjelaskan, “Apabila kita melakukan sesuatu dengan sabar, jujur dan ikhlas, kita akan diberi kepercayaan oleh orang lain, dapat diandalkan, dan tidak akan mengecewakan orang lain, dan akan sukses dalam kehidupan selanjutnya”. Dengan begitu pemahaman telah ia dapatkan melalui penjelasan para gurunya.

- Penerapan.

Melalui pemahaman yang telah ia dapatkan dari para gurunya maka siswa akan mencoba menerapkan dan mengimplementasikan hal-hal yang telah diajarkan kepadanya. Pada awalnya siswa hanya sekedar melaksanakan dan meniru kebiasaan kepala sekolah, para guru dan pegawai sekolahnya. Siswa belum menyadari dan memahami bentuk karakter apa yang ia terapkan.

- Pengulangan/Pembiasaan

Apabila siswa telah terbiasa dengan perilaku sabar, jujur dan ikhlas dan setiap hari dia melakukannya, karakter itu akan menjadi kebiasaan yang sudah biasa ia lakukan bahkan sampai besar nanti. Pembiasaan ini juga harus diimbangi dengan konsistensi kebiasaan orang tua di rumahnya juga.

- Pembudayaan

Apabila kebiasaan baik dilakukan berulang-ulang setiap hari maka hal ini akan membudaya menjadi karakter. Terminologi pembudayaan menunjukkan ikut sertanya lingkungan dalam melakukan hal yang sama. Karakter sabar, jujur dan ikhlas apabila sudah dilakukan dengan istiqomah, maka kebiasaan bersikap sabar, jujur dan ikhlas tersebut akan menjadi budaya di lingkungan sekolah dan di rumah.

- Internalisasi

Tahap terakhir adalah internalisasi menjadi karakter. Sumber motivasi untuk melakukan respon adalah dari dalam hati nurani. Karakter sabar, jujur dan ikhlas ini akan semakin kuat apabila didukung oleh suatu keyakinan. Siswa percaya dan yakin bahwa hal yang ia lakukan adalah baik. Apabila ia tidak mempunyai karakter sabar, jujur dan ikhlas disiplin maka ia akan menjadi anak yang merugi dalam kehidupannya.

2. Metode Pengembangan karakter sabar, jujur, dan Ikhlas pada siswa di MIS Al-Hikmah Jeru-Tumpang adalah dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

Mujahadah adalah usaha yang sungguh sungguh dalam melatih jiwa agar tunduk kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya. Adapun Riyadhah adalah melatih diri, yakni bersusah payah melakukan amal perbuatan yang bersumber kepada akhlak yang baik, sehingga menjadi suatu kebiasaan

dan sesuatu yang menyenangkan.<sup>179</sup> Apabila seseorang ingin menjadikan dirinya sosok yang berkarakter sabar, jujur, dan ikhlas, maka ia harus mengupayakan dengan sungguh sungguh, dan melatih dirinya dengan tekun untuk selalu bersikap sabar, jujur, dan ikhlas dalam kehidupannya. Apabila hal ini terus menerus dilakukan dengan sungguh-sungguh (Mujahadah) dan tekun (Riradhah) maka pada akhirnya ia akan menjadi seorang yang sabar, jujur, dan ikhlas.

Keteladanan yaitu mencontoh atau meniru karakter orang-orang yang baik di sekitarnya. Dalam konteks pendidikan maka guru merupakan sosok yang penting bagi para siswanya. Segala tingkah laku dan perkataannya secara tidak sadar akan di contoh oleh para siswanya. Oleh karena itu, keteladanan mempunyai peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa. Karena secara psikologi, anak didik banyak meniru dan mencontoh perilaku sosok figur atau panutannya.

Pembiasaan adalah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak atau seseorang bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama. Pembiasaan sangat efektif jika penerapannya dilakukan sejak dini. Karena pada saat itu anak mempunyai daya ingat yang kuat untuk merekam apa yang terjadi dalam dirinya.

Ada empat syarat yang harus dipenuhi agar metode pembiasaan ini bisa berjalan dengan maksimal dan sesuai dengan harapan, yaitu :

- Memulai suatu pembiasaan yang baik sebelum terlambat,

---

<sup>179</sup> Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, 244.

- Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinu, teratur dan terprogram.
- Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas
- Pembiasaan yang bermula dari sifatnya yang mekanistik, berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan disertai dengan kata hati anak itu sendiri

Metode nasehat ini merupakan metode yang efektif dalam membentuk kepribadian anak, baik yang berhubungan dengan tauhid, akhlak, mental maupun sosialnya. Hal demikian disebabkan karena nasehat mempunyai pengaruh yang kuat agar anak memahami akan hakekat sesuatu dan mendorong kesadaran anak akan suatu prinsip tertentu.

Pemberian hadiah (*reward*) adalah salah satu cara atau teknik dalam pembelajaran dengan cara menguatkan perilaku yang ingin dilakukan oleh individu atau siswa, sehingga perilaku tersebut akan terulang lagi. Sedangkan hukuman (*punishment*) adalah teknik yang digunakan untuk menghilangkan perilaku yang tidak sesuai dengan cara memberikan stimulus yang tidak menyenangkan pada siswa.

3. Adapun dampak dari strategi pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa di MIS Al-Hikmah Jeru-Tumpang, tercermin dalam pengetahuan siswa tentang karakter sabar, jujur, dan ikhlas. Para siswa bisa mengetahui dan memahami tentang makna dari karakter sabar, jujur, dan ikhlas, manfaatnya jika seseorang mempunyai karakter tersebut dan

efek negatif yang didapatkan jika seseorang tidak bisa bersikap sabar, jujur, dan ikhlas dan kehidupannya.

Dampak yang lain adalah perubahan tingkah laku dalam kesehariannya.

Siswa mempunyai kesadaran diri yang mendalam dan keinginan yang kuat untuk selalu bersikap sabar, jujur, dan ikhlas dalam kehidupannya, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat pada umumnya.

Dalam hal kejujuran siswa terbiasa menyampaikan sesuatu dengan apa adanya, bersedia mengakui kesalahan, mau mengakui kekurangan maupun keterbatasan pada dirinya sendiri, tidak suka menyontek saat ujian. tidak suka berbohong, tidak suka memanipulasi fakta / informasi, dan berani mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya.

Begitupun dalam hal keikhlasan, para siswa mulai memiliki sikap tidak berharap apapun dari makhluk, bisa menjalankan kewajiban dengan sebaik-baiknya, tidak ada penyesalan, tidak ada bedanya antara di caci dan di puji. harta dan kedudukan tidak menjadi penghalang untuk berbuat baik, dan selalu berusaha mencari celah untuk beramal shaleh seperti halnya berinfaq dan bersedekah.

## B. Saran Dan Keterbatasan Peneliti

Dengan merujuk pada hasil kesimpulan dan pembahasan sebelumnya, maka peneliti memberikan saran yang berhubungan dengan strategi pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa di MIS Al-Hikmah Jeru-Tumpang sebagai berikut :

### 1. Kepala Madrasah

Sebagai ujung tombak dari keberhasilan pemebentukan karakter sabar, jujur, dan ikhlas harus bisa menjadi suri tauladan bagai semua guru dan para siswanya. Disamping itu hendaknya melakukan pengawasan secara maksimal terhadap semua stakeholder madrasah agar pelaksanaan strategi pemebentukan karakter sabar, jujur, dan ikhlas bias berjalan maksimal.

### 2. Guru dan Pegawai

Dalam keseharian peranan guru dan pegawai sangat menentukan dalam pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa. Hendaknya tidak hanya sekedar pengetahuan atau teori yang di sampaikan kepada siswa, tetapi juga dengan memberikan contoh yang nyata dengan perilaku dan tindakan yang mencerminkan sikap sabar, jujur dan ikhlas dalam berinteraksi dengan para siswa.

### 3. Orang Tua

Orang tua juga memiliki peran yang strategis dalam rangka membantu mewujudkan pengembangan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada anak-anaknya. Karena kehidupan anak anak lebih banyak di rumah daripada di sekolah. Orang tua disamping memberikan teladan yang baik bagi anak-

anaknyanya di rumah, juga harus dengan sabar menasehati, mengingatkan dan mengawasi perilaku anak-anaknya agar apa yang disampaikan dan dipraktekkan di sekolah bisa juga dipraktekkan di rumah.

#### 4. Siswa.

Setelah para siswa mengetahui tentang karakter sabar, jujur, dan ikhlas dari para gurunya, hendaknya mereka bias memahami, mencintai, kemudian melakukan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Mereka melakukannya dengan sadar tanpa paksaan, sehingga akan terbentuk kebiasaan-kebiasaan yang positif dalam dirinya.

#### 5. Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti masih mengkaji tiga karakter urgen yang harus dibentuk dalam lembaga pendidikan yaitu Sabar, Jujur, dan Ikhlas. Tentunya dengan keterbatasan data, waktu dan keilmuan peneliti sendiri, peneliti membuka ruang bagi peneliti lain untuk mengkajinya lebih mendalam dan komprehensif, baik dalam mengangkat karakter yang sama maupun karakter-karakter lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al karim

A, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, Cet. I, 2007.

Ali, Muhammad. *Penelitian Kependudukan Prosedur dan Strategi*. Bandung: PN. Angkasa, 1987.

Amin Silalahi, Gabriel. *Metode Penelitian dan Studi Kasus*. Sidoarjo: CV. Citra Media, 2003.

Anwar, Ali. "KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu." *Tempo*, 12 September 2018. <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu>.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.

"Arti kata budaya - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 7 April 2019. <https://kbbi.web.id/budaya>.

"Arti kata ikhlas - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 4 Desember 2018. <https://kbbi.web.id/ikhlas>.

"Arti kata siswa - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 4 Desember 2018. <https://kbbi.web.id/siswa>.

Baharuddin, dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media., 2015.

Baihaqi Arif, Didik. "Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah Dasar Untuk penguatan Jiwa Profetik siswa," 60–61. Yogyakarta, 2017.

Black, James A, dan Dean J. Champion. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama, 1999.

Boseman, dan Glenn and Arvind Phatak. *Strategic Management: Text and Cases*. Singapore: Printed in Singapore: Second Edition., John Wiley & Sons, 1989.

Cahyono, Heri. "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius." *Ri'ayah: Journal of Social and Religious* 1, no. 02 (2016): 230–240.

*Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Daud Sulaiman, Abu bin al-Asy'at bin Ishaq bin Basyir bin Syadad bin Umar al-Azdi as-Sajistani Sunan Abi Daud, Juz 2, Maktabah Syamilah

- “Experiential Learning (Kolb) - Learning Theories.” Diakses 24 April 2018. <https://www.learning-theories.com/experiential-learning-kolb.html>.
- Fatmah, Nirra. “Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan.” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 2 (31 Juli 2018): 369~387-369~387. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.602>.
- Gaffar, M.F. “Membangun Kembali Pendidikan Nasional dengan Fokus: Pembaharuan Manajemen Perguruan Tinggi pada Era Globalisasi.” Makalah Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia V 5-0 Oktober, Surabaya, 2004.
- Hadi Kusuma, Hilman. *Metodologi Pembuatan Kertas Kerja/ skripsi Ilmu Hukum*. Bandung: CV. Mandar Maju, 1995.
- “<https://almanhaj.or.id/2977-pengertian-ikhlas.html>,” t.t. Diakses 3 Desember 2018.
- “‘I Do and I Understand’ – Kolb’s Experiential Learning Theory Explained.” Diakses 5 Mei 2018. <https://explorance.com/2015/02/i-do-and-i-understand-kolbs-experiential-learning-theory-explained/>.
- Inpres. tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Pub. L. No. 87 (2017).
- Jannah, Miftahul. “Pendidikan karakter pada Sekolah Dasar di Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab, dan Kemandirian Siswa.” Pasca PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.
- Jannah, Roikhatul. “Model Internalisasi Karakter Jujur dan disiplin Peserta Didik’ ( Studi Multi situs di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu Jawa Timur), Tesis.” Pasca PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.
- Judiani, Sri. “Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum.” *Jurnal pendidikan dan kebudayaan* 16, no. 9 (2010): 280–289.
- Kertajaya, Hermawan. *Grow with Character: The Model Marketing*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Kesuma, Dharma, dan Cepi Triatna, Johar Permana. *Pendidikan karakter ,Kajian Teori dan praktik di sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Kurniadi, Moch Rizky Prasetya. “Arti Kata Pembentukan - Makna Pengertian Dan Definisi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online - ApaArti.com.” Diakses 3 Januari 2019. <https://www.apaarti.com/pembentukan.html>.
- Kurniawan, Syamsul. “PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah.” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2017): 197–216. <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i2.1792>.

- Lefudin. *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*. Deepublish, 2017.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Maleong, Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Manullang, Belferik. "GRAND DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI EMAS 2045." *Jurnal Pendidikan Karakter* 0, no. 1 (11 November 2018). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1283>.
- Marzuki, Marzuki, Mukhamad Murdiono, dan Samsuri Samsuri. "Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama." *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 41, no. 1 (2011).
- Media, Kompas Cyber. "Data KPK, Angka Penindakan Korupsi pada 2018 Turun 41,2 Persen." KOMPAS.com, 10 Desember 2018. <https://nasional.kompas.com/read/2018/12/10/15314821/data-kpk-angka-penindakan-korupsi-pada-2018-turun-412-persen>.
- Mhd Saleh. "Pendidikan Karakter di Sekolah Inklusi ,Studi Multi Situs di SDN Sumber Sari I kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu, Tesis,." Pasca PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.
- "Model Pendidikan Karakter Bangsa." [Http://www.scribd.com/doc/50719355/Model-Pendidikan-Karakter-Bangsa](http://www.scribd.com/doc/50719355/Model-Pendidikan-Karakter-Bangsa), t.t. Diakses 2 Desember 2018.
- Muhammad Faisal Haq. "Implementasi Pendidikan Karakter (Studi multikasus di MI Mujahidin dan SDN Jombatan 06 Kabupaten Jombang, Tesis." Pasca PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Muhammad Iqbal, Abu. *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Madiun: Jaya Star Nine, 2013.
- . *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Mukodi, dan Burhanuddin, A. *Pendidikan Anti Korupsi*. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014.
- Murniyetti, Murniyetti, Engkizar Engkizar, dan Fuady Anwar. "Pola pelaksanaan pendidikan karakter terhadap siswa sekolah dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 2 (2016).
- Na'imah, Tri. "INTERNALISASI NILAI AKHLAQUL KARIMAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER." Dalam *SemNasPsi (Seminar Nasional Psikologi)*, 1:73–86, 2018.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik kualitatif*. Bandung: Grasindo, 1996.
- Nasution, S. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

- Navisah, Ilviatun. “Pendidikan Karakter Dalam Keluarga’ ( Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang), Tesis.” Pasca PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Neviyond, Chatab. *Organiyation theory design & Structured Networks*. Bandung, 2009.
- Nur Aeni, Ani. “Pendidikan Karakter Untuk siswa SD dalam Prespektif Islam”  
1. Diakses 28 November 2018. <http://jurnal.upi.edu/mimbar-sekolah-dasar/>.
- Nurhadi, M. “Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur’an” ( Studi Kasus di MI Yussuf Abdussatar Kediri Lombok Barat).” Pasca PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Qoyyim Aljauziah, Ibnu. *Kemulyaan Sabar dan keagungan Syuku*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.
- Rahardjo, Mudjia. “<http://mudjarahardjo.uin-malang.ac.id/materi-kuliah/270-triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>,” t.t. Diakses 23 November 2018.
- . “STUDI KASUS DALAM PENELITIAN KUALITATIF: KONSEP DAN PROSEDURNYA,” 2017, 28.
- Raya Akbar, Muhammad. “Internalisasi Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Siswa Di Sekolah’( Studi multisittus di MI Al Fattah dan SDI Muhammad Hatta Malang), Tesis.” Pasca PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.
- . “Internalisasi Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Siswa Di Sekolah’( Studi multisittus di MI Al Fattah dan SDI Muhammad Hatta Malang), Tesis.” Pasca PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.
- Rita, E, dan Izzaty, dkk. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press, 2008.
- Rofiq. Tumpang, 17 Januari 2019.
- “Sabar - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.” Diakses 4 Desember 2018. <https://id.wikipedia.org/wiki/Sabar>.
- Sahlan, Abu. *Pelangi Kesabaran*. Jakarta: Pt Elex Media Komputindo, 2010.
- Sam, Hisam. “13 Pengertian Siswa Menurut Para Ahli Terlengkap.” DosenPendidikan.Com, 2 September 2018. <https://www.dosenpendidikan.com/13-pengertian-siswa-menurut-para-ahli-terlengkap/>.
- Sudjana, Nana, dan Ahwal Kusuma. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar baru Argasindo, 2002.

- Sudrajat, Ahmad. "Tentang Pendidikan Karakter." [Http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/), t.t. Diakses 2 Desember 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukrisman, Agus. "Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Islam Al Izzah Kota Sorong, Tesis." Pasca Sarjana UIN Alauddin makasar, 2014.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2015.
- Tim Redaksi Tesaaurus Bahasa Indonesia. *Tesaaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Wiyani, Novan ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media., 2018.
- Wulan. Tumpang, 16 Januari 2019.
- Yanti, Nova. "PENDIDIKAN AGAMA DAN MORAL DALAM PERSPEKTIF GLOBAL." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 8, no. 1 (17 Juni 2016): 89–104.
- Yaqin, Ainul. Wawancara, 8 November 2018.
- Yuanita, Dianis Izzatul. "Membangun Karakter Anak Yang Islami di Sekolah Dasar." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 1 (2018): 100–121.

# LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**PASCASARJANA**

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-012/Ps/HM.01/01/2019

09 Januari 2019

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada  
Yth. Kepala MIS Al-Hikmah  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Fahrurozi  
NIM : 17760037  
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Semester : IV (Empat)  
Judul Penelitian : Strategi Pembentukan Karakter Siswa (Studi Kasus di MIS Al-hikmah PPP Jeru Tumpang)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*



Direktur,

Mulyadi



LEMBAGA PENDIDIKAN MAARIF NU  
**MIS. AL HIKMAH PPPI**

Nomor : 115/BAP/SM-TU/XII/2013 STATUS : TERAKREDITASI – B  
NPSN : 607 15 255 NSS : 1 1 1 2 3 5 0 7 0 2 6 9

Alamat : Jalan Masjid No. 29 Jeru Tumpang 65156 Malang Telp. (0341) 789 003 email. misalhikmahjeru@gmail.com

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 011/MI.29.47/269/B2.08/III/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. MIFTAHUL HUDA, S.PdI  
NUPTK : 3445741643200013  
Jabatan : Kepala Madrasah  
Nama Isntansi : MIS. AL HIKMAH PPPI  
Alamat : Jalan Masjid No 29 Desa Jeru Kec. Tumpang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : FAHRUROZI  
NIM : 177 600 37  
Judul : Strategi Pengembangan Karakter Siswa  
( Studi Kasus di Mis. Al Hikmah PPPI Jeru Tumpang )

Telah melakukan Penelitian di MIS. AL HIKMAH PPPI Jeru Kec. Tumpang yang dilakukan pada tanggal 21 Januari 2019 s/d 05 Maret 2019.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.



Tumpang, 12 Maret 2019  
Kepala Madrasah

**H. MIFTAHUL HUDA, S.PdI**

## I. DATA MADRASAH

- a. Nama Madrasah : MIS. AL HIKMAH PPPI
- b. No. Statistik Madrasah : 111 235 070 269
- c. NPSN : 607 15 255
- d. Akreditasi Madrasah : Terakreditasi - B
- e. Alamat Lengkap Madrasah :
- a). Jalan/Desa : Masjid No. 29 Jeru
  - b). Kecamatan : Tumpang
  - c). Kabuapten/Kota : Malang
  - d). Provinsi : Jawa Timur
  - e). No. Telepon : 0341 – 789 003
- f. No. NPWP Madrasah : 004 543 104 657 000
- g. Nama Kepala Madrasah : H. MIFTAHUL HUDA, S.PdI
- h. No. Telp. / HP. : 085 604 648 656
- i. Nama Yayasan : LP. Pendidikan Maarif NU
- j. Kepemilikan Tanah : Milik Sendiri
- 1. Status Tanah : Sertifikat
  - 2. Luas Tanah : 2630 m<sup>2</sup>
  - 3. Status Bangunan : Milik Sendiri
  - 4. Luas Bangunan : 594 m<sup>2</sup>
- k. Longitude & Latitude : 112.763 231 & 7.9880894

## II. JUMLAH PESERTA DIDIK 3 TAHUN TERAKHIR

Tabel 4.1 Data siswa 3 tahun terakhir

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa menurut kelas						Jumlah
	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6	
2016/2017	48	43	32	34	35	38	230
2017/2018	34	49	45	35	36	34	233
2018/2019	37	35	51	46	35	35	239

## III. JUMLAH ROMBONGAN BELAJAR (Tahun Pelajaran 2018/2019)

Tabel 4.2. Jumlah Rombongan Belajar

Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6	Jumlah
2	1	2	2	1	1	9

## IV. DAFTAR RUANGAN DAN KONDISINYA

Tabel 4.3. Data Ruang dan kondisinya

No	Jenis Prasarana	Jml. Ruang	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Ruang Kamad	1	1	0	0	0	0
2	Ruang Guru	1	1	0	0	0	0
3	Ruang Tata Usaha	1	1	0	0	0	0
4	Ruang Kelas	7	7	0	0	0	0
5	Ruang BK	0	0	0	0	0	0

6	Ruang UKS	0	0	0	0	0	0
7	Ruang Perpustakaan	0	0	0	0	0	0
8	Tempat Beribadah	0	0	0	0	0	0
9	Kamar Mandi/WC	5	5	0	0	0	0
10	Gudang	1	1	0	0	0	0
11	Ruang Sirkulasi	0	0	0	0	0	
12	Kantin	0	0	0	0	0	0
13	Koperasi siswa	1	0	0	1	0	0

## V. DATA PENDIDIK

Tabel 4.4. Data Pendidik

NO	NAMA	NIP/NUPTK	L/P	TEMPAT, TGL. LAHIR	Keterangan	STATUS
1	H. MIFTAHUL HUDA, S.PdI	3445741643200013	L	Malang, 13 Nopember 1963	Kepala Madrasah	Swasta
2	UDAH ILMIAH, S.PdI	6055747650300053	P	Malang, 23 Juli 1969	Korbid. Kurikulum	Swasta
3	AINUL YAQIN, S.PdI	2851756655200002	L	Malang, 19 Mei 1978	Guru PAI	Swasta
4	ABDUL FATTAH	1859758656200002	L	Pasuruan, 27 Mei 1980	Operator	Swasta
5	ZAHROH, S.Pd	1136743649300003	P	Malang, 31 Agustus 1965	Guru Kelas 3a	Swasta
6	UMI SALAMAH, S.PdI	0545746649300012	P	Malang, 13 Februari 1968	Guru Kelas 4a	Swasta

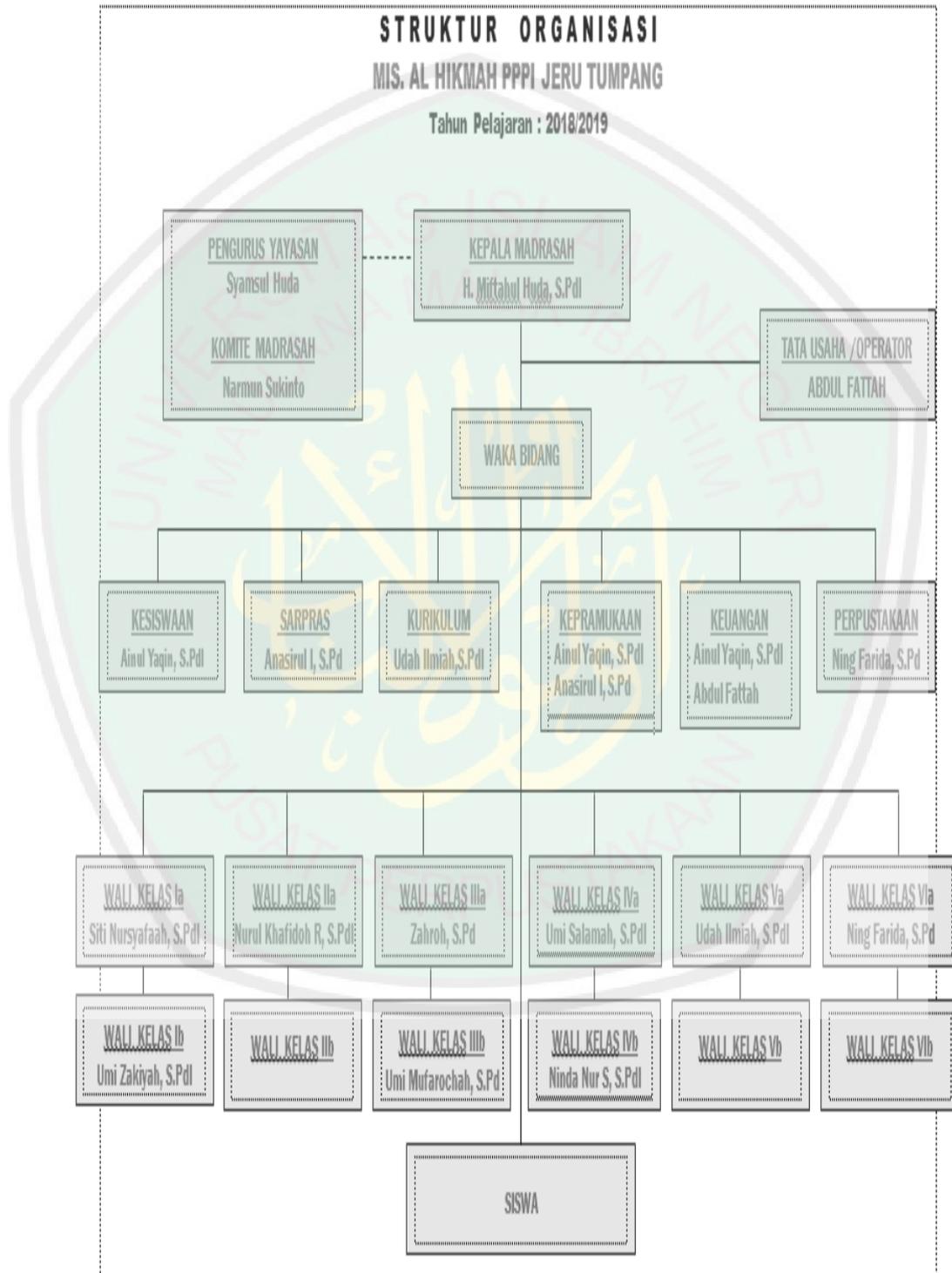
7	NING FARIDA, S.Pd	12617656673 00023	P	Malang, 28 September 1987	Guru Kelas 6	Swasta
8	RIRIN ANDRIANI		P	Malang, 20 Januari 1984	Guru PAI	Swasta
9	UMI ZAKIYAH		P	Malang, 03 Agustus 1982	Guru Kelas 1b	Swasta
10	NURUL KHAFIDHOH ROHMAH		P	Malang, 01 Februari 1994	Guru Kelas 2	Swasta
11	UMI MUFAROCHA H, S.Pd		P	Malang, 01 Maret 1987	Guru Kelas 3b	Swasta
12	ANASIRUL IKHSAN		L	Malang, 06 Oktober 1991	Guru Penjas dan Ekstrakuri kuler	Swasta
13	SITI NURSYAFA`A H, S.PdI	19690615200 3122002 49477476503 00020	P	Malang, 16 Juni 1969	Guru Kelas 1a	PNS
14	NINDA NUR SUSANTI, S.PdI	19801021200 5012005 73537586602 10113	P	MALANG, 21 Oktober 1980	Guru Kelas 4b	PNS

## VI. JUMLAH PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Tabel 4.5. Jumlah Pendidik dan Tendik

Jabatan/Status		Ijazah Tertinggi										Jumlah
		SLTA		D1		D2		S1		S2		
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
Kepala Madrasah								1				<b>1</b>
Guru	Tetap Yayasan	2	3					1	5			<b>11</b>
	Tidak Tetap											
	PNS yang diperbantukan								2			<b>2</b>
Penjaga Madrasah												
<b>Jumlah</b>												<b>14</b>

VII. Struktur Organisasi MIS Al-Hikmah PPPI Jeru Tumpang



## TRANSKIP WAWANCARA

### Pedoman wawancara untuk Kepala Madrasah dan Guru

Nama : H. Miftahul Huda, S.Pdi  
 Jabatan : Kepala MIS Al-Hikmah Jeru -Tumpang  
 Asal Madrasah Ibtidaiyah : MIS Al-Hikmah Jeru -Tumpang

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah karakter sabar, jujur, dan ikhlas diperhatikan di madrasah yang Bapak pimpin ?	Iya, sangat di perhatikan
2	Apakah pengetahuan tentang karakter sabar, ikhlas, dan jujur sudah disampaikan kepada siswa yang ada di MI ini?	sudah
3	Bagaimana cara menyampaikan pengetahuan tentang karakter sabar, jujur, dan ikhlas kepada siswa?	Itu dilakukan melalui bimbingan atau penyuluhan pada peretemuan pertemuan siswa secara keseluruhan, kadang kadang di waktu upacara atau sholat berjamaah. Atau di sampaikn dalam kelas lewat pelajaran pelajaran yang sedang di pelajari
4	Bagimanakah metode pembentukan karakter sabar, jujur dan ikhlas pada siswa di MI Bapak?	<p>“tiga hal tersebut yaitu sabar, jujur, dan ikhlas adalah rangkaian yang tidak bisa dipisah-pisahkan satu dengan yang lain, kemudian strategi yang ada di lembaga kami itu menggunakan strategi <i>ibda' binafsika</i>, dimulai dari diri sendiri. ini berangkat dulu dari karakter guru yang menyangkut tiga karakter tersebut, karena kalau guru sudah berkarakter sabar, jujur dan ikhlas maka akan turun ke anak anak lebih mudah, artinya guru menjadi teladan atau uswatun hasanah bagi anak- anak, dari sabarnya, ikhlasnya dan jujurnya.</p> <p>Strategi yang lain dari saya sendiri sebagai ujung tombak, setiap saat setiap ada pertemuan umum terutama hari senin itu pasti memberikan bimbingan yang terkait dengan sabar, jujur dan ikhlas,</p>

		<p>melalui nasehat atau kuliah umum di halaman, karena ini merupakan motivasi yang sangat penting. Kita ambil saja jujur. Jujur setelah saya pelajari itu ada 3, yaitu assidqu filqouli, assidqu filfi'li dan assidqu filazmi, termasuk jujur dalam meraih cita cita/filazmi, dalam meraih cita cita kalau tidak dengan kejujuran itu tidak akan tercapai. Itu dilakukan melalui bimbingan atau penyuluhan pada peretemuan pertemuan siswa secara keseluruhan, kadang kadang di waktu upacara atau sholat berjamaah.</p> <p>Betul, iya ini termasuk pembentukan menuju karakter yang sabar, ikhlas dan jujur, kembali lagi pada stratregi yang pertama yaitu ibdak binafsika. Berangkat dari diri sendiri Minimal harus dari kepala dulu, datangnya harus lebih pagi,saya setiap hari hampir jam 06.00 sudah di sekolahan. Untuk menyampaikan dan memperhatikan guru dan siswa siapa yang datang pertama dan seterusnya. Jadi dalam bebrapa hari begitu ada guru seandainya sudah jam 7 kurang ¼ utk guru kelas maupun mapel itu harus sudah datang, karena sebelumnya ada guru btq. Itu kalau saya sudah di pintu gerbang itu para guru sudah berlari-lari.</p>
5	Apakah Pembentukan karakter siswa mauk dalam kurikulum?	Ada Dalam kurikulum masuk dalam pengembangan diri, yang terkait dengan BTQ, iya ada unsur unsur yang sangat dominan menyangkut tiga hal tersebut, misalnya ada tugas hafalan itupun perlu sabar, perlu ikhlas dan perlu jujur.
6	Apakah ada peraturan atau tata tertib yang mendukung tentang pembentukan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa?	Ada tata tertib yag tertulis di kelas-kelas yang menyangkut tentang kejujuran, tidak boleh berkata bohong, itu bentuk konkritnya
7	Apakah ada semacam reward dan punishment bagi siswa yang bisa bersikap sabar, jujur, dan ikhlas?	ada

8	Apakah ada siswa di MI Bapak yang karakter sabar, jujur, dan ikhlas belum terbentuk?	Ada tapi sebagian kecil
9	Apa yang bapak lakukan ketika menjumpai siswa Bapak yang belum bisa bersikap sabar, jujur, dan ikhlas?	Treatmennya itu sering sering kali terkait dengan tugas guru, biasanya kalau ada laporan , pak nak ini perlu sabar, tidak jujur, kurang ikhlas , coba dikasih peluang waktu untuk bisa istilahnya bisiki anak-anak yang nampak seperti itu. Ada bimbingan khusus atau diajak bicara secara terpisah , khusus dari hati ke hati. Dan itupun seandainya tahu jangan di tunda, spontanitas, anak membunag smapah tidak pada tempatnya, tahu, tidak usah ditunda nanti dipanggi. Itu ternasuk bentuk bentuk preventif.
10	Bagaimana bentuk reward dan punistmennya?	Ini dulu memang pernah saya terapkan, yaitu memberikan reward yang berbentuk materi, itu sangat sangat positif sekali, tapi ahirnya yang memberi reward tidak kuat. Ini pernah saya terapkan. dengan sabar, jujur dan ikhlas, siapa yang hafal satu jus setelah saya tashih saya kasih reward 100 ribu. Dalam waktu satu minggu hampir 20 anak itu nashih satu jus lannyah, hampir dua juta. Itu positif sekali, akan tetapi tidak berjalan karena penyandang dana tidak kuat.  Gantinya sekarang di beri ucapan terimakasih, dan secara pribadi setelah saya tashih saya kasih bingkisan, yang penting ada.
11	Dalam hal apa sajakah karakter sabar, jujur, dan ikhlas di terapkan?	Segala aktivitas baik di madrasah maupun di luar madrasah
12	Kegiatan apa saja yang dilaksanakan Madrasah dalam rangka pembentukan karakter sabar, ikhlas, dan jujur pada siswa?	Kemudian masuk kelas mengikuti pelajaran btq dengan semangat.  Ada juga dhuhanya untuk dhuha di gilir per kelas, dan utk yang tidak dhuhah ngaji btq di kelasnya masing masing. Kemudian

		<p>mengikuti pelajaran sampai seterusnya, kemudian untuk pengembangan pembiasaannya itu sholat dhuhur berjamaah dimulai dari kelas 3. Jam 12 tepat dimulai sholat dhuhur berjamaah, untuk kelas atas di mulai jam 12. 40.</p>
13	<p>Bagaimana dampak starteji pembentukan karakter sabar, ikhlas, dan jujur pada siswa MIS Al-Hikmah?</p>	<p>Ya dengan adanya kenampakan kesabaran, kejujuran dan keikhlasan dari anak anak sudah agak lama ini tidak ada pertengkaran antar anak anak , itu dampaknya.</p> <p>Tanggapannya sangat positif, pak maturnuwun, terimakasih, anak saya perkembangannya drastis Jauh lebih baik dari sebelumnya. Ahirnya pun juga dulu saya masuk 2005 dari jumlah siswa 120, kemudian dengan adanya strategi seperti itu grafik jumlah siswa naik lebih cepat.</p> <p>Itu termasuk sudah ada dampak positifnya, dan anakpun itu lebih mudah untuk dikondisikan. Yang ahirnya besok dan seterusnya ada atau tidak adanya saya itu sudah muncul karakter jujur, ikhlas dan sabarnya, jadi tugas kepla lebih ringan.</p> <p>Ini bahkan dari wali murid itu sangat terimakasih dengan adanya kegiatan kegiatan yang ada sampai pulang itu sudah selesai sholat dhuhur berjamaah. Selama ini dari anak anak tidak ada yang mengeluh, sudah menjadi perilaku setiap hari.</p> <p>Iya, betul sekali itu dampak dari strategi yang di laksanakan oleh sekolah dalam membentuk karakter sabar, jujur dan ikhlas pada anak.</p>
14	<p>Bagaimana bentuk konkrit dari karakter sabar pada anak anak?</p>	<p>Indikator sabar dan ikhlas memang sulit, tapi dengan metode ketelatenan dari guru membentuk karakter anak anak sabar, contoh dikibuli temannya itupun tidak satu dua kali tetapi tidak membalas, itu</p>

		<p>termasuk bentuk konkrit sabar, istilahnya digarai temannya tidak membalas itu sudah mulai nampak.</p> <p>Betul, Nampak sekali anak anak sudah sabar dalam antri wudhu. Ini saya buat sarana berwudunya 4, 2 putra, dan 2 putri. Nampak sekali anak anak sudah bisa tertib, dalam sholat jammah dhuhur pun demikian , tidak usah oprak oprak lagi, sudah otomatis berjalan.</p>
15	<p>Bagaimana bentuk konkrit dari karakter Ikhlas pada anak anak?</p>	<p>Bentuk konkrit ikhlas ini masih belum seratus persen muncul karakter lhklasnya. Ini ada tugas misalnya, kalau tugas itu dilaksanakan dengan ikhlas apapun hasilnya pasti mengerjakan , nggak ada keterpaksaaan , itu pasti. Tapi masih belum seratus persen tertanamkan.</p>

Nama : AINUL YAQIN, S.PdI

Jabatan : WAKA KESISWAAN

Asal Madrasah Ibtidaiyah : MIS Al-Hikmah Jeru -Tumpang

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah karakter sabar, jujur, dan ikhlas diperhatikan di madrasah ini ?	Sangat di perhatikan
2	Apakah pengetahuan tentang karakter sabar, ikhlas, dan jujur sudah disampaikan kepada siswa yang ada di MI ini?	sudah
3	Bagaimana bentuk konkrit dari karakter sabar yang ada pada anak anak ?	Untuk kesabaran itu langsung dipraktekkan, misalnya saat wudhu akan sholat berjamaah harus antri, tidak ada yang saling mendahului, itu anak anak sudaj tertib.
4	Apakah ada siswa di MIS Al-Hikmah yang karakter sabar, jujur, dan ikhlas belum terbentuk?	Ada sebagian kecil dan Sudah 90 % kejujuran sudah bisa dilakukan anak-anak.
5	Bagaimana cara menyampaikan pengetahuan tentang karakter sabar, jujur, dan ikhlas kepada siswa?	Sebagai wakasiswa, memberikan pengertian, menegur secara langsung dan memberikan wawasan bahwa kita harus bersikap sabar, jujur, dan ikhlas.
6	Bagimanakah metode pembentukan karakter sabar, jujur dan ikhlas pada siswa di MIS Al-Hikmah Jeru Tumpang?	Untuk perilaku kejujuran sudah bisa dilkukann oleh anak anak lewat pembiasaan- pembiasaan. Selain pembiasaan , dengan memberikan contoh secara haliyah dari gurunya. Soalnya kalau kita sendiri memberikan materi kemudian kita tidak memberikan contoh maka akan dinilai oleh anak anak. Yang sering kami lakukan itu memberikan contoh secara haliyah, kami sendiri harus berbuat jujur dimanapun kita berada, kaaena tanpa sepengetahuan anak anak kalau kita sendiri tidak jujur itu ada yang merekam, dan rekaman itu imbasnya ke anak anak. Itu menurut saya sendiri,

		tapi memang biasanya seperti itu, dari orang tua kalau orang tuanya seperti ini anaknya juga seperti ini, termasuk juga gurunya, kakau gurunya begitu muridnya lebih parah.
7	Bagaimana kesungguhan siswa dalam mempraktekkan karakter sabar, jujur dan ikhlas?	Ada yang mampu melaksanakan dengan baik dan ada yang belum
8	Bagaimana dengan tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di sini, apakah mereka memberikan teladan bagaimana bersikap sabar, jujur, dan ikhlas?	ya
9	Bagaimana Bapak / Ibu memberikan nasehat pada para siswa agar mempunyai karakter sabar, jujur, dan ikhlas?	Dengan memberikan wawasan tentang pentingnya berperilaku sabar, jujur dan ikhlas
10	Apakah ada peraturan atau tata tertib yang mendukung tentang pembentukan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa?	ada
11	Apakah ada semacam reward dan punishment bagi siswa yang bisa bersikap sabar, jujur, dan ikhlas?	ada
12	Apa yang bapak lakukan ketika menjumpai siswa Bapak yang belum bisa bersikap sabar, jujur, dan ikhlas?	Sebagai wakasiswa, memberikan pengertian, menegur secara langsung dan memberikan wawasan bahwa kita harus bersikap sabar, jujur, dan ikhlas. Kemarin itu ada yang membuli temannya , kita kasih arahan kita semua saudara jangan sampai saling memusuhi, berkelahi. Dan sudah kami damaikan ahirnya bisa didamaikan. Memang ada anak yang usil sehingga dia di buli teman temannya, ahirnya dia merasa di jauhi tetapi sekarang sudah akur kembali. Iya langsung memberikan tindakan langsung saya panggil ke kantor, ada tata tertib siswa, tatatertib dalam kelas juga ada,

13	Bagaimana bentuk reward dan punistmenya?	<p>Diberi reward dengan ucapan terimakasih sudah melakukan kebaikan kebaikan.</p> <p>Secara hukuman Belum pernah ada hukuman pada anak anak yang kurang baik dalam berakhlak, langsung teguran kalau keterlalu ya dikasih peringatan agak keras atau dipanggil ke kantor di kasih wawasan yang lebih mendalam.</p>
14	Dalam hal apa sajakah karakter sabar, jujur, dan ikhlas di terapkan?	Dalam segala hal
15	Bagaimana dampak startegi pembentukan karakter sabar, ikhlas, dan jujur pada siswa MIS Al-Hikmah?	Dampaknya bagi anak anak itu mudah di ataur, kalau sudah bisa tertib dan bisa sabar. Manut atau patuh terhadap aturan.

Nama : RIRIN A

Jabatan : GURU AGAMA

Asal Madrasah Ibtidaiyah : MIS Al-Hikmah Jeru -Tumpang

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Seberapa besar pengaruh pendidikan agama terhadap pembentukan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa ?	Ini juga sangat besar sekali pengaruhnya terutama dalam masalah ubudiyah.
2	Bagaimana cara menyampaikan pengetahuan tentang karakter sabar, jujur, dan ikhlas kepada siswa?	Dengan menceritakan kisah kisah Nabi, Membiasakan antri ketika berwudhu, Mengerjakan tugas tanpa mencontek, dan beramal pada hari jum'at
3	Bagimanakah metode pembentukan karakter sabar, jujur dan ikhlas pada siswa di MIS Al-Hikmah Jeru Tumpang?	Dilatih dengan membiasakan diri untuk berlaku sabar, jujur, dan ikhlas dalam semua hal
4	Bagaimana kesungguhan siswa dalam mempraktekkan karakter sabar, jujur dan ikhlas?	Ada yang mampu melaksanakan
5	Bagaimana dengan tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di sini, apakah mereka memberikan teladan bagaimana bersikap sabar, jujur, dan ikhlas?	ya
6	Bagaimana Bapak /Ibu memberikan nasehat pada para siswa agar mempunyai karakter sabar, jujur, dan ikhlas?	Bapak ibu guru selalu memberikan nasehat kepada siswa agar sabar, jujur dan ikhlas dalam segala ahal
7	Apakah ada peraturan atau tata tertib yang mendukung tentang pembentukan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa?	Ya ada
8	Apakah ada semacam reward dan punishment bagi siswa yang bisa bersikap sabar, jujur, dan ikhlas?	ada
9	Apa yang bapak lakukan ketika menjumpai siswa	Kita tegur lalu kita beri nasehat

	Bapak yang belum bisa bersikap sabar, jujur, dan ikhlas?	
10	Bagaimana bentuk reward dan punistmennya?	Dengan memuji dan menjabat tangannya
11	Dalam hal apa sajakah karakter sabar, jujur, dan ikhlas di terapkan?	Dalam segala hal dan dimanapun kita berada
12	Bagaimana bentuk penilaian yang dilakukan terhadap tingkat keberhasilan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa?	Dengan dipraktikan dalam kehidupan sehari hari
13	Bagaimana dampak starteji pembentukan karakter sabar, ikhlas, dan jujur pada siswa MIS Al-Hikmah?	Ada yang nau dan sudah berusaha untuk melakukan perilaku sabar, jujur dan ikhlas dan ada yang masih butuh bimbingan



Nama : SITI NUR SYAFA'AH

Jabatan : Guru Kelas I MIS Al-Hikmah Jeru -Tumpang

Asal Madrasah Ibtidaiyah : MIS Al-Hikmah Jeru -Tumpang

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana Kondisi anak anak di kelas yang ibu ampu?	Alhamdulillah namanya anak ada yang pinter, biasa, nakal ada yang diam tok juga ada, tapi yang diam itu hanya brberapa persen dari pada yang memel.
2	Bagaimana bentuk konkrit sabar, jujur dan ikhlas pada anak kelas I?	<p>Karakter jujur, memang anak kecil, biasanya anak kecil itu lebih nampak jujurnya, misalnya kalau temanya ngambil sesuatu punya temannya pasti ada yang laporan, itu kan berarti jujur. Untuk ikhlas itu masih ngambang-ngambang. ada yang ikhlas ada yang tidak, misalnya waktu hari jumat itu kan ada kegiatan infaq. Itukalau anak yang punya jiwa lkhlas walaupun tidak disangoni orang tuanya tetap infaq walau sanga 2000 diambil 500. Itu indikasi ijhlas.</p> <p>Kalau sabar itu agak sulit anak segitu itu, biasanya kalau dianu temannya itu gak lego kalau gak bales, ya ada yang tidak balas tapi sedikit.</p>
3	Apakah ada siswa di MIS Al-Hikmah yang karakter sabar, jujur, dan ikhlas belum terbentuk?	Ya tentu ada
4	Bagaimana cara menyampaikan pengetahuan tentang karakter sabar, jujur, dan ikhlas kepada siswa?	Dalam pembelajaran juga disampaikan, juga dalam praktek, misalnya waktu ulangan atau ujian tidak boleh nyontek, , atau kalau ngambil sesuatu punya temannya harus bilang, tidak boleh clemat-clemut biar tidak saling tuduh tuduhan.
5	Bagimanakah metode pembentukan karakter sabar, jujur dan ikhlas pada siswa di MIS Al-Hikmah Jeru	Pertama melalui pembiasaan-pembiasaan, kalau terjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan karakter sabar, jujur, ikhlas , kita beri nasehat, atau teguran atau kita bukum

	Tumpang?	sedikit sesuai dengan usianya.
6	Bagaimana kesungguhan siswa dalam mempraktekkan karakter sabar, jujur dan ikhlas?	Sebagian besar melakukannya dengan sungguh sungguh, ada yang karena takut peraturan , dan ada juga yang ikut ikutan temannya.
7	Bagaimana dengan tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di sini, apakah mereka memberikan teladan bagaimana bersikap sabar, jujur, dan ikhlas?	InsyaAllah untuk semua guru sudah memberikan contoh kepada anak anak baik secara ucapan atau perbuatan.
8	Apakah ada peraturan atau tata tertib yang mendukung tentang pembentukan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa?	Untuk tata tertib ada, yang tertulis itu karakter jujur, untuk sabar dan ikhlas itu ada di angan angan, tetapi juga diterapkan walaupun tidak tertulis. Apalagi kita naungannya kan di madrasah jadi harus diterapkan
9	Apakah ada semacam reward dan punishment bagi siswa yang bisa bersikap sabar, jujur, dan ikhlas?	Ada
10	Apa yang bapak lakukan ketika menjumpai siswa Bapak yang belum bisa bersikap sabar, jujur, dan ikhlas?	Ditegur, dinasehati atau kalau sudah parah ya di hukum.
11	Bagaimana bentuk reward dan punishmentnya?	Walaupun tidak berupa materi ya, kita reward dengan acungan jempol, dengan sanjungan, atau dijadikan contoh untuk teman-temannya. Ini lo teman kamu , anaknya sabar, jujur, dan ikhlas,  Ditegur, dinasehati atau kalau sudah parah ya di hukum.
12	Dalam hal apa sajakah karakter sabar, jujur, dan ikhlas di terapkan?	Dalam hal perkataan dan perbuatan
13	Bagaimana bentuk penilaian yang dilakukan terhadap tingkat keberhasilan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa?	

14	Bagaimana dampak strategi pembentukan karakter sabar, ikhlas, dan jujur pada siswa MIS Al-Hikmah?	Insyallah dampaknya walaupun belum maksimal sudah ada, ini dibuktikan dengan adanya laporan wali siswa, kok bilanganya begini : memang ada bedanya antara sekolah di umum dan di madrasah untuk karakter misalnya dalam hal sholat, atau tingkah laku terhadap orang tua atau guru masih ada toto kromonya. ini saya tidak mengada ada tapi laporan dari wali murid sendiri
----	---	---



Nama : UDAH ILMIAH, S.PdI  
 Jabatan : Waka Kurikulum MIS Al-Hikmah Jeru -Tumpang  
 Asal Madrasah Ibtidaiyah : MIS Al-Hikmah Jeru -Tumpang

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Seberapa besar peran ibu sebagai waka kurikulum?	Ya ini tentunya diberitahukan kepada rekan rekan guru, apa yang harus dilakukan terhadap siswa, teruma sikap sikap seperti sabar, jujur, dan ikhlas.
2	Apakah ada kurikulum yang berkaitan dengan pembentukan karakter?	Ada, pasti ada, karena setiap pembelajaran ada pebentukan karakter yang dimasukkan dalam pelajaran.
3	Di mana saja, atau dalam kegiatan apa informasi itu disampaikan?	Mungkin mengingatkan pada pertemuan pertemuan, atau menegingatkan secara langsung pada anak ketika mengalami peristiwa misalkan bertengkar, kemudian secara lagsung kita ngomong kelanjutannya harus begini begini.
4	Ketika ada kasus dilapangan Apakah dibahas di dalm forum forum anatar guru?	Dan dibahas di forum guru serta solusinya. Yang pertama adalah percontohan atau meneladani dari perikau atau sikap guru, itu yang langsung mengena ke anak anak , jadi sebelum kita memberikan pengertian tentang sabar, jujur dan ikhlas, kita harus berperilaku demikian lebih dulu.  Ya pembiasaan pada anak anak untuk berlaku jujur dimanapun walaupun di luar sekolah.
5	Apa ada ketika pertemuan wali murid di berikan informasi bahwa di rumahpun perilaku anak anak juga harus di jaga?	Iya, kebetulan di MI kita setiap satu bulan sekali ada pertemuan wali murid dari kelas satu sampai kelas 6 , dimana dipertemuan itu dibahas masalh masalah yang berhubungan dengan kelembagaan, ada pengajiannya, dan di acara itu juga disampaikan bahwa wali murid pun harus mendukung kegiatan kegiatan yang dilakukan sekolah termasuk pemetukan karakter sabar, jujur dan ikhlas,

6	Bagaimana bentuk konkrit dari perilaku sabar anak anak MI?	Untuk anak anak sabarnya itu mungkin, kan ada temannya yang usil , terus diminta untuk sabar berusaha bagaimana caranya, pokoknya berusaha lek nemen nakale dihindari jangan main dengan anak itu, biar tidak ada perselisihan.
7	Bagaimana bentuk konkrit dari perilaku ikhlas anak anak MI?	Keikhlasannya bisa ditunjukkan anak anak setiap hari jumat itu ada amal keliling, walaupun masih belum semuanya , tetapi sambil setiap hari diberi wawasan bagaimana manfaatnya bersedekah, lama kelamaan juga bertambah. Sudah ada kesadaran tentang keikhlasan.  Ini tadi juga ada kejadian anak kelas tiga tangannya terkena pisau saat memecah degan, terus anak kelas tiga yang lain berinisiatif berkeliling minta sumbangan dari kelas satu sampai enam dan uangnya dikumpulkan untuk membantu .sudah muncul kepedulian terhadap sesama.
8	Bagaimana dengan tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di sini, apakah mereka memberikan teladan bagaimana bersikap sabar, jujur, dan ikhlas?	Alhamdulillah semua guru sudah memberikan contoh yang baik bagi anak anak.
9	Apakah ada peraturan atau tata tertib yang mendukung tentang pembentukan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa?	ya
10	Apakah ada semacam reward dan punishment bagi siswa yang bisa bersikap sabar, jujur, dan ikhlas?	Ada reward, Ada reward, contohnya di tunjukan di kelas, misalnya dengan mengatakan kepada siswa yang laian, kalain bisa mencontoh sikap yang bagus dari anak ini .
11	Apa yang bapak lakukan ketika menjumpai siswa Bapak yang belum bisa bersikap sabar, jujur, dan ikhlas?	Ini yang mungkin, berbicaranya anak anak, anak anak yang lingkungannya kasar itu terbawa anak anak ke sekolah, tetapi tetap harus kita ingatkan agar berkata yang baik kepada guru dan oangtuanaya.

		<p>Ada satu anak yang sepertinya istimewa, kayak kelainan, kalau sudah gelut tidak bisa di pisahkan, kalau saya, saya biarkan, kemudian sudah diamankan saja, jarno meneng gak usah ditanyai, kalau dinasehati itu sudah tidak mempan. Itu mulai dari dulu</p> <p>Tapi kalau sudah ganti pelajaran saya bilang ke gurunya, anak itu marah jangan di tanyai dan jangan di singgung singgung.</p>
12	Bagaimana bentuk reward dan punishmentnya?	contohnya di tujukan di kelas, kalau bisa mencontoh sikap yang bagus dari anak ini. Untuk punishmentnya dilaporkan ke waka kesiswaan
13	Dalam hal apa sajakah karakter sabar, jujur, dan ikhlas di terapkan?	Dalam hal pembelajaran dalam kelas maupun di luar kelas bahkan dilingkungan masyarakat
14	Bagaimana bentuk penilaian yang dilakukan terhadap tingkat keberhasilan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa?	Ada penilaian sikapnya yaitu di observasi, penilaian sikap oleh guru di semua pelajaran terutama yang berhubungan dengan sikap, seperti ipkn, agama ,tetapi secara globalnya secara keseluruhan.
15	Bagaimana dampak strategi pembentukan karakter sabar, ikhlas, dan jujur pada siswa MIS Al-Hikmah?	<p>Anak akan terbentuk karakter sesuai dengan yang di harapkan</p> <p>Dampaknya terasa langsung, contohnya kemarin anak kelas satu menemukan uang seratus ribu di jalan, itu juga kalau anak yang anu itu kan diem, bahkan yang kemarin lagi itu dua ratus ribu, orangnya mau bayar apa gitu, yang menemukan anak kelas empat, bu saya menemukan uang ini kemudian di taruh di kantor. Kemudian ada wali murid yang mondar mandir kayak bingung kemudian saya tanya ada apa bu, yotro kulo ical 200, kemudian saya suruh ke kantor.</p>

Nama : UMI MUFAROCHAH S, Pdi  
 Jabatan : Guru Kelas III MIS Al-Hikmah Jeru -Tumpang  
 Asal Madrasah Ibtidaiyah : MIS Al-Hikmah Jeru -Tumpang

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana kondisi anak kelas 3 yang ibu ampu?	Lumayan susah diatur, ya apa emosinya itu. Misalkan kalau mereka sudah selesai melaksanakan tugas, jalan-jalan, kalau dinasehati masih menjawab.
2	Apakah pengetahuan tentang karakter sabar, ikhlas, dan jujur sudah disampaikan kepada siswa yang ada di MI ini?	sudah
3	Apakah ada siswa di MIS Al-Hikmah khususnya kelas III yang karakter sabar, jujur, dan ikhlas belum terbentuk?	Tapi ada beberapa anak yang sudah ada beberapa yang masih susah pembentukan karakternya. Dulu mungkin waktu kelas satu dan dua terlalu sabar menghadapi teman temannya, Sekarang kelas tiga mulai muncul tidak terima kalau temannya melakukan tindakan yang kurang baik, lama lama dilampiaskan ke gurunya.
4	Bagaimana cara menyampaikan pengetahuan tentang karakter sabar, jujur, dan ikhlas kepada siswa?	Dengan cara memberikan nasehat yang tidak menyakiti hati siswa dan memberikan contoh yang nyata pada siswa
5	Bagaimakah metode pembentukan karakter sabar, jujur dan ikhlas pada siswa di MIS Al-Hikmah Jeru Tumpang?	Dengan pembiasaan dan di nasehati dan juga pemberian contoh, misalnya menceritakan sifatnya siapa, atau tokoh tokoh. Biasanya ada dalam materi agama seperti SKI, mencontohkan sifat para nabi.
6	Bagaimana kesungguhan siswa dalam mempraktekkan karakter sabar, jujur dan ikhlas?	Beberapa anak bisa, kan di kelas 3 ada anak yang temperamental, tapi kalau sudah dinasehati lama kelamaan tidak marah lagi.
7	Bagaimana dengan tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di sini, apakah mereka memberikan teladan	Insyaaalloh sudah, hampir tidak ada yang memukul siswanya.

	bagaimana bersikap sabar, jujur, dan ikhlas?	
8	Bagaimana Bapak / Ibu memberikan nasehat pada para siswa agar mempunyai karakter sabar, jujur, dan ikhlas?	Dengan memberikan contoh manfaat apa saja yang ada apabila siswa bisa berperilaku sabar, jujur dan ikhlas
9	Apakah ada peraturan atau tata tertib yang mendukung tentang pembentukan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa?	Ada peraturannya namun tidak di tuliskan dalam bentuk prin out
10	Apakah ada semacam reward dan punishment bagi siswa yang bisa bersikap sabar, jujur, dan ikhlas?	ada
11	Apa yang bapak lakukan ketika menjumpai siswa Bapak yang belum bisa bersikap sabar, jujur, dan ikhlas?	Mengingatkannya ,
12	Bagimana bentuk reward dan punishmentnya?	<p>Pujian dan ucapan terimakasih di depan kelasnya, ini lo bagus tidak pernah bantah.</p> <p>hukuman ringan seperti piket kelas. Misalkan anak tidak jujur, biasanya misalkan jam pulang , kok tidak jujur, maka dibilangin nanti pulangnye bareng sama kelas enam wes, akhirnya ada satu dua anak yang mengaku dengan jujur.</p>
13	Dalam hal apa sajakah karakter sabar, jujur, dan ikhlas di terapkan?	Dalam segala hal yang dilakukan siswa
14	Bagimana bentuk penilaian yang dilakukan terhadap tingkat keberhasilan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa?	Penilaian tersendiri untuk setiap perbuatan dalam buku penilaian
15	Bagaimana dampak startegi pembentukan karakter sabar, ikhlas, dan jujur pada siswa MIS Al-Hikmah?	Dampaknya yang dulu sering bertengkar dengan teman temannya sudah mulai sabar, kalau temannya siaftanya buruk diingatkan

Nama : ANASIRUL

Jabatan : Guru Ektra kurikuler MIS Al-Hikmah Jeru -  
Tumpang

Asal Madrasah Ibtidaiyah : MIS Al-Hikmah Jeru -Tumpang

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa kendala Bapak sebagai guru ekstrakurikuler?	Kalau untuk anak anak misalkan dikelas atas, anak- anak itu cenderung minta yang mereka inginkan, kadang kadang itdak sesuai dengan materi pelajaran. Jadi saya harus bisa menetralkkan keadaan yang seperti itu
2	Apakah pengetahuan tentang karakter sabar, ikhlas, dan jujur sudah disampaikan kepada siswa yang ada di MI ini?	sudah
3	Bagaimana cara menyampaikan pengetahuan tentang karakter sabar, jujur, dan ikhlas kepada siswa?	Bisa dengan melakukan pendekatan kepada siswa, khususnya siswa yang bermasalah
4	Bagimanakah metode pembentukan karakter sabar, jujur dan ikhlas pada siswa di MI Bapak?	Salah satunya dengan melakukan pendekatan kepada siswa
5	Apakah ada siswa di MI Bapak yang karakter sabar, jujur, dan ikhlas belum terbentuk?	Masih ada beberapa, karena dengan jumlah siswa yang cukup banyak, membutuhkan proses yang cukup panjang juga
6	Apa yang bapak lakukan ketika menjumpai siswa Bapak yang belum bisa bersikap sabar, jujur, dan ikhlas?	Iya pak, biasanya lebih ke pendekatan dulu baru dinasehati pelan pelan.
7	Bagaimana dengan tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di sisni, apakah mereka memberikan teladan bagaimana bersikap sabar, jujur, dan ikhlas?	Ya, semua sudah memberikan teladan yang baik
8	Apakah ada peraturan atau tata tertib yang mendukung tentang pembentukan karakter	ada

	sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa?	
9	Apakah pembentukan karakter sabar, jujur, dan ikhlas juga dimasukkan dalam mata pelajaran ekstra kurikuler?	Ya
10	Apakah ada semacam reward dan punishment bagi siswa yang bisa bersikap sabar, jujur, dan ikhlas?	ada
11	Bagaimana bentuk reward dan punishmentnya?	<p>Kalau untuk hadiah itu gak ada, cuman berupa ucapan selamat atau anak ini dibuat contoh bagi teman teman yang lain karena lebih unggul dalam bidang tertentu.</p> <p>Ya mungkin saya cenderung ke olahraga, misalkan ini kan pelajarannya banyak prakteknya, jadi hukumannya sesuai dengan materi pelajarannya. Contoh di ekstrakurikuler pramuka, biasanya ada beberapa anak-anak yang tidak mau mengikuti aturan jadi hukumannya misalnya menghafal dasa darma asalkan tidak keluar dari materinya.</p>
12	Bagaimana hasil dari strategi atau metode yang dilakukan terhadap perilaku siswa?	Untuk ikhlasnya memang usianya masih anak sekolah dasar, jadi belum begitu terlihat tapi sudah mulai nampak.
13	Bagaimana bentuk penilaian yang dilakukan terhadap tingkat keberhasilan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa?	Penilaian dilakukan dengan cara mengamati perubahan yang terjadi pada sikap siswa tersebut
14	Bagaimana dampak strategi pembentukan karakter sabar, ikhlas, dan jujur pada siswa MIS Al-Hikmah?	Ini untuk mempraktekannya sebagian besar sudah bisa, dampaknya dari segi ketertiban, mereka lebih tertib dan jiwa sosialnya lebih nampak, misalnya ada teman yang kesulitan mereka akan membantu.

Nama : IHSAN

Jabatan : Penjaga Sekolah MIS Al-Hikmah Jeru -Tumpang

Asal Madrasah Ibtidaiyah : MIS Al-Hikmah Jeru -Tumpang

<b>NO</b>	<b>PERTANYAAN</b>	<b>JAWABAN</b>
1	Menurut bapak Apakah karakter sabar, jujur, dan ikhlas diperhatikan di madrasah ini ?	ya
2	Apakah bapak sering menjumpai anak anak yang karakternya kurang sabar, jujur, dan ikhlas dalam kesehariannya?	Masih sering
3	Apa yang Bapak lakukan ketika menjumpai anak anak yang perilakunya tidak sabar, dan tidak jujur?	Mendekati dan menasehatinya secara pelan-pelan
4	Bagimanakah metode pembentukan karakter sabar, jujur dan ikhlas pada siswa di MI?	Dilakukan dengan pembinaan yang sesuai
5	Seperti apa contoh perilaku karakter sabar, jujur, dan ikhlas yang terbentuk dalam diri anak-anak dalam kesehariannya?	Contohnya anak anak sikap sosialnya mulai meningkat tidak memikirkan diri sendiri

Nama : NURUL KHAFIDHOH ROHMAH, S.Pd  
 Jabatan : Guru Kelas II B MIS Al-Hikmah Jeru -Tumpang  
 Asal Madrasah Ibtidaiyah : MIS Al-Hikmah Jeru -Tumpang

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah karakter sabar, jujur, dan ikhlas diperhatikan di madrasah ini ?	Tentu, karena madrasah ini dlatarbelakangi oleh pondok pesantren
2	Apakah pengetahuan tentang karakter sabar, ikhlas, dan jujur sudah disampaikan kepada siswa yang ada di MI ini?	Sudah disampaikan. Melalui proses belajar mengajar di kelas maupun himbauan tentang pentingnya akhlakul karimah di setiap pelaksanaan upacara.
3	Apakah ada siswa di MIS Al-Hikmah yang karakter sabar, jujur, dan ikhlas belum terbentuk?	Beberapa siswa masih ada yang belum berkarakter tersebut, utamanya karena faktor lingkungan dan orangtua
4	Bagaimana cara menyampaikan pengetahuan tentang karakter sabar, jujur, dan ikhlas kepada siswa?	Lebih banyak melalui penjelasan materi di dalam kelas dan teguran atau anjuran langsung dal situasi situasi tertentu
5	Bagimanakah metode pembentukan karakter sabar, jujur dan ikhlas pada siswa di MIS Al-Hikmah Jeru Tumpang?	Dalam pembentukan karakter tersebut guru lebih banyak memberikan contoh dan membiasakan dalam kehidupan sehari hari, seperti kegiatan ikhlas beramal pada hari jumat
6	Bagaimana kesungguhan siswa dalam mempraktekkan karakter sabar, jujur dan ikhlas?	Sebagian siswa sangat bersungguh-sungguh dan menjaga akhlak mereka serta mempraktekkan karakter tersebut dengan baik, namun sebagian lainnya masih belum sepenuhnya dalam mempraktekannya.
7	Bagaimana dengan tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di sini, apakah mereka memberikan teladan bagaimana bersikap sabar, jujur, dan ikhlas?	Tentu, seperti kata pepatah “guru di gugu dan di tiru” tentunya semua guru selalu berusaha memberikan teladan yang baik bagi muridnya
8	Bagaimana Bapak / Ibu memberikan nasehat pada para siswa agar mempunyai karakter sabar, jujur, dan ikhlas?	Menegur mereka ketika mereka bersalah dengan bahasa yang baik dan mudah diterima serta menjelaskan tentang manfaat dan pentingnya karakter tersebut.
9	Apakah ada peraturan atau	Ada , akan tetapi lebih bnayak peraturan

	tata tertib yang mendukung tentang pembentukan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa?	yang tidak tertulis. Lebih kepada himbauan yang sangat dianjurkan dan diperhatikan
10	Apakah ada semacam reward dan punishment bagi siswa yang bisa bersikap sabar, jujur, dan ikhlas?	Dalam kondisi tertentu, guru dengan inisiatifnya sendiri memberi reward kepada murid yang bersikap sabar, jujur dan ikhlas
11	Apa yang bapak lakukan ketika menjumpai siswa Bapak yang belum bisa bersikap sabar, jujur, dan ikhlas?	Menasehati dengan cara yang baik serta memberi contoh kepada mereka
12	Bagaimana bentuk reward dan punishmentnya?	Berupa pujian di depan teman-temannya supaya menjadi contoh. Memberi nilai terbaik atau berupa barang (hadiah)
13	Dalam hal apa sajakah karakter sabar, jujur, dan ikhlas di terapkan?	Tentunya dalam banyak hal, seperti dalam hal beribadah, bergaul, dan kegiatan sehari-hari lainnya.
14	Bagaimana bentuk penilaian yang dilakukan terhadap tingkat keberhasilan karakter sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa?	Penilaian sikap secara tertulis serta pengamatan langsung perubahan sikap murid dari hari kehari
15	Bagaimana dampak strategi pembentukan karakter sabar, ikhlas, dan jujur pada siswa MIS Al-Hikmah?	Sesuai dengan visi dan misi MIS Al-Hikmah yaitu diharapkan para siswa menjunjung tinggi akhlakul karimah dimanapun dan kapanpun. Karena setinggi apapun ilmu seseorang tanpa dibarengi dengan akhlak mak tidak akan ada artinya.

Nama : Wulan

Jabatan : Siswa MIS Al-Hikmah Jeru -Tumpang

Asal Madrasah Ibtidaiyah : MIS Al-Hikmah Jeru -Tumpang

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah ananda tahu itu sabar apa?	Tahu
2	Contohnya anak yang sabar itu bagaimana?	Tidak suka bertengkar
3	Kalau jujur itu bagaimana ?	Tidak berbohong
4	Anak yang jujur itu seperti apa?	Kalau diberi uang untuk nabung, ditabungkan. Tidak di buat jajan
5	Menurut ananda ikhlas itu apa ?	Suka mengalah
6	Contohnya anak yang ikhlas itu seperti apa?	Kalau memberi sesuatu pada temannya tidak diminta lagi
7	Apakah sifat sabar, jujur, dan ikhlas itu sudah diajarkan oleh Bapak atau ibu Guru?	sudah
8	Menurut adik apakah semua Bapak ibu Guru di sini sudah memberikan contoh sabar, jujur, dan ikhlas?	iya
9	Kalau ada anak yang tidak sabar, tidak jujur dan tidak ikhlas di apakan oleh Bapak/ ibu guru?	Di nasehati, dipanggil ke kantor
10	Kalau ada anak yang sabar atau jujur atau ikhlas, apakah bapak ibu guru memberikan hadiah?	Di puji
11	Dalam keseharian apakah ananda selalu berperilaku sabar, jujur, dan ikhlas?	Kadang kadang
12	Kalau ananda tidak berperilaku sabar, jujur, dan ikhlas, apakah menyesal atau bagaimana?	Iya menyesal

Nama : Rofiq

Jabatan : Siswa MIS Al-Hikmah Jeru -Tumpang

Asal Madrasah Ibtidaiyah : MIS Al-Hikmah Jeru -Tumpang

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah ananda tahu itu sabar apa?	Tahu
2	Contohnya anak yang sabar itu bagaimana?	Kalau di ganggu temanya tidak membalas
3	Kalau jujur itu bagaimana ?	Tidak berbohong
4	Anak yang jujur itu seperti apa?	Kalau menemukan uang dilaporkan ke bu guru
5	Menurut ananda ikhlas itu apa ?	Suka suka beramal
6	Contohnya anak yang ikhlas itu seperti apa?	Memberi infaq pada hari jumat
7	Apakah sifat sabar, jujur, dan ikhlas itu sudah diajarkan oleh Bapak atau ibu Guru?	sudah
8	Menurut adik apakah semua Bapak ibu Guru di sini sudah memberikan contoh sabar, jujur, dan ikhlas?	iya
9	Kalau ada anak yang tidak sabar, tidak jujur dan tidak ikhlas di apakan oleh Bapak/ ibu guru?	Di nasehati, dihukum ringan
10	Kalau ada anak yang sabar atau jujur atau ikhlas, apakah bapak ibu guru memberikan hadiah?	Di buat contoh bagi anak yang laian
11	Dalam keseharian apakah ananda selalu berperilaku sabar, jujur, dan ikhlas?	iya
12	Kalau ananda tidak berperilaku sabar, jujur, dan ikhlas, apakah menyesal atau bagaimana?	Iya menyesal

### Pedoman Wawancara Untuk Wali Murid

Nama : Pak Lutfi

Jabatan : Wali Murid kelas 4

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah karakter sabar, jujur, dan ikhlas diperhatikan di madrasah anak bapak / ibu sekolah ?	ya
2	Bagaimana perilaku anak bapak/ Ibu saat di rumah?	Berperilaku sabar, jujur, dan mulai ikhlas
3	Apakah perilaku sabar, jujur, dan ikhlas sudah menjadi perilaku sehari hari anak ibu/ Bapak?	Inshaallah ya
4	Seperti apa contohnya ?	Pulang sekolah tepat waktu, ijin dulu kalau mau pergi dan dia tidak malu bilang kalau habis kena hukuman karena tidak mengerjakan PR
5	Apa yang ibu lakukan apabila anak Bapak atau Ibu Kurang sabar, tidak Jujur dan tidak ikhlas saat di rumah?	Memberi nasehat agar berperilaku sabar, jujur dan ikhlas sebagai manusia, karena kita selalu berhadapan dengan orang lain.
6	Bagaimana dampak starteji pembentukan karakter sabar, ikhlas, dan jujur yang di ajarkan di sekolah terhadap pytra Bapak / Ibu ?	Anak menjadi sabar, jujur dan ikhlas dimanapun berada

Nama : BU LANI

Jabatan : Wali Murid kelas 1

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah karakter sabar, jujur, dan ikhlas diperhatikan di madrasah anak bapak / ibu sekolah ?	Ya, karakter sabar, jujur dan ikhlas diperhatikan di sekolah ini
2	Bagaimana perilaku anak bapak/ Ibu saat di rumah?	Sesuai dengan karakter sabar, jujur, dan mulai ikhlas
3	Apakah perilaku sabar, jujur, dan ikhlas sudah menjadi perilaku sehari hari anak ibu/ Bapak?	ya
4	Seperti apa contohnya ?	Sabar : selalu menahan emosi jika di goda oleh temannya atau saudaranya Jujur : selalu mengatakan jika membeli makanan di sekolah sebab ada makanan yang tidak boleh dimakan Ikhlas : menerima pemberian uang saku dari orang tua berapapun itu
5	Apa yang ibu lakukan apabila anak Bapak atau Ibu Kurang sabar, tidak Jujur dan tidak ikhlas saat di rumah?	Memberi pengertian dan contoh dalam kehidupan sehari hari agar di rumah supaya berperilaku sabar, jujur dan ikhlas
6	Bagaimana dampak strategi pembentukan karakter sabar, ikhlas, dan jujur yang di ajarkan di sekolah terhadap putra Bapak / Ibu ?	Dampaknya tiap hari lebih baik daripada sebelumnya.

### Pedoman Wawancara Untuk Wali Murid

Nama : BU NINDA

Jabatan : Wali Murid kelas 2

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah karakter sabar, jujur, dan ikhlas diperhatikan di madrasah anak bapak / ibu sekolah ?	Alhamdulillah iya
2	Bagaimana perilaku anak bapak/ Ibu saat di rumah?	Perilaku anak saya dirumah Sesuai dengan karakter sabar, jujur, dan mulai ikhlas
3	Apakah perilaku sabar, jujur, dan ikhlas sudah menjadi perilaku sehari-hari anak ibu/ Bapak?	Alhamdulillah sudah menjadi perilaku anak sehari-hari
4	Seperti apa contohnya ?	Setiap hari berangkat sekolah dan pulang tepat waktu, membiasakan untuk antri dan mengerjakan tugas tidak mencontek
5	Apa yang ibu lakukan apabila anak Bapak atau Ibu Kurang sabar, tidak Jujur dan tidak ikhlas saat di rumah?	Memberi nasehat kepada anak supaya menjadi anak yang sabar, jujur dan ikhlas dalam segala hal
6	Bagaimana dampak startegi pembentukan karakter sabar, ikhlas, dan jujur yang di ajarkan di sekolah terhadap pytra Bapak / Ibu ?	Alhamdulillah sedikit demi sedikit sudah mau berusaha menjadi anak yang sabar, jujur dan ikhlas dalam segala hal

**DOKUMENTASI PENELITIAN DI MIS AL-HIKMAH PPPI JERU  
TUMPANG**

**Wawancara dengan Bapak Miftahuda selaku Kepala MIS Al-Hikmah**



**Wawancara dengan Ibu Umi Mufarochah selaku Guru Kelas III MIS Al-Hikmah**



**Wawancara dengan Bapak Anas selaku Guru Penjas dan Ekstrakurikuler MIS Al-Hikmah**



**Wawancara dengan Ibu Siti Nur Safa'ah selaku Guru Kelas I MIS Al-Hikmah**



**Wawancara dengan Ibu Udah Ilmiah selaku Waka Kurikulum MIS Al-Hikmah**



**Wawancara dengan Bapak ainul Yaqin selaku Waka Kesiswaan MIS Al-Hikmah**



**Kegiatan antri ambil air wudhu**



**Kegiatan Sholat dhuhur berjamaah**



**Kegiatan Belajar di dalam kelas**



Kegiatan forum diskusi guru

